

**HUBUNGAN TINGKAT PENERIMAAN MASYARAKAT DENGAN  
TINGKAT *LIVABILITY* PERMUKIMAN KAMPUNG DERET  
PETOGOGAN DAN KAMPUNG DERET KAPUK**

**SKRIPSI**

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**BELLA PRITA CAHYANI**

**NIM. 155060600111020**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**MALANG**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN TINGKAT PENERIMAAN MASYARAKAT DENGAN**  
**TINGKAT *LIVABILITY* PERMUKIMAN KAMPUNG DERET**  
**PETOGOGAN DAN KAMPUNG DERET KAPUK**

**SKRIPSI**  
**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**BELLA PRITA CAHYANI**  
**NIM. 155060600111020**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada Tanggal 18 Juli 2019

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Deni Agus Setyono, ST., M.Eng**  
**NIP. 201405 860828 1 001**

**Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.**  
**NIP. 201309 880607 2 001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.**  
**NIP. 19651218 199412 1 001**

**JUDUL SKRIPSI:**

Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman  
Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

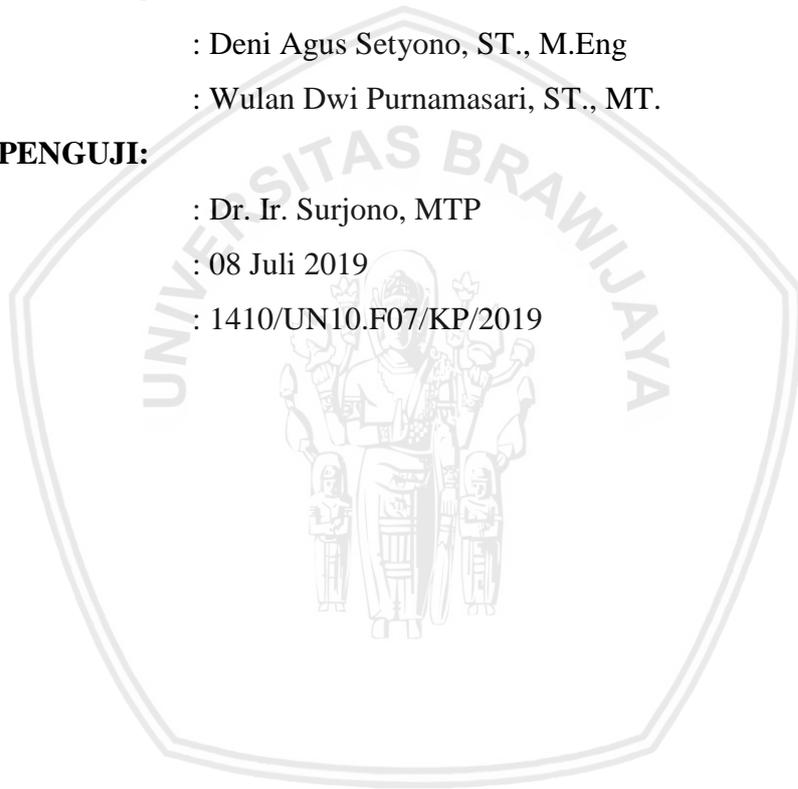
Nama Mahasiswa : Bella Prita Cahyani  
NIM : 155060600111020  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

**KOMISI PEMBIMBING:**

Ketua : Deni Agus Setyono, ST., M.Eng  
Anggota : Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.

**TIM DOSEN PENGUJI:**

Dosen Penguji : Dr. Ir. Surjono, MTP  
Tanggal Ujian : 08 Juli 2019  
SK Penguji : 1410/UN10.F07/KP/2019



*Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:*

*Bapak dan Mama tercinta*

*Serta Keluarga, Sahabat, dan seluruh Teman-teman*



*Terimakasih untuk segala doa dan dukungannya,  
Semoga gelar Sarjana ini bisa membuat kalian bangga*

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 18 Juli 2019

Mahasiswa,

Bella Prita Cahyani  
Nim. 15060600111020

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

## RINGKASAN

**Bella Prita Cahyani**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2019. Hubungan Tingkat Penerimaan dengan Tingkat *Livability* Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk, Dosen Pembimbing: Deni Agus Setyono, ST., M.Eng. dan Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.

Program Kampung Deret merupakan salah satu upaya penanganan permukiman kumuh yang dilakukan oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta melalui kebijakan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 yang berisi Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung. Terdapat dua kawasan permukiman yang keduanya mendapat program Kampung Deret dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta namun dengan kondisi fisik lingkungan yang berbeda yaitu Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Analisis yang digunakan adalah analisis tingkat penerimaan masyarakat dan analisis tingkat *livability*. Secara keseluruhan tingkat penerimaan di Kampung Deret Petogogan memperoleh klasifikasi setuju dan Kampung Deret Kapuk memperoleh klasifikasi sangat setuju dan setuju. Analisis tingkat *livability* melibatkan teknik skoring dan AHP. Bobot tertinggi yang didapatkan dari AHP adalah ketersediaan air bersih. Penilaian tingkat *livability* didapatkan dari perkalian skoring kesesuaian lingkungan dengan bobot AHP, secara keseluruhan klasifikasi tingkat *livability* untuk kedua kampung adalah tinggi. Hasil dari analisis *chi square* ditemukan adanya hubungan yang lemah antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* di Kampung Deret Petogogan dan tidak ditemukan adanya hubungan di Kampung Deret Kapuk.

Kata Kunci: Program Kampung Deret, Tingkat Penerimaan, Tingkat *Livability*

## SUMMARY

**Bella Prita Cahyani**, *Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, July 2019. Relationship Between The Level Of Community Acceptance Of The Kampung Deret Program and The Level Of Livability Of The Kampung Deret Petogogan and Kampung Deret Kapuk . Advisors: Deni Agus Setyono, ST., M.Eng. and Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.*

*The Kampung Deret program is one of the efforts to deal with slum settlements carried out by the Governor of DKI Jakarta Province through a policy of Governor Regulation Number 64 of 2013 which contains Support for Home Improvement in Slum Settlements through Village Planning. There are two residential areas, both of them was received the Kampung Deret program from the Regional Government of DKI Jakarta but with different environmental physical conditions, that was Kampung Deret Petogogan and Kampung Deret Kapuk. The research objective was to identify the relationship between the level of community acceptance of the Kampung Deret program and the level of livability of the Kampung Deret Petogogan and Kampung Deret Kapuk. The analysis used is the level of public acceptance analysis and level of livability analysis. Overall the level of acceptance in Kampung Deret Petogogan was classified as agree and Kampung Deret Kapuk was classified as very agree and agree. Level of livability analysis involves scoring techniques and AHP. The highest weight obtained from AHP is the availability of clean water. Assessment of livability level was obtained from environmental suitability scoring with AHP weighting, overall classification of livability level for both Kampung Deret was high. The results of the chi-square analysis found a weak relationship between the level of community acceptance and the level of livability in Kampung Deret Petogogan and no relationship was found in Kapuk Village.*

**Keywords:** *The Kampung Deret Program, level of acceptance, level of livability*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat Livability Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk*. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam kelancaran proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua saya, bapak dan mama serta adik Irfan Yusuf yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi, kasih sayang dalam bentuk materil maupun non materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.
2. Bapak Deni Agus Setyono, ST., M.Eng selaku dosen pembimbing I dan Ibu Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Ir. Surjono, MTP selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Pemerintah Daerah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat, masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk, serta responden seluruh kuesioner pada skripsi ini yang sudah bersedia membantu penulis dalam pemenuhan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman terdekat saya Dinda, Dewi, Syavana, Friska, dan Midah yang telah mendukung serta banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Arif Furqan yang selalu menemani dan memberi dukungan serta semangat untuk penulis.
7. Teman-teman seperjuangan Consolidate 2015 dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mempersilahkan pembaca memberikan saran serta kritik yang membangun demi kesempurnaan dalam penulisan laporan ini.

Malang, Juli 2019

Penyusun



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah .....	4
1.5.2 Ruang Lingkup Materi .....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Program Kampung Deret .....	9
2.2 Penerimaan Masyarakat .....	9
2.2.1 Pengertian Penerimaan Masyarakat .....	9
2.3 <i>Livability</i> .....	14
2.3.1 Pengertian <i>Livability</i> .....	14
2.3.2 Aspek <i>Livability</i> .....	15
2.4 Tinjauan Analisis .....	19
2.4.1 Analisis Skoring.....	19
2.4.2 Analisis Hirarki Proses (AHP).....	20
2.4.3 Skala Likert .....	21
2.4.4 Analisis Tabulasi Silang.....	22
2.5 Studi Terdahulu.....	24
2.6 Kerangka Teori.....	26



<b>BAB III.....</b>	<b>27</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Definisi Operasional.....	27
3.2 Diagram Alir Penelitian .....	27
3.3 Variabel Penelitian .....	28
3.4 Jenis Penelitian.....	31
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Primer .....	32
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder.....	34
3.6 Populasi dan Sampel .....	36
3.6.1 Populasi.....	36
3.6.2 Sampel.....	36
3.7 Metode Analisis .....	38
3.7.1 Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat.....	38
3.7.4 Analisis Tingkat <i>Livability</i> .....	46
3.7.5 Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman .....	50
3.8 Kerangka Analisis .....	53
3.9 Desain Survei .....	54
<b>BAB IV.....</b>	<b>59</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
4.1 Gambaran Umum Kampung Deret Provinsi DKI Jakarta.....	59
4.2 Gambaran Umum Wilayah Studi .....	60
4.2.1 Karakteristik Wilayah Kelurahan Petogogan.....	60
4.2.2 Karakteristik Wilayah Kampung Deret Petogogan.....	65
4.2.3 Karakteristik Wilayah Kelurahan Kapuk .....	96
4.2.4 Karakteristik Wilayah Kampung Deret Kapuk.....	101
4.3 Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat.....	132
4.4 Analisis Tingkat <i>Livability</i> .....	138
4.4.1 Bobot Kriteria <i>Livability</i> Permukiman.....	138
4.4.2 Skoring Kesesuaian <i>Livability</i> Permukiman .....	142
4.5 Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman .....	152
4.5.1 Kampung Deret Petogogan .....	152

4.5.2 Kampung Deret Kapuk .....	154
4.5.3 Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.....	157
<b>BAB V .....</b>	<b>159</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>159</b>
5.1 Kesimpulan .....	159
5.2 Saran.....	161
5.2.1 Bagi Pemerintah .....	162
5.2.2 Bagi Masyarakat.....	161
5.2.3 Bagi Akademisi.....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Studi Terdahulu .....	24
Tabel 3.1	Variabel Penelitian .....	29
Tabel 3.2	Teknik Pengumpulan Data Primer .....	33
Tabel 3.3	Data Survei Instansi .....	35
Tabel 3.4	Jumlah Populasi Penelitian .....	36
Tabel 3.5	Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael .....	37
Tabel 3.6	Jumlah Sampel Penelitian .....	38
Tabel 3.7	Indikator Penerimaan Masyarakat.....	40
Tabel 3.8	Pembobotan Nilai Skala Likert .....	44
Tabel 3.9	Penilaian Skor Tertinggi dan Terendah Setiap Indikator .....	45
Tabel 3.10	Klasifikasi Tingkat Penerimaan Masyarakat .....	45
Tabel 3.11	Klasifikasi Tingkat <i>Livability</i> Permukiman .....	47
Tabel 3.12	Kriteria Kesesuaian <i>Livability</i> Permukiman .....	47
Tabel 3.13	Skala Interpretasi Pembobotan.....	49
Tabel 3.14	Tabel Kontingensi .....	50
Tabel 3.15	Kekuatan Hubungan Korelasi .....	52
Tabel 3.16	Desain Survei .....	54
Tabel 4.1	Sarana Kelurahan Petogogan .....	60
Tabel 4.2	Persebaran Penduduk Kampung Deret Petogogan.....	65
Tabel 4.3	Intensitas Bangunan Kampung Deret Petogogan.....	70
Tabel 4.4	Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan.....	70
Tabel 4.5	Jumlah Rumah yang memiliki RTH privat di Kampung Deret Petogogan .....	72
Tabel 4.6	Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Petogogan .....	78
Tabel 4.7	Jenis dan Trayek Transportasi Umum Terdekat dengan Kampung Deret Petogogan .....	81
Tabel 4.8	Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan dari Kampung Deret Petogogan .....	85
Tabel 4.9	Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan dari Kampung Deret Petogogan .....	86
Tabel 4.10	Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja yang Tidak Mengganggu Masing-Masing Unit Rumah di Kampung Deret Petogogan .....	92
Tabel 4.11	Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Petogogan .....	95
Tabel 4.12	Sarana Kelurahan Kapuk.....	97
Tabel 4.13	Persebaran Penduduk Kampung Deret Kapuk .....	101



Tabel 4.14	Intensitas Bangunan Kampung Deret Kapuk .....	106
Tabel 4.15	Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan.....	106
Tabel 4.16	Jumlah Rumah yang memiliki RTH privat di Kampung Deret Kapuk .....	109
Tabel 4.17	Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk .....	114
Tabel 4.18	Jenis dan Trayek Transportasi Umum Terdekat dengan Kampung Deret Kapuk .....	117
Tabel 4.19	Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan dari Kampung Deret Kapuk .....	121
Tabel 4.20	Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan dari Kampung Deret Kapuk .....	122
Tabel 4.21	Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja yang Tidak Mengganggu Masing-Masing Unit Rumah di Kampung Deret Kapuk .....	128
Tabel 4.22	Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Kapuk.....	131
Tabel 4.23	Penerimaan Masyarakat Setiap Indikator Kampung Deret Petogogan.....	132
Tabel 4.24	Tingkat Penerimaan Masyarakat Kampung Deret Petogogan per RT.....	134
Tabel 4.25	Penerimaan Masyarakat Setiap Indikator Kampung Deret Kapuk .....	135
Tabel 4.26	Tingkat Penerimaan Masyarakat Kampung Deret Kapuk per RT .....	139
Tabel 4.27	Matrik Perbandingan Berpasangan (Ahli 1) .....	139
Tabel 4.28	Nilai Vektor Bobot (Ahli 1) .....	140
Tabel 4.29	Perhitungan Nilai Lamda Max (Ahli 1) .....	140
Tabel 4.30	Nilai Gabungan Bobot dan Rata-rata Geometri .....	141
Tabel 4.31	Skoring Tiap Aspek Livability Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan .....	143
Tabel 4.32	Kesesuaian Skoring Tiap Aspek <i>Livability</i> Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan .....	144
Tabel 4.33	Nilai Tiap Aspek <i>Livability</i> Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan .....	144
Tabel 4.34	Tingkat <i>Livability</i> Permukiman Kampung Deret Petogogan per RT.....	146
Tabel 4.35	Skoring Tiap Aspek Livability Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk .....	148
Tabel 4.36	Kesesuaian Skoring Tiap Aspek <i>Livability</i> Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk .....	149
Tabel 4.37	Nilai Tiap Aspek <i>Livability</i> Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk .....	149



Tabel 4.38 Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Kapuk per RT ..... 151

Tabel 4.39 Perhitungan  $F_0$  dan  $F_e$  Antara Tingkat Penerimaan Masyarakat dan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan ..... 152

Tabel 4.40 Perhitungan  $F_0$  dan  $F_e$  Antara Tingkat Penerimaan Masyarakat dan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Kapuk ..... 154

Tabel 4.41 Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk ..... 157



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta Administrasi Kampung Deret Petogogan .....	5
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kampung Deret Kapuk .....	5
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran .....	7
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Tingkat Penerimaan .....	10
Gambar 2.2	Kerangka Teori .....	26
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian.....	28
Gambar 3.2	Kerangka Pikir Tingkat Penerimaan Pelaksanaan Program Kampung Deret .....	39
Gambar 3.3	Alur Proses Analisis Tingkat Livability .....	46
Gambar 3.4	Struktur Hierarki Analisis Hirarki Proses.....	50
Gambar 3.5	Kerangka Analisis .....	53
Gambar 4.1	Grafik Jumlah Sarana Kelurahan Petogogan.....	61
Gambar 4.2	Peta Orientasi Kota Jakarta Selatan Terhadap Provinsi DKI Jakarta.....	62
Gambar 4.3	Peta Kecamatan Kebayoran Baru Terhadap Kota Jakarta Selatan...	63
Gambar 4.4	Peta Orientasi Kelurahan Petogogan Terhadap Kecamatan Kebayoran Baru .....	64
Gambar 4.5	Persentase Jumlah Penduduk Kampung Deret Petogogan .....	65
Gambar 4.6	Permukiman Penduduk di Kampung Deret Petogogan .....	65
Gambar 4.7	Peta Orientasi Kampung Deret Petogogan Terhadap Kelurahan Petogogan .....	66
Gambar 4.8	Peta Administrasi Kampung Deret Petogogan .....	67
Gambar 4.9	Grafik Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan .....	71
Gambar 4.10	Ilustrasi Tipe Rumah 3 x 6 m dan 3 x 3 m Kampung Deret Petogogan .....	71
Gambar 4.11	RTH Privat di Unit Rumah Kampung Deret Petogogan .....	72
Gambar 4.12	Persentase Rumah yang Memiliki RTH Privat di Kampung Deret Petogogan .....	73
Gambar 4.13	Peta Koefisien Dasar Bangunan Kampung Deret Petogogan.....	74
Gambar 4.14	Peta Koefisien Lantai Bangunan Kampung Deret Petogogan.....	75
Gambar 4.15	Peta Sub Zona Kampung Deret Petogogan .....	76
Gambar 4.16	Peta Ketersediaan RTH privat Kampung Deret Petogogan .....	77
Gambar 4.17	Keadaan Pengelolaan Sampah Kampung Deret Petogogan .....	78
Gambar 4.18	Persentase Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah	



	Pribadi Kampung Deret Petogogan .....	79
Gambar 4.19	Peta Ketersediaan Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Petogogan .....	80
Gambar 4.20	Dimensi Jalan Kampung Deret Petogogan.....	81
Gambar 4.21	Peta Rute Menuju Jalur Transportasi Umum Kampung Deret Petogogan .....	83
Gambar 4.22	Peta Penampang Jalan Kampung Deret Petogogan.....	84
Gambar 4.23	Puskesmas Kelurahan Petogogan .....	85
Gambar 4.24	SD Bakti Luhur.....	86
Gambar 4.25	Peta Rute Menuju Fasilitas Kesehatan Kampung Deret Petogogan .....	87
Gambar 4.26	Peta Rute Menuju Fasilitas Pendidikan Kampung Deret Petogogan .....	88
Gambar 4.27	Hidran Kampung Deret Petogogan .....	89
Gambar 4.28	Peta Persebaran Letak Kotak Hidran Kampung Deret Petogogan ...	90
Gambar 4.29	Peta Lokasi Instalasi Pengolahan Air Sumber Air Bersih Kampung Deret Petogogan .....	91
Gambar 4.30	Toko Kecil di Kampung Deret Petogogan .....	92
Gambar 4.31	Persentase Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja Tidak Menganggur Masing-masing Unit Rumah di Kampung Deret Petogogan .....	93
Gambar 4.32	Peta Persebaran Sarana Kampung Deret Petogogan .....	94
Gambar 4.33	Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Kampung Deret Petogogan .....	95
Gambar 4.34	Persentase Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Petogogan.....	96
Gambar 4.35	Grafik Jumlah Sarana Kelurahan Kapuk.....	97
Gambar 4.36	Peta Orientasi Kota Jakarta Barat Terhadap Provinsi DKI Jakarta..	98
Gambar 4.37	Peta Orientasi Kecamatan Cengkareng Terhadap Kota Jakarta Barat .....	99
Gambar 4.38	Peta Orientasi Kelurahan Kapuk Terhadap Kecamatan Cengkareng.....	100
Gambar 4.39	Persentase Jumlah Penduduk Kampung Deret Kapuk .....	101
Gambar 4.40	Permukiman Penduduk di Kampung Deret Kapuk .....	101
Gambar 4.41	Peta Orientasi Kampung Deret Kapuk Terhadap Kelurahan Kapuk.....	102
Gambar 4.42	Peta Administrasi Kampung Deret Kapuk .....	103



Gambar 4.43	Grafik Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Kapuk .....	106
Gambar 4.44	Ilustrasi Tipe Rumah Kampung Deret Kapuk .....	107
Gambar 4.45	RTH Privat di Unit Rumah Kampung Deret Kapuk .....	108
Gambar 4.46	Persentase Rumah yang Memiliki RTH Privat di Kampung Deret Kapuk.....	109
Gambar 4.47	Peta Koefisien Dasar Bangunan Kampung Deret Kapuk.....	110
Gambar 4.48	Peta Koefisien Lantai Bangunan Kampung Deret Kapuk .....	111
Gambar 4.49	Peta Sub Zona Kampung Deret Kapuk .....	112
Gambar 4.50	Peta Ketersediaan RTH privat Kampung Deret Kapuk.....	113
Gambar 4.51	Keadaan Pengelolaan Sampah Kampung Deret Kapuk .....	114
Gambar 4.52	Persentase Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk .....	115
Gambar 4.53	Peta Ketersediaan Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk.....	116
Gambar 4.54	Dimensi Jalan Kampung Deret Kapuk .....	117
Gambar 4.55	Peta Rute Menuju Jalur Transportasi Umum dengan Permukiman Kampung Deret Kapuk .....	119
Gambar 4.56	Peta Penampang Jalan Kampung Deret Kapuk .....	120
Gambar 4.57	Puskesmas Grogol Petamburan .....	121
Gambar 4.58	SDN Kedaung Kaliangke 01 Pagi, 07 Sore.....	122
Gambar 4.59	Peta Rute Menuju Fasilitas Kesehatan dengan Kampung Deret Kapuk .....	123
Gambar 4.60	Peta Rute Menuju Fasilitas Pendidikan dengan Kampung Deret Kapuk .....	124
Gambar 4.61	Hidran Kampung Deret Kapuk.....	125
Gambar 4.62	Peta Persebaran Letak Kotak Hidran Kampung Deret Kapuk .....	126
Gambar 4.63	Peta Lokasi Instalasi Pengolahan Air Sumber Air Bersih Kampung Deret Kapuk.....	127
Gambar 4.64	Toko Kecil di Kampung Deret Kapuk.....	128
Gambar 4.65	Persentase Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja Tidak Menganggur Masing-masing Unit Rumah di Kampung Deret Kapuk .....	129
Gambar 4.66	Peta Persebaran Sarana Kampung Deret Kapuk .....	130
Gambar 4.67	Persentase Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Kapuk .....	131
Gambar 4.68	Struktur Hirarki Analisis Hirarki Proses .....	138

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Lembar Kuesioner Tingkat Penerimaan Masyarakat.....	167
Lampiran 6	Lembar Kuesioner Analisis Hirarki Proses <i>Livability</i> Permukiman .....	171
Lampiran 3	Hasil Survei Kuesioner Tingkat Penerimaan Masyarakat .....	179
Lampiran 4	Hasil Survei Skoring <i>Livability</i> Permukiman .....	183
Lampiran 5	Hasil Perhitungan Bobot AHP .....	189
Lampiran 6	Perbandingan Tingkat Penerimaan Masyarakat dan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman .....	193
Lampiran 7	Tabel $X^2$ <i>Chi Square</i> .....	196



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap kualitas suatu kota merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembangunan wilayah perkotaan. Seiring dengan semakin banyaknya perumahan informal yang muncul di pusat kota, maka penilaian kualitas permukiman kota perlu diperhatikan. Di Indonesia, penilaian mengenai kualitas suatu kota sudah pernah dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia melalui program *The Most Livable City*. Apabila dilihat dari aspek fisik dan aspek non-fisik, konsep *Livable City* adalah gambaran lingkungan dengan suasana kawasan untuk tempat tinggal dan berkegiatan yang nyaman. Aspek-aspek tersebut adalah mulai dari aspek fisik, aspek lingkungan, transportasi, pendidikan, ekonomi, keamanan, dan interaksi lingkungan (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2009 dalam Muttaqin, 2010).

Tahun 2012 terdapat 54% penduduk Indonesia bertempat tinggal di perkotaan dan akan diproyeksikan meningkat pada tahun 2025 menjadi 68% yang disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan minimnya ketersediaan lahan untuk penyediaan tempat tinggal atau permukiman untuk masyarakat yang menyebabkan munculnya permukiman kumuh. Tingginya kepadatan penduduk tidak terlepas dari perkembangan kota yang juga semakin meningkat. Dengan kepadatan penduduk yang tinggi, maka Pemprov DKI Jakarta melakukan program penataan permukiman kumuh berbasis masyarakat melalui pembangunan Kampung Deret di sejumlah lokasi yang digerakkan semenjak tahun 2013 dengan tujuan mengatasi masalah hunian kumuh di perkotaan yang kian meluas (Setiadi, 2016).

Program Kampung Deret merupakan salah satu upaya penanganan permukiman kumuh yang dilakukan oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta melalui kebijakan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 yang berisi “Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung”. Program Kampung Deret merupakan program perbaikan permukiman kumuh yang menerapkan peremajaan dalam penerapannya. Peremajaan merupakan kegiatan perombakan dengan perubahan yang mendasar dan bersifat menyeluruh dalam suatu kawasan agar kawasan tersebut menjadi lebih tertata, terencana, dan tertib (Dirjen Perumahan dan Permukiman, 2001). Kegiatan peremajaan ini dapat sejalan dengan RPJPN Tahun 2005-2025 yang mempunyai target yaitu Pemenuhan Standar Pelayanan Perkotaan (SPP) menuju Kota Layak Huni. Dengan adanya program Kampung

Deret yang mempunyai pola penanganan peremajaan akan dapat memenuhi SPP menuju Kota Layak Huni yang dapat diukur dengan indikator *livability*.

Kampung Deret Petogogan yang berlokasi di Kota Jakarta Selatan yang tepatnya terletak di Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru adalah salah satu dari banyak permukiman kumuh yang diberi bantuan program dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupa perbaikan kawasan menjadi kampung deret pada tahun 2013. Pemberian program perbaikan kawasan dari Pemerintah menandakan bahwa Kelurahan Petogogan merupakan kawasan prioritas penanganan di Kota Jakarta Selatan. Menurut hasil penelitian evaluasi pasca huni yang membahas keberhasilan program Kampung Deret Petogogan yang menggunakan pendekatan evaluasi pasca huni, program tersebut tergolong sukses, dikarenakan dari 25 variabel yang ada, 23 variabel tergolong “Memuaskan” (Setiadi et al, 2016).

Selanjutnya menurut data Evaluasi RW Kumuh, DKI Jakarta tahun 2013, ditemukan sejumlah 223 RW yang tergolong kumuh. Enam di antaranya berlokasi di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Permukiman di kelurahan tersebut sudah mendapat program terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan kumuh yaitu program Kampung Deret. Namun program tersebut belum memberikan hasil signifikan terhadap Kampung Deret Kapuk (Fitria et al, 2014). Program Kampung Deret di Jakarta Barat juga dinilai gagal karena adanya penyusutan jumlah unit rumah yang direnovasi sebesar 100% dari program kampung deret lainnya. Kampung Deret Kapuk dengan jumlah target perbaikan rumah adalah 200 unit namun hanya 90 unit rumah yang terealisasi (Hasil Survei Primer, 2018).

Terdapat dua kawasan permukiman yang keduanya mendapat program perbaikan lingkungan yang berupa program Kampung Deret dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta namun dengan kondisi fisik lingkungan yang berbeda yaitu Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Terdapat hubungan antara keberhasilan dari penerapan suatu program dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan penerima program tersebut (Poblete dalam Setiadi 2016). Program Kampung Deret dapat dikatakan merupakan salah satu program implementasi dari RPJPN Tahun 2005-2025 yang mempunyai target yaitu Pemenuhan Standar Pelayanan Perkotaan (SPP) menuju Kota Layak Huni yang dapat diukur menggunakan tingkat *livability*. Maka dengan perbedaan kondisi eksisting antara kedua kampung seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pengukuran tingkat penerimaan masyarakat sebagai penerima program Kampung Deret untuk mengetahui hasil dari program tersebut berdasarkan persepsi dari masyarakat. Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat

penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat *livability* permukiman antara Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara keberhasilan dari penerapan suatu program dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan penerima program tersebut (Poblete dalam Setiadi 2016). Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program dapat diukur dengan tingkat penerimaan masyarakat. Kampung Deret Petogogan dikatakan program Kampung Deret yang berhasil yang dapat dilihat dari penelitian evaluasi pasca program yang menghasilkan nilai memuaskan oleh para responden (Setiadi et al, 2016) namun di Kampung Deret Kapuk yang dinilai gagal, hal ini dapat dilihat bahwa adanya penyusutan perbaikan unit rumah yang terealisasi dari target (Pendahuluan, 2018).
2. *Livability* merupakan kualitas hidup suatu bangsa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakatnya (Veenhoven dalam Kamp, 2003). Dengan adanya program Kampung Deret yang mempunyai pola penanganan peremajaan akan dapat memenuhi SPP menuju Kota Layak Huni yang dapat diukur dengan indikator *livability*. Permukiman di Kelurahan Kapuk sudah mendapat program Kampung Deret namun program tersebut belum memberikan hasil signifikan terhadap permukiman di Kampung Deret Kapuk (Fitria et al, 2014).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program Kampung Deret?
2. Bagaimana tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk?

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengukur tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program Kampung Deret
2. Mengukur tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diterima dari penelitian Hubungan Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk yaitu:

1. Bagi peneliti dan akademisi
  - a. Bahan kajian penelitian agar mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang permukiman serta dapat menambah ilmu pengetahuan baru mengenai tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *Livability* permukiman.
  - b. Sebagai wacana perhitungan tingkat *livability*.
2. Bagi pemerintah

Salah satu bentuk kontribusi atau masukan kepada Pemerintah Kota Jakarta Selatan dan Jakarta Barat mengenai penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program kampung deret yang telah diberikan. Selain itu dapat diketahui tingkat *livability* permukiman di permukiman tersebut.
3. Bagi masyarakat

Arahan agar dapat menjaga kelestarian lingkungan perumahan guna menjaga tingkat *livability* lingkungan permukiman tetap terjaga.

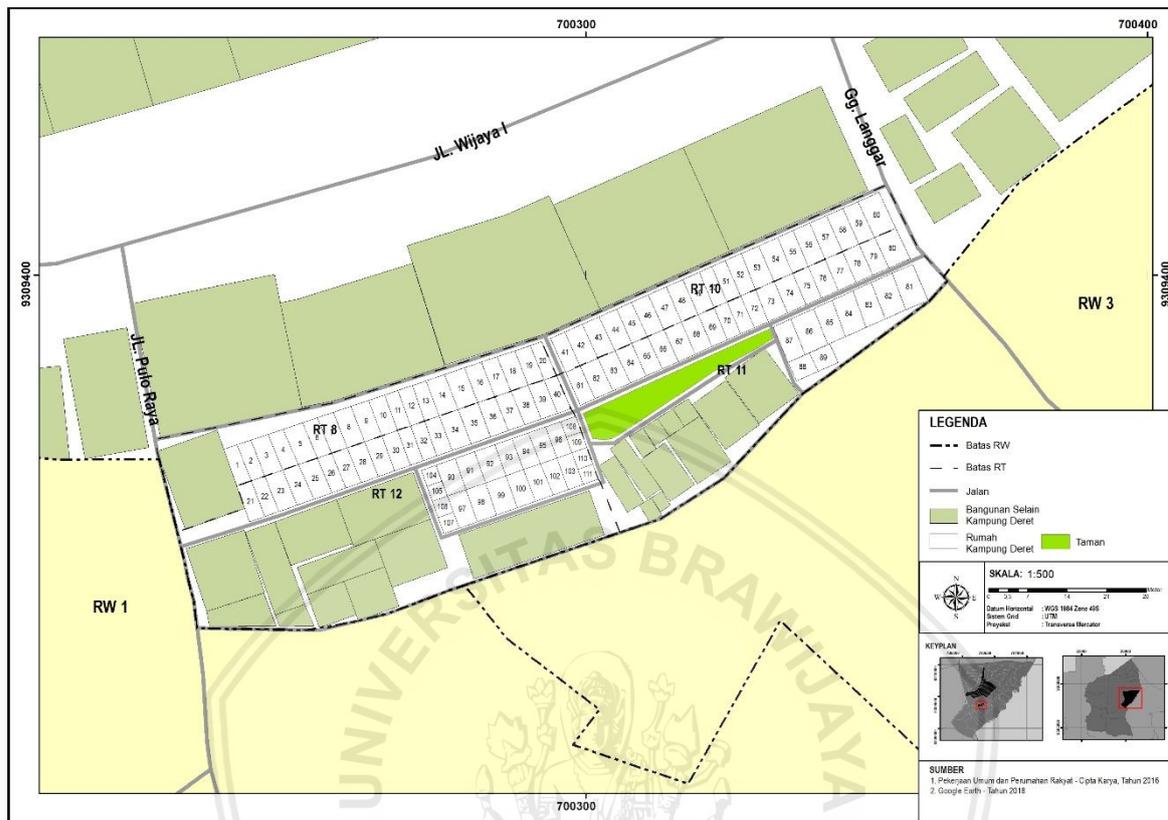
## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini terdiri atas dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

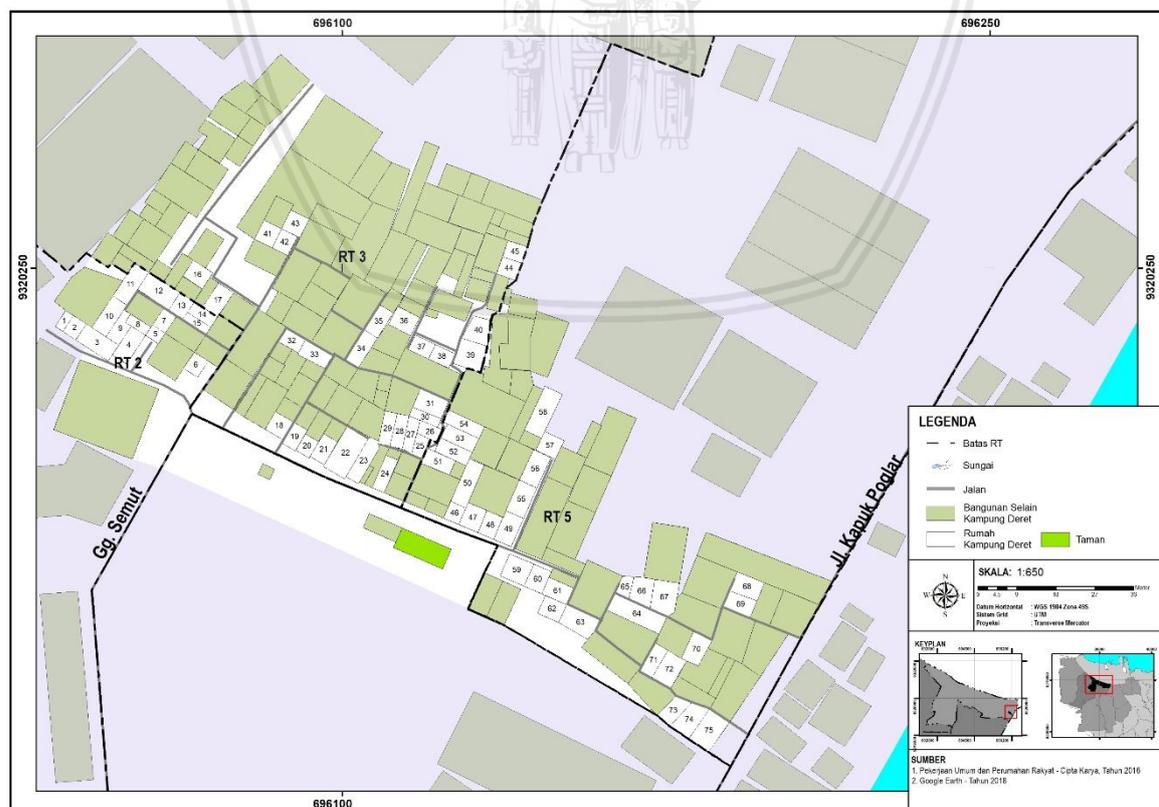
### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi penelitian berada pada Kampung Deret Petogogan yang berlokasi di Jalan Wijaya Gang Langgar, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Kampung Deret Petogogan adalah RW 5 yang terdiri atas empat RT, yaitu RT 8, 10, 11, dan 12. Selain Kampung Deret Petogogan, wilayah studi lainnya

adalah Kampung Deret Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang terletak di RW 4 yang terdiri atas 3 RT, yaitu RT 2, 3, dan 5.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kampung Deret Petogogan



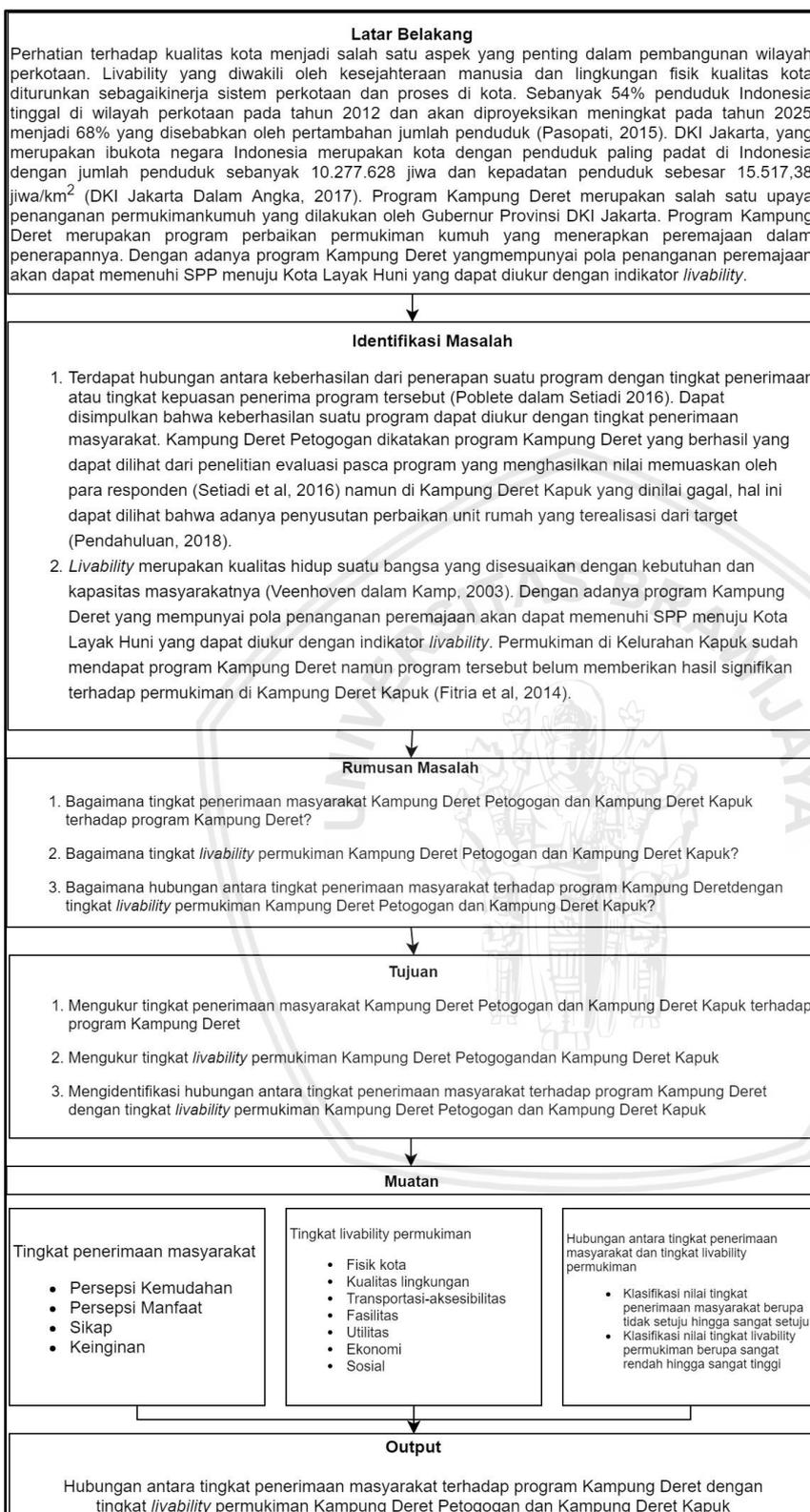
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kampung Deret Kapuk

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian bertujuan untuk memberikan batasan pengkajian permasalahan dengan cara memfokuskan pembahasan dan menghindari pembahasan yang keluar dari batas yang ditentukan oleh peneliti. Penguraian lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang diterapkan di lingkungan tempat tinggal yang dilihat dari adaptasi masyarakat permukiman kumuh yang diberi program perbaikan menjadi kampung deret. Tingkat penerimaan masyarakat mengenai program kampung deret dari Pemprov DKI Jakarta meliputi persepsi manfaat yang merupakan kegunaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat setelah program kampung deret diterapkan di lingkungan permukiman, persepsi kemudahan yaitu di mana masyarakat percaya akan program yang dapat dengan mudah dimengerti dan diterapkan, sikap yang dimaksud adalah sikap masyarakat dalam bentuk penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan program melalui sikap kepercayaan, dan keinginan berupa kecenderungan perilaku untuk mengakses program (Fred D. Davis, 1989).
2. Mengukur tingkat *livability* permukiman meliputi fisik kota yang berupa kesesuaian fungsi bangunan dengan dokumen RDTR serta RTH privat yang ada, kualitas lingkungan yang berupa kebersihan lingkungan yang dilihat dari pengelolaan sampah, transportasi-aksesibilitas melingkupi ketersediaan angkutan umum yang dilihat dari jarak antara lokasi penelitian dengan jalur terdekat yang dilewati oleh angkutan umum serta kesesuaian kondisi jalan, fasilitas yang berupa ketersediaan dan kualitas fasilitas umum, utilitas melingkupi ketersediaan dan kualitas utilitas, ekonomi melingkupi ketersediaan pekerjaan, dan sosial yang berupa interaksi hubungan antar penduduk (IAP, 2009).
3. Mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.

## 1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulisan dibagi menjadi pembahasan yang terdiri atas:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup materi dan wilayah, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran dari penelitian Hubungan Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas mengenai konsep, teori-toeri serta pembahasan yang akan diterapkan dan dilakukan pada penelitian Hubungan Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Sumber sumber tinjauan pustaka yang digunakan berupa jurnal, buku, internet, tesis serta sumber literatur lain yang relevan. Literatur tersebut sebagai acuan dalam membantu peneliti pada tahap analisa data untuk mencapai tujuan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, diagram alir penelitian dan desain survei yang berfungsi sebagai pedoman penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas tentang tingkat penerimaan masyarakat terhadap program kampung deret berdasarkan kuesioner yang telah disebar pada masyarakat di kampung deret. Selain itu membahas tingkat *livability* permukiman kampung deret berdasarkan observasi langsung yang sebelumnya telah dilakukan pembobotan tentang indikator *livability* oleh pemerintah daerah dan ahli permukiman. Setelah diketahui tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability*, kemudian membahas ada atau tidak adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari seluruh bahasan yang ada di dalam penelitian, selain itu juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Program Kampung Deret

Kampung Deret Provinsi DKI Jakarta merupakan program yang dimaksudkan untuk memperbaiki rumah di permukiman kumuh melalui penataan kampung. Program Kampung Deret tercipta karena adanya Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 64 Tahun 2013 tentang perbaikan rumah di permukiman kumuh melalui penataan kampung. Bantuan perbaikan rumah bertujuan untuk menata permukiman kumuh menjadi suatu bentuk penataan kampung agar tercipta suatu permukiman yang bebas kumuh, sehat dan nyaman. Selain itu meningkatkan peran serta dan tanggung jawab individu, masyarakat dalam upaya penataan permukiman kumuh sehingga dapat terwujud permukiman yang layak huni (pasal 3 Pergub DKI Jakarta No. 64/2013). Bentuk rumah berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 terbagi menjadi tiga, yaitu rumah tunggal, rumah deret, dan rumah susun. Program penataan kampung diterapkan ke masyarakat pada tahun 2013 melalui program Kampung Deret dengan bentuk rumah yaitu rumah deret.

Penerapan Program Kampung Deret menyebar di provinsi DKI Jakarta yang berada kurang lebih di 27 lokasi. Jangka waktu pelaksanaan Kampung Deret yang ditargetkan oleh pemerintah idealnya adalah 3 bulan. Untuk pendanaan program Kampung Deret yang akan diterima oleh masing-masing penerima program adalah sebesar Rp. 54.000.000 yang dihitung berdasarkan luas rumah penerima program maksimal 36 m<sup>2</sup>. Menurut UU No. 1 Tahun 2011 luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 m<sup>2</sup>. Pendanaan tidak turun langsung namun diberikan secara bertahap sejumlah tiga tahap yaitu 40%, 40%, dan 20% dalam jangka waktu 3 bulan untuk menghindari penyalahgunaan dana oleh warga (Edarsasi, 2016).

### 2.2 Penerimaan Masyarakat

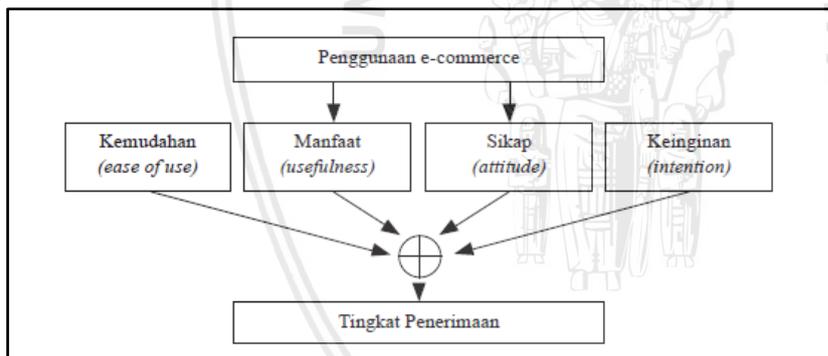
#### 2.2.1 Pengertian Penerimaan Masyarakat

Tingkat penerimaan masyarakat dapat diukur melalui uji penerimaan. Uji penerimaan menyangkut penilaian seseorang akan suatu sifat atau kualitas suatu bahan yang menyebabkan orang menyenangi suatu hal tertentu. Pada uji penerimaan, responden mengemukakan tanggapan pribadi, yaitu kesan yang berhubungan dengan kesukaan atau

tanggapan senang atau tidaknya terhadap sifat sensorik atau kualitas yang dinilai (Soekarto dalam Pratiwi, 2014).

Terdapat hubungan antara keberhasilan dari penerapan suatu program dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan penerima program tersebut (Poblete dalam Setiadi 2016). Secara konseptual, kepuasan terhadap suatu barang dan jasa adalah performa dari barang dan jasa tersebut dan ekspektasi penerima terhadap performa dari barang dan jasa tersebut. Performa barang dan jasa berbanding lurus dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan (Torbica dan Stroh dalam Setiadi, 2016).

Teori penerimaan diadaptasi dari *Technology Acceptance Model* yang menjelaskan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi dan menjelaskan perilaku dari penggunaan teknologi. Konsep pengukuran tingkat penerimaan mengacu pada kerangka konsep berdasarkan model *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989) dengan mengacu pada persepsi manfaat dan persepsi kemudahan menjadi variabel penentu dalam penerimaan seseorang, ditambah dengan variabel sikap dan keinginan seseorang.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Tingkat Penerimaan Penggunaan E-commerce  
Sumber: Amin, 2014

**Gambar 2.1** menunjukkan kerangka pikir tingkat penerimaan yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi adalah kemudahan (*ease of use*), manfaat (*usefulness*), sikap (*attitude*), dan keinginan (*intention*). Model TAM diadopsi dari model TRA, yaitu teori tindakan beralasan yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1980) dengan satu anggapan bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut (Amin, 2014). Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model TAM dengan penyesuaian untuk penerimaan masyarakat terhadap program bantuan pemerintah yang diterapkan ke permukiman tempat tinggalnya.

Sedangkan persepsi terhadap kemudahan atau *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa suatu program dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Davis dalam Amin, 2014). Persepsi kemudahan yaitu di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut tak perlu bersusah paayah. Persepsi terhadap kemudahan pada tingkat penerimaan masyarakat terhadap sistem *e-commerce*, indikator pada persepsi terhadap kemudahan berupa (Amin, 2014): 1) kemudahan dalam proses transaksi *online*; 2) kemudahan bertransaksi kapan dan dimanapun; dan 3) kemudahan dalam menentukan berbagai pilihan transaksi.

Variabel selanjutnya yang memengaruhi penerimaan masyarakat adalah sikap dan keinginan (Amin, 2014). Sikap terhadap program dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang mengakses program. Sikap terhadap penggunaan *e-commerce* ditunjukkan dengan indikator (Amin, 2014): 1) percaya bahwa kegiatan *ecommerce* dijamin oleh undang-undang; 2) percaya bahwa transaksi keuangan dalam *e-commerce* terjamin; dan 3) percaya bahwa pelaku *e-commerce* tunduk pada kesepakatan.

Sedangkan keinginan merupakan kecenderungan perilaku untuk mengakses program. Tingkat penerimaan sebuah program pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap program tersebut (Joubert, 2015). Keinginan untuk penggunaan *e-commerce* terdiri dari indikator: 1) *e-commerce* lebih baik dari perdagangan tradisional; 2) berminat menggunakan *e-commerce* sebagai pilihan utama dalam berlanja; dan 3) akan menyarankan orang lain untuk menggunakan *e-commerce*.

#### **A. Persepsi Manfaat**

Menurut Hartono dalam Joubert (2015), penerimaan masyarakat menempatkan faktor sikap dan tiap-tiap perilaku pemakai dengan dua variabel yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan. Persepsi manfaat atau *Perceived usefulness* didefinisikan sebagai suatu ukuran di mana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Persepsi atas kegunaan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja. Pada tingkat penerimaan masyarakat terhadap sistem *e-commerce*, mempunyai indikator berupa (Amin, 2014): 1) kenyamanan dalam berbisnis tanpa batasan ruang dan waktu; 2) lebih hemat waktu dalam bertransaksi; dan 3) hemat biaya dalam bertransaksi.

Menurut Venkatesh dan Davis dalam Irmadhani (2012), persepsi manfaat dibagi menjadi dimensi sebagai berikut:

- a. Penggunaan sistem mampu meningkatkan kinerja seorang individu
- b. Penggunaan sistem mampu menambah tingkat produktifitas individu
- c. Penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas kinerja individu
- d. Penggunaan sistem bermanfaat bagi individu

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dan indikator yang telah diungkapkan oleh Joubert (2015) dan Amin (2014) dengan penyesuaian. Variabel yang digunakan adalah empat, yaitu persepsi manfaat, persepsi kemudahan, sikap, dan keinginan. Untuk persepsi manfaat terdiri dari indikator berupa: 1) tingkat manfaat yang dirasakan masyarakat setelah berjalannya program kampung deret.

### **B. Persepsi Kemudahan**

Persepsi terhadap kemudahan atau *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa suatu program dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Davis dalam Amin, 2014). Persepsi kemudahan yaitu di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut tak perlu bersusah payah. Persepsi terhadap kemudahan pada tingkat penerimaan masyarakat terhadap sistem *e-commerce*, indikator pada persepsi terhadap kemudahan berupa (Amin, 2014): 1) kemudahan dalam proses transaksi *online*; 2) kemudahan bertransaksi kapan dan dimanapun; dan 3) kemudahan dalam menentukan berbagai pilihan transaksi.

Menurut Venkatesh dan Davis dalam Irmadhani (2012), persepsi kemudahan dibagi menjadi dimensi sebagai berikut:

- a. Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti
- b. Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut
- c. Sistem mudah digunakan
- d. Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan

Dalam penelitian disesuaikan untuk indikator persepsi kemudahan berupa: 1) terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program kampung deret sebelum dilaksanakan; 2) Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan; 3) Pihak RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan dapat menjadi sumber informasi program Kampung Deret; 4) Terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program Kampung Deret untuk masyarakat menentukan pilihan ke

arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukimannya akan diterapkan; dan 5) Program Kampung Deret yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah.

### C. Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang kompleks yang dapat didefinisikan sebagai pernyataan evaluatif, baik yang diinginkan maupun tidak, atau penilaian mengenai objek, individu, atau peristiwa. Sikap seseorang menentukan apa yang akan mereka lakukan, dan mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sikap dibagi menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Meiyanto, 2013). Dalam penelitian ini yang dinilai adalah sikap afektif masyarakat yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti simpati, antisipasi, dan kepercayaan yang ditujukan pada objek-objek tertentu.

Variabel selanjutnya yang memengaruhi penerimaan masyarakat adalah sikap dan keinginan (Amin, 2014). Sikap terhadap program dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang mengakses program. Sikap terhadap penggunaan *e-commerce* ditunjukkan dengan indikator (Amin, 2014): 1) percaya bahwa kegiatan *ecommerce* dijamin oleh undang-undang; 2) percaya bahwa transaksi keuangan dalam *e-commerce* terjamin; dan 3) percaya bahwa pelaku *e-commerce* tunduk pada kesepakatan.

Pengukuran sikap terhadap program kampung deret ditunjukkan dengan kepercayaan dari masyarakat mengenai beberapa aspek atau indikator pada penelitian ini. Indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah; dan 2) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program Kampung Deret sesuai kesepakatan dengan masyarakat.

### D. Keinginan

Keinginan menurut *Teori Acceptance Model* (TAM) merupakan kecenderungan perilaku untuk mengakses program. Tingkat penerimaan sebuah program pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap program tersebut (Joubert, 2015). Keinginan untuk penggunaan *e-commerce* terdiri dari indikator: 1) *e-commerce* lebih baik dari perdagangan tradisional; 2) berminat menggunakan *e-commerce* sebagai pilihan utama dalam berlanja; dan 3) akan menyarankan orang lain untuk menggunakan *e-commerce*.

Sedangkan untuk variabel keinginan, diukur dengan tingkat minat dari masyarakat untuk beberapa indikator, indikatornya berupa: 1) Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program kampung deret di lingkungan permukiman sendiri; dan 2) Tingkat keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program Kampung Deret.

## 2.2 *Livability*

### 2.2.1 Pengertian *Livability*

*Livability* merupakan kualitas hidup penghuni pada suatu kota atau daerah. *Livability* mencakup serangkaian isu yang berbeda yang didukung oleh seperangkat prinsip, yaitu aksesibilitas, ekuitas, dan partisipasi yang menjadi substansi konsep *livability* (Timmer, 2005). *Livability* juga merepresentasikan kualitas dasar yang harus ada di dalam komunitas lingkungan agar berhasil, di antaranya adalah adanya pertahanan hidup, perkembangan dan kesehatan pribadi, kesehatan lingkungan, kenyamanan, dan keamanan. Pertahanan hidup adalah indikator dasar dari kemampuan hidup. Kualitas lingkungan juga harus mendukung kesehatan pribadi sebagai kebutuhan dasar yang mengakomodasi seseorang untuk menjalani hidup secara aktif, serta menyediakan berbagai kesempatan untuk berbagai tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis. Selanjutnya kesehatan lingkungan berkaitan dengan perlindungan dan konservasi ekologi untuk stabilitas lingkungan masa kini dan masa depan. Tempat yang nyaman merupakan salah satu indikator kenyamanan fisiologis dan psikologis untuk mendukung kegiatan yang diinginkan oleh pribadi ataupun kelompok. Lingkungan juga harus menyediakan keamanan dan jaminan yang mendorong manusia untuk hidup secara aktif dan aman dari bahaya (Barliana, 2014).

*Livability* dapat diartikan secara keseluruhan yang mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan. Konsep '*place-based*' yang mengacu pada elemen-elemen di antaranya rumah, kawasan, ataupun kota yang dengan kata lain ada kaitannya dengan dimensi tempat tinggal masyarakat. *Livability* dapat diukur dengan indikator objektif seperti kesejahteraan ekonomi, sumber daya manusia, ataupun indikator subjektif seperti kualitas hidup yang mempunyai indikator modal sosial maupun kepuasan (Ley dan Newton, 2010). *Livability* merupakan kualitas fungsi yang berhubungan dengan perilaku dari interaksi antara karakteristik lingkungan dan pribadi

(Pacione, 1990). Selanjutnya Newman (1999) berpendapat bahwa *livability* adalah tentang kebutuhan manusia dalam konteks untuk kenyamanan sosial, kesehatan dan kesejahteraan dan termasuk individu dan kesejahteraan masyarakat.

### 2.2.2 Aspek *Livability*

Kriteria *livability* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kriteria menurut Ikatan Ahli Perencana Indonesia yang menghasilkan tujuh variabel yang diungkapkan oleh Ikatan Ahli Perencana Indonesia yang mengacu pada variabel utama perkotaan berupa (Mutaqin, 2010). Variabel yang dihasilkan adalah fisik kota, kualitas lingkungan, transportasi-aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, dan sosial dengan penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Fisik kota

Variabel fisik kota mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR dan RTH privat yang tersedia.

##### a. Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR

Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR merupakan salah satu subvariabel dari variabel fisik kota. Kualitas penataan kota merupakan salah satu kriteria penentuan *livable city* (Mutaqin, 2010), pada penelitian ini kualitas penataan kota dapat dilihat dari Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR dengan membandingkan peruntukan lahan eksisting dengan dokumen RDTR. Skor dari subvariabel Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR didasarkan pada observasi langsung dan mengacu kepada Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012.

##### b. RTH privat yang tersedia

RTH privat yang tersedia merupakan salah satu subvariabel dari variabel fisik kota yang digunakan untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman dengan mengetahui jumlah ruang terbuka privat yang terdapat pada setiap rumah. Jumlah ruang terbuka yang tersedia merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Pada penelitian ini dapat dilihat dari RTH privat masing-masing unit rumah karena unit analisis yang digunakan adalah unit bangunan. Menurut Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012, rencana pengembangan kawasan terbuka hijau lain yaitu RTH privat yang didalamnya termasuk perkarangan, roof garden,

dan dinding hijau dan kawasan hijau lainnya di kawasan permukiman dan perkantoran terutama di kawasan dengan KDB tinggi. Skor dari subvariabel jumlah ruang terbuka didasarkan pada observasi langsung.

## 2. Kualitas lingkungan

Variabel kualitas lingkungan mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan subvariabel upaya pengelolaan sampah. Kualitas kebersihan lingkungan merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Pada penelitian ini kualitas kebersihan lingkungan dilihat dari upaya pengelolaan sampah masing-masing unit rumah di Kampung Deret. Upaya pengelolaan sampah diketahui dengan tersedia atau tidaknya tempat sampah pada setiap rumah, karakteristik wadah sampah serta penggunaannya, dan ada tidaknya pengangkutan sampah maksimal 3 hari sekali oleh petugas. Skor dari subvariabel pengelolaan sampah didasarkan pada observasi langsung dan mengacu kepada SNI 19-2454-2002.

## 3. Transportasi-aksesibilitas

Variabel transportasi-aksesibilitas mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan ketersediaan angkutan umum dan kesesuaian dimensi jalan.

### a. Ketersediaan angkutan umum

Ketersediaan angkutan umum merupakan salah satu subvariabel dari variabel transportasi-aksesibilitas. Ketersediaan angkutan umum diketahui dari jarak tempuh masyarakat untuk dapat menggunakan angkutan umum dari titik awal yaitu permukiman ke jalur yang dilewati oleh angkutan umum. Skor dari subvariabel ketersediaan angkutan umum didasarkan pada observasi langsung yang mengacu pada SNI 03-1733-2004.

### b. Kesesuaian dimensi jalan

Kesesuaian dimensi jalan merupakan salah satu subvariabel dari variabel transportasi-aksesibilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman dengan membandingkan kondisi eksisting dimensi lebar jalan dan perkerasan jalan dengan standar yang ada. Kualitas kondisi jalan merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Pada penelitian ini kriteria tersebut dilihat dari kesesuaian dimensi jalan di wilayah studi dengan standar permukiman

yang ada. Skor dari subvariabel kesesuaian dimensi jalan didasarkan pada observasi langsung dan mengacu pada Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001.

#### 4. Fasilitas

Variabel fasilitas mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan ketersediaan ketersediaan fasilitas umum dan kualitas fasilitas umum. Fasilitas umum yang dibahas pada penelitian ini adalah fasilitas umum berupa fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan

##### a. Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan

Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan merupakan salah satu subvariabel dari variabel fasilitas. Ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Pada penelitian ini untuk mengetahui ketersediaan fasilitas kesehatan dapat dilihat dari aksesibilitas fasilitas kesehatan. Aksesibilitas fasilitas kesehatan diketahui dengan mengetahui jarak dari rumah menuju fasilitas kesehatan yang berupa sarana kesehatan utama berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Dokter praktek, bidan praktek. Serta sarana kesehatan pendukung berupa Posyandu, Poskesdes, Polindes. Skor dari subvariabel ketersediaan fasilitas kesehatan didasarkan pada observasi langsung dan mengacu kepada RISKESDAS 2013.

##### b. Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan

Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan merupakan salah satu subvariabel dari variabel fasilitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Pada penelitian ini untuk mengetahui ketersediaan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari aksesibilitas fasilitas pendidikan. Aksesibilitas fasilitas pendidikan diketahui dengan mengetahui jarak dari rumah menuju fasilitas kesehatan pendidikan berupa SD dan SMP. Skor dari subvariabel ketersediaan fasilitas kesehatan didasarkan pada observasi langsung dan mengacu kepada SNI 03-6981-2004.

## 5. Utilitas

Variabel utilitas mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan ketersediaan dan kualitas utilitas umum. Utilitas umum yang dibahas pada penelitian ini adalah utilitas umum berupa air bersih dan listrik.

### a. Ketersediaan utilitas air bersih

Ketersediaan utilitas air bersih merupakan salah satu subvariabel dari variabel utilitas. Ketersediaan utilitas air bersih diketahui dengan mengetahui terlayani atau tidaknya suatu rumah dengan air bersih dan dilihat ada atau tidaknya jaringan air bersih. Skor dari subvariabel ketersediaan utilitas air bersih didasarkan pada survei sekunder dan observasi langsung yang mengacu kepada SNI 03-1733-2004.

### b. Ketersediaan utilitas listrik

Ketersediaan utilitas listrik merupakan salah satu subvariabel dari variabel utilitas. Ketersediaan utilitas listrik diketahui dengan mengetahui terlayani atau tidaknya suatu rumah. Skor dari subvariabel ketersediaan utilitas listrik didasarkan pada survei sekunder dan mengacu kepada SNI 03-1733-2004.

### c. Kualitas utilitas air bersih

Kualitas utilitas air bersih merupakan salah satu subvariabel dari variabel utilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman dengan mengobservasi langsung kondisi utilitas air bersih yang ada. Skor dari subvariabel kualitas utilitas air bersih didasarkan pada survei sekunder dan observasi langsung yang mengacu kepada PERMENPR No. 34 Tahun 2006.

### d. Kualitas utilitas listrik

Kualitas utilitas listrik merupakan salah satu subvariabel dari variabel utilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman dengan mengobservasi langsung kondisi utilitas listrik yang ada. Skor dari subvariabel kualitas utilitas listrik didasarkan pada survei sekunder dan observasi langsung yang mengacu kepada SNI 03-1733-2004.

## 6. Ekonomi

Variabel ekonomi mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan subvariabel ketersediaan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu dari 25 kriteria untuk menentukan *livable city* (Mutaqin, 2010). Ketersediaan pekerjaan pada penelitian ini diketahui dengan presentase jumlah masyarakat dengan usia kerja yang mempunyai pekerjaan dengan artian lain presentase jumlah penganggur. Hubungan antara penganggur dan ekonomi dijelaskan oleh Muhdar (2015), apabila tingkat pengangguran di suatu negara tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang dicita-citakan. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran berdampak negatif pada perekonomian, maka dalam penelitian ini semakin tinggi pengangguran maka semakin rendah skor untuk variabel ekonomi. Skor dari subvariabel ketersediaan pekerjaan didasarkan pada kuesioner.

## 7. Sosial

Variabel sosial mempunyai skor yang ditentukan berdasarkan subvariabel interaksi hubungan antar penduduk. Interaksi hubungan antar penduduk dapat diketahui dengan observasi langsung ke masyarakat seberapa sering mengikuti kegiatan gotong royong, yang dapat menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan suatu kelembagaan atau komunitas dalam mewujudkan kesejahteraan (Irfan, 2016). Skor dari subvariabel interaksi hubungan antar penduduk didasarkan pada observasi langsung.

### 2.3 Tinjauan Analisis

#### 2.3.1 Analisis Skoring

Teknik analisis skoring digunakan untuk merepresentasikan tingkat kedekatan, keterkaitan, atau beratnya dampak tertentu pada suatu fenomena secara spasial (Drobne dalam Sihotang, 2016). Skoring atau pembobotan yang merupakan teknik pengambilan keputusan pada suatu proses yang melibatkan berbagai aspek dengan cara memberi bobot pada masing-masing aspek yang terlibat. Pembobotan dapat dilakukan secara objektif dengan perhitungan statistik atau secara subjektif dengan menetapkan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik skoring dilakukan dengan membandingkan parameter setiap aspek dengan kondisi eksisting di lapangan berdasarkan hasil observasi langsung, kuesioner, maupun data sekunder (PU, 2011). Analisis skoring digunakan dalam menjelaskan hubungan kondisi fisik lingkungan permukiman pada tiap lokasi. Skoring dilakukan untuk menganalisis kesesuaian karakteristik lingkungan permukiman dengan peraturan terkait penyelenggaraan lingkungan permukiman.

### 2.3.2 Analisis Hirarki Proses (AHP)

Analisis Hirarki Proses (AHP) digunakan untuk menentukan bobot yang umum, juga dipakai sebagai metode pengambilan keputusan dengan kriteria yang beragam atau banyak kriteria (Saaty dalam Suprayoga, 2015). Melalui AHP, struktur permasalahan dapat dikomunikasikan secara visual dan tekstual. Teknik AHP menggunakan prosedur penilaian oleh ahli (*expert judgement*) yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan atau pemilihan alternatif. Penilaian (skoring) para ahli dilakukan secara sistematis melalui perbandingan berpasangan antara kategori dan subkategori yang membangun skema peringkat.

AHP terdapat struktur yang berhirarki, dikarenakan adanya kriteria yang dipilih, sampai kepada sub-sub kriteria yang paling mendetail. Analisis ini memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh para pengambil keputusan (Saaty dalam Makkasau, 2012). Input dari metode AHP adalah persepsi manusia, maka metode ini dapat mengolah data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu AHP dapat memecahkan masalah yang multi objektif dan multi-kriteria yang didasarkan pada perbandingan preferensi dari setiap elemen dalam hierarki (Makkasau, 2012).

AHP mempunyai prinsip kerja yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dekomposisi

Membagi permasalahan menjadi unsur-unsurnya ke bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, di mana setiap unsur atau elemen saling berhubungan. Pemecahan masalah dilakukan hingga diperoleh beberapa tingkatan dari persoalan yang hendak dipecahkan dan memiliki unsur penting yang memiliki hubungan. Suatu hirarki keputusan dapat dikategorikan complete apabila semua elemen pada suatu tingkat memiliki hubungan terhadap semua elemen yang ada pada tingkat berikutnya. Sementara hirarki keputusan dikatakan

incomplete apabila terdapat elemen yang tidak memiliki hubungan terhadap elemen yang ada pada tingkat berikutnya. Hirarki masalah disusun untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan seluruh elemen keputusan yang terlibat dalam sistem.

## 2. *Comparative Judgement*

Dilakukan penilaian kepentingan dua elemen pada suatu tingkat tertentu dengan mempertimbangkan hirarki di atasnya. Hasil dari penilaian ini disajikan dengan menggunakan matriks perbandingan berpasangan yang memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria. Skala preferensi yang digunakan yaitu skala 1 sampai 9 yang menunjukkan tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi.

## 3. *Synthesis of Priority*

Untuk setiap kriteria dan alternatif, dilakukan *pairwise comparison* yaitu membandingkan setiap elemen dengan elemen lainnya pada setiap tingkat hirarki secara berpasangan sehingga didapat nilai tingkat kepentingan elemen. Nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relatif dari seluruh kriteria. Hasil *pairwise comparison* AHP dalam bobot prioritas yang mencerminkan pentingnya elemen-elemen dalam hirarki. Terdapat tiga jenis bobot prioritas yaitu:

- a. *Local Priority Weights* (LPW), menyatakan relatif pentingnya sebuah elemen dibandingkan dengan induknya
- b. *Average Priority Weights* (APW), menyatakan relatif pentingnya elemen dibandingkan dengan satu set induknya
- c. *Global Priority Weights* (GPW) menyatakan relatif pentingnya sebuah elemen terhadap tujuan keseluruhan

## 4. *Logical Consistency*

Karakteristik penting AHP yang dicapai dengan mengagresikan seluruh vektor eigen yang diperoleh dari berbagai tingkatan hirarki dan selanjutnya diperoleh *suatu vector composite* yang menghasilkan urutan pengambilan keputusan

### 2.3.3 Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu penelitian. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi

indikator-indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan item untuk disusun instrumen yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2005). Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932). Skala likert mempunyai empat atau lebih pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk skor yang merepresentasikan sifat seorang individu, misalkan sikap ataupun perilaku (Budiaji, 2013).

Skala likert berwujud kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap yang ditulis, disusun, maupun dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dapat diberikan skor yang kemudian dapat diinterpretasikan. Pernyataan di dalam skala likert tidak hanya terdiri dari satu, melainkan selalu berisi banyak item karena merupakan *multiple item measure* (Azwar dalam Risnita, 2012). Skala likert akan mengungkapkan sikap individu atau sikap kelompok mansida dengan cermat dan akurat, tergantung pada kelayakan pertanyaan sikap dalam skala likert (Risnita, 2012).

Skala likert adalah sebuah tipe skala psikometri yang menggunakan angket dan menggunakan skala yang lebih luas di dalam penelitian. Metode summated rating juga sering disebut dengan nama penskalaan model likert. Metode likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skala. Dalam pendekatannya tidak diperlukan adanya Judging Group dikarenakan nilai di setiap pernyataan atau pertanyaan ditentukan oleh distribusi respons setuju atau tidak setuju dari responden (Risnita, 2012).

#### **2.3.4 Analisis Tabulasi Silang**

*Crosstab* atau tabulasi silang merupakan metode analisis data yang menggunakan data nominal, ordinal, interval, serta kombinasi di antaranya. *Crosstab* berfungsi melihat apakah terdapat hubungan atau kaitan antara dua variabel atau lebih. *Crosstab* juga dapat digunakan pula untuk menghitung sejauh mana tingkat keeratan hubungan antar dua variabel (Jubaedah, 2014). Selanjutnya fungsi yang lain adalah dapat menentukan variabel terikat dan variabel bebas dari dua variabel yang dianalisis. Salah satu keluaran dari analisis tabulasi silang adalah penentuan variabel bebas dan terikat (Indratno, 1998).

Tabulasi silang merupakan metode yang mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks yang hasilnya disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun dalam baris dan kolom. Variabel ini merupakan variabel kategori bebas pada satu bagian dan variabel prediktor pada bagian lainnya. Analisis *crosstab* digunakan

untuk menghitung banyaknya kasus yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel dengan menghitung nilai statistik beserta ujinya (Indratno, 1998). Metode crosstab memiliki beberapa pendekatan yang berbeda dan menggunakan uji statistik yang juga berbeda, tergantung pada banyaknya variabel yang akan diidentifikasi hubungannya satu sama lain. Apabila menggunakan dua variabel maka dapat menggunakan metode tabel kontingensi (Indratno, 1998).



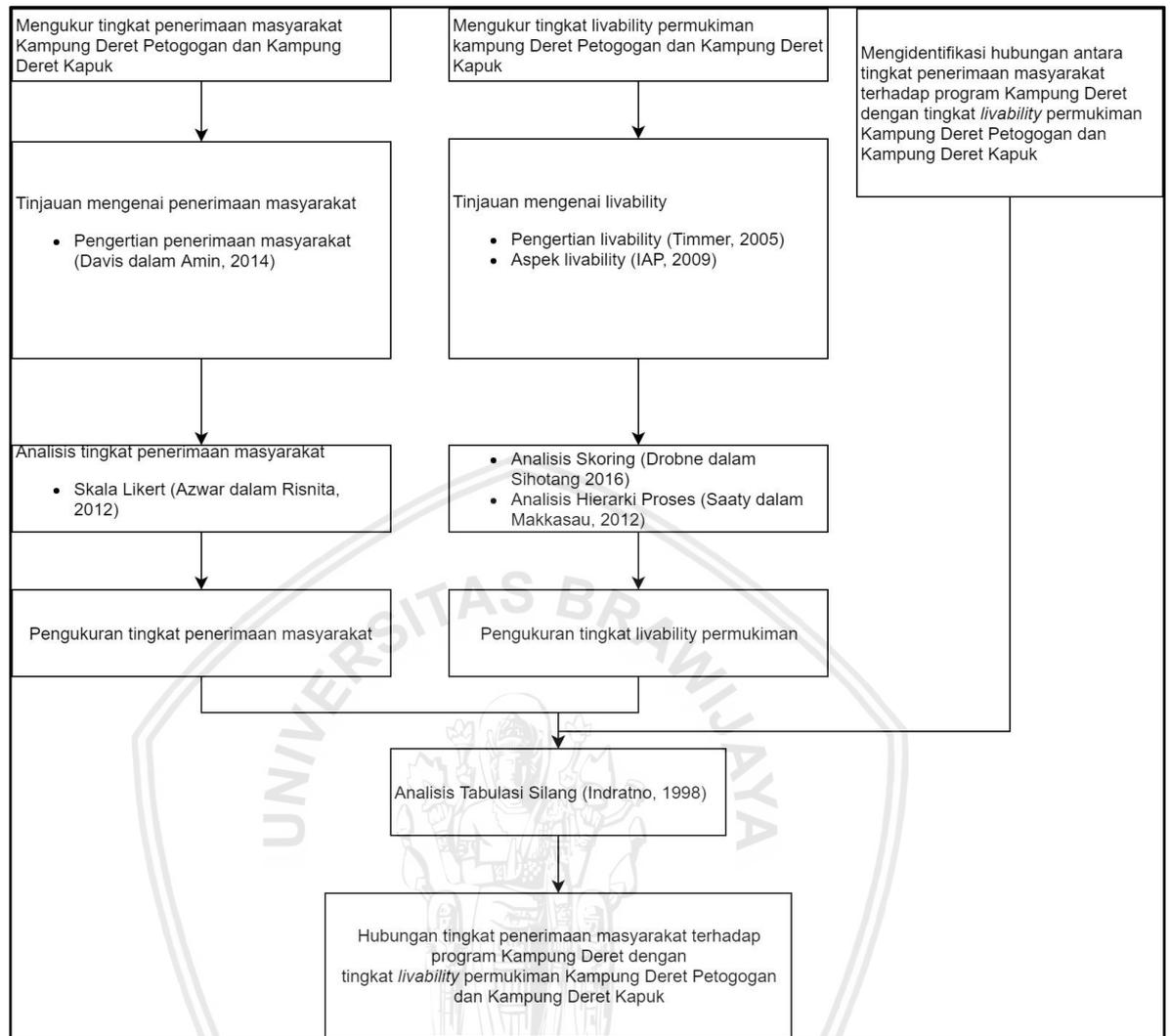
## 2.4 Studi Terdahulu

Tabel 2.1  
Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Manfaat dalam Penelitian
1.	Harri A Setiadi dan Arip Pauzi Rahman, 2016	Analisa Keberhasilan Program Kampung Deret Petogogan Menggunakan Pendekatan Evaluasi Pasca Huni	Mengungkapkan besarnya tingkat kepuasan warga penerima manfaat terhadap program KDP dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kontributor utama kepuasan terhadap program Kampung Deret Petogogan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimensi Kenyamanan fisik rumah</li> <li>• Dimensi atribut rumah</li> <li>• Dimensi kualitas infrastruktur rumah</li> <li>• Dimensi kualitas teknologi</li> </ul>	Metode deskriptif-kuantitatif	Berdasarkan analisa terhadap tingkat kepuasan responden terhadap program KDP maka program KDP tergolong sukses. Secara parsial, rata-rata tingkat kepuasan responden terhadap empat dimensi berada pada tingkat "Memuaskan". Bahkan 23 dari 25 variabel yang dinilai responden tergolong "Memuaskan", dua lainnya dinilai "Cukup memuaskan".	Mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap variabel dimensi kenyamanan fisik rumah, dimensi atribut rumah, dimensi kualitas infrastruktur rumah, dan dimensi kualitas teknologi
2.	Marasi Deon Joubert dan Aditya Prihantoko, 2015	Analisis Keberterimaan Pengguna Terhadap Aplikasi Sistem Manajemen Operasi Irigasi Menggunakan <i>Technology Acceptance Model</i> (Studi Kasus Daerah Irigasi Boro, Purworejo)	Mengetahui tingkat keberterimaan pengelola irigasi setempat terhadap SMOI, sehingga dapat diketahui pendapat pengelola dalam penggunaan sistem ini dilihat dari sisi kemudahan, manfaat dan sikap pengguna terhadap aplikasi SMOI menggunakan model TAM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi manfaat</li> <li>• Persepsi kemudahan</li> <li>• Sikap</li> <li>• Keinginan</li> </ul>	Metode deskriptif kuantitatif	Sebesar 78,6% responden dengan tingkat signifikansi 0,790 menyatakan setuju bahwa variabel kemudahan mempengaruhi mereka untuk menggunakan aplikasi SMOI. Sebesar 82,2% responden dengan tingkat signifikansi 0,044 menyatakan setuju bahwa variabel manfaat mempengaruhi mereka untuk menggunakan aplikasi SMOI. Hasil analisis menunjukkan bahwa sisi manfaat lebih mempengaruhi sikap pengelola irigasi untuk menggunakan aplikasi SMOI dibandingkan dari sisi kemudahan.	Mengetahui tingkat keberterimaan berdasarkan variabel persepsi manfaat persepsi kemudaha, sikap, dan keinginan
3.	Herman dan Mukhlis Amin, 2014	Penerimaan Masyarakat Terhadap	Mengetahui penetrasi penggunaan serta tingkat penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi kemudahan</li> </ul>	Metode kuantitatif	Penetrasi penggunaan sistem <i>e-commerce</i> di Makassar masih rendah. Namun demikian, tingkat penerimaan	Mengetahui tingkat penerimaan masyarakat

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Manfaat dalam Penelitian
		Sistem Perdagangan Elektronik Di Makassar	masyarakat terhadap sistem <i>e-commerce</i> menggunakan model <i>Technology Acceptance Model</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi manfaat</li> <li>• Sikap</li> <li>• Keinginan</li> </ul>		sistem <i>e-commerce</i> dikalangan pelaku <i>e-commerce</i> di Makassar sudah tinggi. Diperoleh hasil bahwa dua aspek utama mengenai penerimaan <i>e-commerce</i> sudah tinggi yaitu persepsi kemudahan penggunaan serata persepsi manfaat/kegunaan <i>e-commerce</i> . Namun, tidak membuat sikap dan keinginan pengguna untuk tetap menggunakan sistem <i>e-commerce</i> juga tinggi.	terhadap suatu sistem dengan variabel persepsi kemudahan persepsi manfaat, sikap, dan keinginan
4.	Padma Sekar Annisa dan Dr. Dyah Rahmawati Hizbaron, M.T, M.Sc, 2015	Kajian Kondisi Layak Huni Kota Balikpapan Berdasarkan Persepsi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui layak huni Kota Balikpapan tahun 2015 berdasarkan persepsi masyarakat Kota Balikpapan</li> <li>• Mengetahui indikator yang paling menentukan kelayakan Kota Balikpapan untuk dihuni menurut persepsi masyarakat Kota Balikpapan;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fisik kota</li> <li>• Kualitas lingkungan</li> <li>• Transportasi-aksesibilitas</li> <li>• Fasilitas</li> <li>• Utilitas</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Sosial</li> </ul>	Metode kuantitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi Kota Balikpapan menurut persepsi masyarakat cenderung sudah layak huni, namun masih ada beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian lebih, yaitu indikator ketersediaan fasilitas difabel, ketersediaan air bersih, biaya hidup, perlindungan budaya lokal, dan lapangan kerja.</li> <li>• Indikator yang paling menentukan kondisi layak huni di Kota Balikpapan adalah lima indikator dengan nilai tertinggi berdasarkan persepsi masyarakat, yaitu kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, kualitas fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan tingkat kriminalitas.</li> </ul>	Mengetahui tingkat layak huni berdasarkan variabel yang telah dipaparkan

## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional

Penelitian dengan judul Hubungan Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk mempunyai definisi operasional sebagai berikut.

##### A. Penerimaan Masyarakat

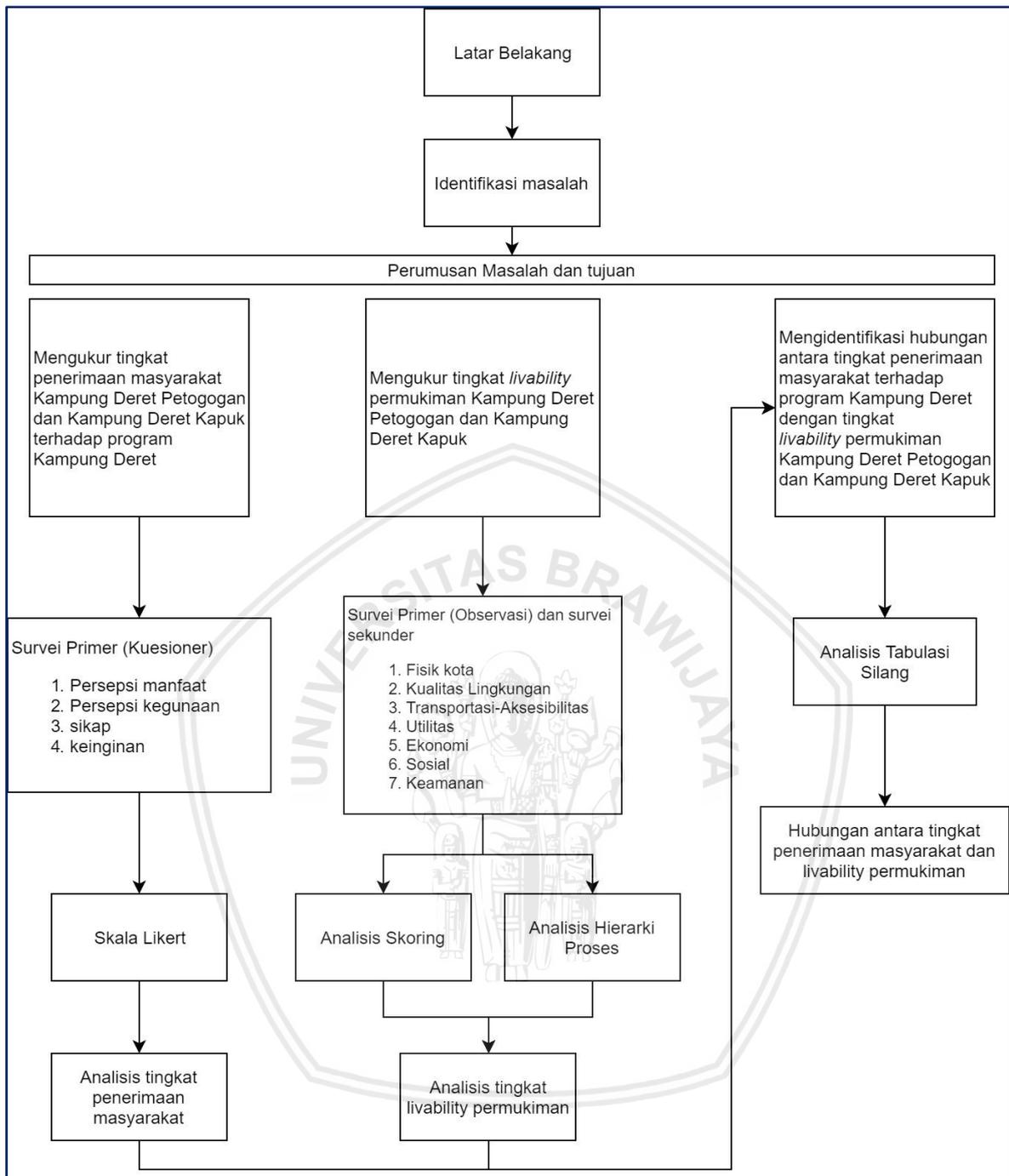
Penerimaan berkaitan dengan penilaian seseorang akan kualitas atau sifat sesuatu hal yang membuat seseorang menyukai suatu hal tersebut. Responden mengemukakan tanggapan senang atau tidaknya terhadap sifat sensorik atau kualitas yang dinilai atau tanggapan yang berupa kesan yang berhubungan dengan kesukaan responden terhadap suatu hal (Soekarto, 1990 dalam Pratiwi, 2014). Terdapat hubungan antara tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan penerima program dengan keberhasilan dari penerapan suatu program tersebut (Poblete, 2013 dalam Setiadi 2016).

##### B. *Livability*

*Livability* merupakan kualitas hidup masyarakat yang menghuni suatu kota atau daerah. *Livability* mencakup serangkaian isu yang berbeda yang didukung oleh seperangkat prinsip, yaitu aksesibilitas, ekuitas, dan partisipasi yang menjadi substansi konsep *livability* (Timmer, 2005). *Livability* dapat diartikan secara keseluruhan yang mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan. Konsep '*place-based*' yang mengacu pada elemen-elemen di antaranya rumah, kawasan, ataupun kota yang dengan kata lain ada kaitannya dengan dimensi tempat tinggal masyarakat (Ley dan Newton, 2010).

#### 3.2 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir merupakan alur yang dilakukan dalam penelitian. Merupakan tahapan yang mencakup dari pendahuluan latar belakang penelitian hingga output yang dihasilkan dari penelitian. Sehingga dapat diketahui langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam melakukan suatu penelitian. Berikut merupakan diagram alir penelitian.



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk keperluan penelitian mengenai informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2007). Sesuatu yang merupakan ukuran, sifat, maupun ciri tentang suatu konsep tertentu yang dimiliki oleh suatu penelitian disebut sebagai variabel (Notoatmodjo, 2002). Variabel dan sub variabel ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dengan memperhatikan kriteria-kriteria dan studi terdahulu. Variabel penelitian butuh untuk

ditentukan dan dibatasi agar sesuai dengan lingkup pembahasan penelitian. Berikut adalah tabel variabel dalam penelitian *livability* permukiman kampung kota dapat dilihat pada

**Tabel 3.1.**

Tabel 3.1  
Variabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Sumber
1.	Mengukur tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program Kampung Deret	Persepsi manfaat	Kegunaan Program	Tingkat manfaat yg dirasakan masyarakat setelah berjalannya program kampung deret	Fred D. Davis, 1989 dalam Joubert, 2015.
		Persepsi Kemudahan	Kemudahan mengakses program	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program Kampung Deret sebelum pelaksanaan program</li> <li>• Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan</li> <li>• Pihak RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan dapat menjadi sumber informasi program Kampung Deret</li> </ul>	
			Kemudahan menentukan pilihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program Kampung Deret untuk masyarakat menentukan pilihan ke arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukimannya akan diterapkan</li> <li>• Program Kampung Deret yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah</li> </ul>	
		Sikap	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah</li> <li>• Tingkat kepercayaan masyarakat</li> </ul>	

No.	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Sumber
				terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program Kampung Deret sesuai kesepakatan dengan masyarakat	
		Keinginan	Dukungan terhadap program	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program Kampung Deret di lingkungan permukiman sendiri</li> <li>• Tingkat keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program Kampung Deret</li> </ul>	
2.	Mengukur tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	Fisik Kota	Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona dan subzona sesuai dengan dokumen RDTR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010.</li> <li>• Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012</li> <li>• Permen PU No. 05/PRT/M/2018</li> </ul>
		RTH privat yang tersedia		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya RTH privat pada setiap rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permen PU No. 05/PRT/M/2018</li> </ul>
		Kualitas Lingkungan	Upaya pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat tempat sampah pada setiap rumah</li> <li>• Sesuainya karakteristik wadah sampah serta penggunaannya</li> <li>• Terdapat pengangkutan sampah 3 hari sekali oleh petugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010.</li> <li>• SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Upaya pengelolaan sampah Perkotaan</li> </ul>
		Transportasi-Aksesibilitas	Ketersediaan Angkutan Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak antara lokasi penelitian dengan jalur terdekat yang dilewati oleh angkutan umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010.</li> <li>• SNI 03-1733-2004</li> </ul>
			Kesesuaian dimensi jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimensi jalan sesuai dengan Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010.</li> <li>• Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001</li> </ul>
		Fasilitas	Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempuh menuju fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010.</li> </ul>

No.	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Sumber
				kesehatan sesuai RISKESDAS 2013	• RISKESDAS 2013 • SNI 03-6981-2004
			Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan	• Jarak tempuh menuju fasilitas pendidikan sesuai SNI 03-6981-2004	
		Utilitas	Ketersediaan air bersih	• Tersedianya utilitas air bersih sesuai SNI 03-1733-2004	• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010. • SNI 03-1733-2004 • PERMENPR No. 34 Tahun 2006
			Ketersediaan utilitas listrik	• Tersedianya utilitas listrik sesuai SNI 03-1733-2004	
			Kualitas pelayanan air bersih	• Terlayani air bersih sesuai PERMENPR No. 34 Tahun 2006	
			Kualitas pelayanan jaringan listrik	• Terlayani daya listrik sesuai SNI 03-1733-2004	
		Ekonomi	Lapangan pekerjaan	• Jumlah masyarakat usia kerja tidak menganggur	• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010. • Muhdar, 2015
		Sosial	Interaksi sosial	• Jumlah keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong/kegiatan warga	• IAP, 2009 dalam Muttaqin, 2010. • Irfan, 2016
3.	Mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	Tingkat penerimaan masyarakat	-	Klasifikasi nilai tingkat penerimaan masyarakat berupa tidak setuju hingga sangat setuju	Hasil analisis tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk
		Tingkat <i>livability</i>	-	Klasifikasi nilai tingkat <i>livability</i> permukiman berupa sangat rendah hingga sangat tinggi	Hasil analisis tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

### 3.4 Jenis Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diterapkan secara metode ilmiah dengan menggabungkan dua cara berpikir, yaitu empirik dan rasional yang menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil secara rasional dalam sebuah kerangka berpikir yang

berkaitan dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya (Syahrur, 2014). Metode kuantitatif digunakan untuk mencapai ketiga tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan masyarakat dengan alat ukur skala likert, tingkat *livability* permukiman dengan teknik skoring dan analisis hirarki proses, dan identifikasi adanya hubungan antara kedua tujuan tersebut dengan tabulasi silang dan *chi-square*. Ketiga tujuan tersebut menggunakan teori terkait yang sudah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu teknik pengumpulan data primer dan data sekunder.

#### 3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Metode pengumpulan data primer atau secara langsung disebut sebagai survei primer. Dalam pengumpulan data primer, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### 1. Observasi Lapangan

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung obyek penelitian di lokasi penelitian dan mencocokkan kondisi eksisting dengan variabel dalam konteks yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan pada lokasi penelitian tersebut. Observasi secara langsung digunakan untuk memperoleh data dan digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian. Observasi yang dilakukan pada penelitian adalah pengamatan langsung terhadap kondisi permukiman Kampung Deret Petogogan dan permukiman Kelurahan Kapuk untuk memenuhi kebutuhan data variabel-variabel tingkat *livability* permukiman. Data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan survei primer berupa observasi lapangan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fisik kota
- b. Kualitas lingkungan
- c. Transportasi-aksesibilitas
- d. Fasilitas
- e. Utilitas
- f. Ekonomi
- g. Sosial

## 2. Wawancara dan Kuesioner

Wawancara dan kuesioner ini dilakukan dengan cara menyebar daftar pertanyaan sesuai dengan parameter yang telah disusun dan diberikan kepada responden dalam konteks variabel yang sedang diteliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan jenis kuesioner terbuka dan ditujukan pada masyarakat yang bermukim di permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Wawancara yang dilakukan adalah ditujukan kepada Kantor Kelurahan Petogogan dan Kantor Kelurahan Kapuk guna memenuhi data variabel *livability* permukiman serta informasi terkait dengan program Kampung Deret yang telah dilaksanakan, sedangkan kuesioner yang disebar ke masyarakat guna memenuhi kebutuhan data variabel-variabel tingkat penerimaan masyarakat. Untuk memperoleh data berupa penilaian masyarakat mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret berupa:

- a. Persepsi manfaat
- b. Persepsi kemudahan
- c. Sikap
- d. Keinginan

Teknik pengumpulan data primer yang terbagi menjadi observasi lapangan dan kuesioner berdasarkan masing-masing tujuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.2.**

Tabel 3.2  
Teknik Pengumpulan Data Primer

No.	Tujuan	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Survei
1.	Mengukur tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program Kampung Deret	Persepsi Manfaat Persepsi Kemudahan Sikap Keinginan	Persepsi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk</li> <li>• Kantor kelurahan</li> </ul>	Kuesioner
2.	Mengukur tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan	Fisik Kota	Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR RTH privat yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok masyarakat</li> <li>• Hasil survei primer</li> </ul>	Observasi langsung

No.	Tujuan	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Survei
Kampung Deret Kapuk		Kualitas Lingkungan	Upaya pengelolaan sampah		Kuesioner
			Ketersediaan angkutan umum		
		Transportasi-Aksesibilitas	Kesesuaian dimensi jalan		
			Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan		
		Fasilitas	Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan		
			Ketersediaan air bersih		
		Utilitas	Ketersediaan utilitas listrik		
			Kualitas pelayanan air bersih		
			Kualitas pelayanan jaringan listrik		
			Data jumlah masyarakat bekerja		
Ekonomi		Jumlah keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong/kegiatan warga			
Sosial					

### 3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Sebagai contohnya adalah pada peneliti yang menggunakan data statistik hasil riset dari surat kabar atau majalah. Adapun untuk teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan beberapa teknik salah satunya adalah teknik survei sekunder yang digunakan untuk pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber seperti studi literatur dan survei instansi terkait.

1. Studi literatur merupakan salah satu studi yang dapat dilakukan melalui pengkajian literatur terkait dari buku, makalah, jurnal dan studi terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu Program Kampung Deret, aspek-aspek *livability*, serta aspek-aspek penerimaan masyarakat. Selain itu untuk mendukung data dari penelitian ini juga menggunakan data Evaluasi RW Kumuh Provinsi DKI Jakarta tahun 2013.

2. Survei Instansi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui organisasi atau dari instansi yang terkait. Instansi yang disurvei untuk tujuan penelitian adalah Bappeda Provinsi DKI Jakarta, Dinas Perhubungan dan Transportasi, Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan Provinsi DKI Jakarta, Dinas Bina Marga, dan Kantor Kelurahan.

Tabel 3.3  
Data Survei Instansi

Instansi Tujuan	Jenis Data
Bappeda Provinsi DKI Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi Teknis RDTR Kecamatan Kebayoran Baru</li> <li>• Materi Teknis RDTR Kecamatan Cengkareng</li> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Persil/Bangunan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Perencanaan Zonasi Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> </ul>
Dinas Perhubungan dan Transportasi Kota Jakarta Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan</li> </ul>
Dinas Perhubungan dan Transportasi Kota Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Barat</li> </ul>
Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan Provinsi DKI Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi Teknis RDTR Kecamatan Kebayoran Baru</li> <li>• Materi Teknis RDTR Kecamatan Cengkareng</li> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Persil/Bangunan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Perencanaan Zonasi Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> </ul>
Dinas Bina Marga Kota Jakarta Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Selatan</li> </ul>
Dinas Bina Marga Kota Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta dan data Jaringan Jalan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Shapefile (SHP) Jaringan Jalan Kota Jakarta Barat</li> </ul>

Instansi Tujuan	Jenis Data
Kantor Kelurahan Petogogan dan Kantor Kelurahan Kapuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil Kelurahan</li> <li>• Data Jumlah Penduduk per RW</li> <li>• Data jumlah rumah per RW</li> <li>• Data jumlah rumah yang mendapatkan program Kampung Deret</li> </ul>

### 3.6 Populasi dan Sampel

#### 3.6.1 Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi (Hasan, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rumah atau unit bangunan yang ada di Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Dengan total populasi Kampung Deret Petogogan sejumlah 111 unit rumah dan populasi Kampung Deret Kapuk sejumlah 75 unit rumah.

Tabel 3.4  
Jumlah Populasi Penelitian

	RT	Populasi (unit rumah)
<b>Kampung Deret Petogogan</b>	8	20
	10	20
	11	29
	12	42
<b>Kampung Deret Kapuk</b>	2	15
	3	30
	5	30

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Responden kuesioner untuk menjawab tingkat penerimaan masyarakat adalah perwakilan dari masing-masing rumah yaitu kepala keluarga. Kepala keluarga menjadi perwakilan untuk menjadi responden karena menjadi yang pertama disosialisasikan untuk penerapan program Kampung Deret, selain itu dianggap dapat mewakili seluruh pendapat anggota keluarga. Selain itu syarat masyarakat untuk bisa menjadi responden adalah masyarakat yang tinggal sudah dari sebelum program Kampung Deret dilaksanakan yaitu sebelum tahun 2013, dengan begitu responden mengetahui apa yang dimaksud dengan program Kampung Deret.

#### 3.6.2 Sampel

Sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dalam mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi. Survei sampel berkenan dengan pengukuran keadaan ataupun atribut dari entitas tertentu. Tujuan dari survei sampling adalah

untuk mengadakan estimasi dan menguji hipotesa tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sampel (Nazir, 1983).

Teknik sampling digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengamati seluruh anggota populasi karena dapat membuatnya menjadi lebih efektif dan efisien. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan *simple random sampling* dimana sampling secara acak, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini terdapat dua populasi, populasi Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk, masing-masing populasi akan dicari anggota sampel. Jumlah anggota sampel total diketahui melalui rumus Isaac dan Michael (Sugiyono dalam Hapsari, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana:

S : jumlah sampel yang diperlukan

N : jumlah anggota populasi

P : Q = Proporsi Populasi = 0,5

$\lambda^2$ : Nilai Chi-Square, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

d : tingkat akurasi = 0,05

Untuk mendapatkan jumlah sampel maka perlu diketahui total populasi unit bangunan yang mendapatkan program kampung deret yang akan ditarik sampel. Jumlah populasi unit bangunan di Kampung Deret Petogogan adalah sebanyak 111 unit bangunan dan untuk jumlah populasi unit bangunan di Kampung Deret Kapuk adalah sebanyak 75 unit bangunan. Maka berdasarkan rumus perhitungan sampel dengan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono dalam Hapsari, 2017) dan toleransi kesalahan sebesar 5%, dapat diketahui jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini di kedua wilayah studi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5  
Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael

N	S		
	1%	5%	10%
75	67	<b>62</b>	59
80	71	65	62
85	75	68	65
90	79	72	68
95	83	75	71
100	81	78	73
110	94	84	78
120	102	<b>89</b>	83
130	109	95	88

N	S		
	1%	5%	10%
140	116	100	92

Sumber: Isaac dan Michael, 1981

Jumlah sampel dalam penelitian ini untuk populasi di Kampung Deret Petogogan adalah sebanyak 89 unit bangunan. Kampung Deret Petogogan terdiri dari 1 RW yang terdiri dari 4 RT. Jumlah sampel di Kelurahan Kapuk sebanyak 62 unit bangunan. Kampung Deret Kapuk yang terletak di RW 4 yang terdiri dari 3 RT. Maka jumlah sampel akan akan diproporsikan di setiap RT sesuai banyaknya jumlah rumah di RT tersebut. Berikut merupakan proporsi sampel di setiap RT di Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.

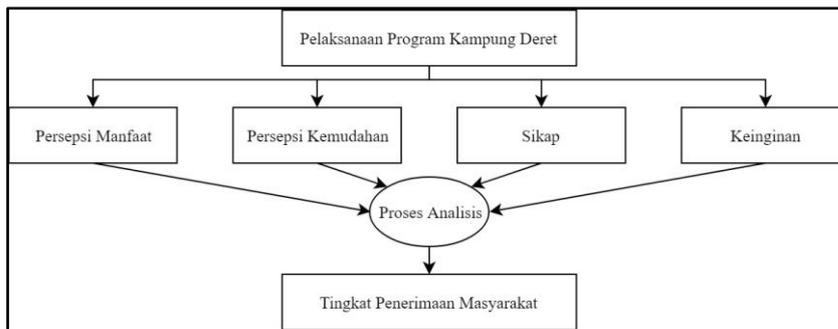
Tabel 3.6  
Jumlah Sampel Penelitian

	RT	Populasi (unit rumah)	Persentase	Sampel (unit rumah)
<b>Kampung Deret Petogogan</b>	8	20	18%	16
	10	20	18%	16
	11	29	26%	23
	12	42	38%	34
<b>Total</b>		<b>111</b>	<b>100%</b>	<b>89</b>
<b>Kampung Deret Kapuk</b>	2	15	20%	12
	3	30	40%	25
	5	30	40%	25
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>62</b>

### 3.7 Metode Analisis

#### 3.7.1 Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat

Analisis tingkat penerimaan masyarakat adalah tahapan untuk mengukur variabel kualitatif dengan menentukan aspek penerimaan masyarakat yang ditentukan oleh persepsi manfaat, persepsi kemudahan, sikap, dan keinginan (Fred D. Davis, 1989 dalam Joubert, 2015). Penelitian ini mengadaptasi keempat variabel yang digunakan pada model *Technology Acceptance Model* dengan membahas Program Kampung Deret yang langsung diterapkan pada lingkungan permukiman. Kerangka pikir penerimaan masyarakat terhadap Program Kampung Deret diadaptasi juga dari kerangka pikir tingkat penerimaan masyarakat terhadap e-commerce pada **Gambar 2.1**. Kerangka pikir tingkat penerimaan masyarakat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Kerangka Pikir Tingkat Penerimaan Pelaksanaan Program Kampung *Deret*

Sub variabel tersebut masih bersifat umum, sehingga diperlukan penjabaran setiap sub variabel untuk memudahkan dalam analisis tingkat penerimaan masyarakat berupa indikator. Berikut merupakan indikator variabel penerimaan masyarakat:



Tabel 3.7  
Indikator Penerimaan Masyarakat

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai	Parameter
Persepsi manfaat	Kegunaan program	Tingkat manfaat yg dirasakan masyarakat setelah berjalannya program kampung deret -perbaikan rumah -sanitasi -jalan -utilitas listrik -jaringan air bersih/hidran	1	Manfaat yang dirasakan masyarakat sangat rendah setelah berjalannya program (tidak merasakan manfaatnya sama sekali)
			2	Manfaat yang dirasakan masyarakat rendah setelah berjalannya program (1/2 dari 5 perbaikan dirasakan manfaatnya)
			3	Manfaat yang dirasakan masyarakat cukup tinggi setelah berjalannya program (3 dari 5 perbaikan dirasakan manfaatnya)
			4	Manfaat yang dirasakan masyarakat tinggi setelah berjalannya program (4 dari 5 perbaikan dirasakan manfaatnya)
			5	Manfaat yang dirasakan masyarakat sangat tinggi setelah berjalannya program (5 dari 5 perbaikan dirasakan manfaatnya)
Persepsi kemudahan	Kemudahan mengakses program	Terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program Kampung Deret sebelum pelaksanaan program	1	Masyarakat sangat tidak mudah memahami program karena tidak terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program sebelum pelaksanaan program
			2	Masyarakat tidak mudah memahami program karena jarang terdapat sosialisasi yang menyampaikan informasi program sebelum pelaksanaan program
			3	Masyarakat cukup memahami program karena cukup sering terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program sebelum pelaksanaan program
			4	Masyarakat mudah memahami program karena sering terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program sebelum pelaksanaan program
			5	Masyarakat sangat mudah memahami program karena sangat sering terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program sebelum pelaksanaan program
	Pihak berwenang menjadi sumber informasi program Kampung Deret -Ketua RT -Ketua RW -Kelurahan -Kecamatan	Pihak berwenang menjadi sumber informasi program Kampung Deret -Ketua RT -Ketua RW -Kelurahan -Kecamatan	1	Masyarakat sangat tidak mudah mengakses informasi melalui pihak berwenang yang menjadi sumber informasi program (tidak ada pihak yang dapat menjadi sumber informasi)
			2	Masyarakat tidak mudah mengakses informasi melalui pihak berwenang yang menjadi sumber informasi program (1 dari 4 pihak dapat menjadi sumber informasi)
			3	Masyarakat cukup mudah mengakses informasi melalui pihak berwenang yang menjadi sumber informasi program (2 dari 4 pihak dapat menjadi sumber informasi)
			4	Masyarakat mudah mengakses informasi melalui pihak berwenang yang menjadi sumber informasi program (3 dari 4 pihak dapat menjadi sumber informasi)
			5	Masyarakat sangat mudah mengakses informasi melalui pihak berwenang yang menjadi sumber informasi program (4 dari 4 pihak dapat menjadi sumber informasi)
	Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan -media massa	Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan -media massa	1	Masyarakat sangat tidak mudah mendapatkan informasi mengenai program (tidak ada sumber yang dapat menjadi sumber informasi)
			2	Masyarakat tidak mudah mendapatkan informasi mengenai program (1 dari 4 sumber dapat menjadi sumber informasi)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai	Parameter	
		-media sosial -sosialisasi -pihak berwenang	3	Masyarakat cukup mudah mendapatkan informasi mengenai program (2 dari 4 sumber dapat menjadi sumber informasi)	
			4	Masyarakat mudah mendapatkan informasi mengenai program (3 dari 4 sumber dapat menjadi sumber informasi)	
			5	Masyarakat sangat mudah mendapatkan informasi mengenai program (4 dari 4 sumber dapat menjadi sumber informasi)	
	Kemudahan menentukan pilihan	Terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program Kampung Deret untuk masyarakat menentukan pilihan ke arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukimannya akan diterapkan	1	Masyarakat sangat tidak mudah menentukan arahan perbaikan program Kampung Deret karena tidak terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program	
			2	Masyarakat tidak mudah menentukan arahan perbaikan program Kampung Deret karena jarang terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program	
			3	Masyarakat cukup mudah menentukan arahan perbaikan program Kampung Deret karena cukup sering terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program	
			4	Masyarakat mudah menentukan arahan perbaikan program Kampung Deret karena sering terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program	
			5	Masyarakat sangat mudah menentukan arahan perbaikan program Kampung Deret karena sangat sering terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program	
		Program Kampung Deret yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	1	Masyarakat sangat tidak setuju bahwa program yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	
			2	Masyarakat tidak setuju bahwa program yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	
			3	Masyarakat cukup setuju bahwa program yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	
			4	Masyarakat setuju bahwa program yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	
			5	Masyarakat sangat setuju bahwa program yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	
	Sikap	Kepercayaan	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	1	Kepercayaan masyarakat sangat rendah terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah
				2	Kepercayaan masyarakat rendah terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah
3				Kepercayaan masyarakat cukup tinggi terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	
4				Kepercayaan masyarakat tinggi terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	
5				Kepercayaan masyarakat sangat tinggi terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	
Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program Kampung		1	Kepercayaan masyarakat sangat rendah terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program sesuai kesepakatan dengan masyarakat		
		2	Kepercayaan masyarakat rendah terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program sesuai kesepakatan dengan masyarakat		

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai	Parameter	
		Deret sesuai kesepakatan dengan masyarakat	3	Kepercayaan masyarakat cukup tinggi terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program sesuai kesepakatan dengan masyarakat	
			4	Kepercayaan masyarakat tinggi terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program sesuai kesepakatan dengan masyarakat	
			5	Kepercayaan masyarakat sangat tinggi terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program sesuai kesepakatan dengan masyarakat	
Keinginan	Dukungan terhadap program	Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program kampung deret di lingkungan permukiman sendiri	1	Keinginan masyarakat sangat rendah untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program di lingkungan permukiman sendiri	
			2	Keinginan masyarakat rendah untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program di lingkungan permukiman sendiri	
			3	Keinginan masyarakat cukup tinggi untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program di lingkungan permukiman sendiri	
			4	Keinginan masyarakat tinggi untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program di lingkungan permukiman sendiri	
			5	Keinginan masyarakat sangat tinggi untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program di lingkungan permukiman sendiri	
	Tingkat keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program Kampung Deret			1	Keinginan masyarakat sangat rendah untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program (tidak ada tetangga yang disarankan)
				2	Keinginan masyarakat rendah untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program (2 rumah tetangga)
				3	Keinginan masyarakat cukup tinggi untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program (4 rumah tetangga)
				4	Keinginan masyarakat tinggi untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program (lingkungan satu gang)
				5	Keinginan masyarakat sangat tinggi untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program (semua rumah di Kampung Deret)

Parameter yang digunakan untuk masing-masing indikator mengacu pada kondisi eksisting pelaksanaan Program Kampung Deret yang sudah berjalan. Terdapat beberapa parameter yang menggunakan jumlah, seperti jumlah perbaikan, jumlah sumber informasi, maupun jumlah rumah. Masyarakat menentukan nilai yang akan diberikan dengan mengacu kepada jumlah tersebut sesuai dengan pengalaman permukimannya diperbaiki oleh Program Kampung Deret. Selain itu indikator lainnya tidak menggunakan jumlah, melainkan hanya persepsi masyarakat yang setelah memberi nilai, disertakan dengan alasan yang dapat mendukung nilai yang diberikan.

Indikator pertama menggunakan jumlah perbaikan yang dilaksanakan pada Program Kampung Deret sebagai parameter. Indikator kedua menggunakan frekuensi diadakannya sosialisasi sebelum berjalannya program guna sebagai tolak ukur masyarakat untuk memahami suatu program, semakin sering masyarakat menghadiri sosialisasi yang dilaksanakan, semakin mudah masyarakat memahami program. Indikator ketiga parameternya adalah jumlah pihak berwenang yang dapat dijadikan sumber informasi mengenai program oleh masyarakat yang dibagi menjadi 4 sumber informasi yang berasal dari pihak berwenang.

Indikator keempat menggunakan jumlah sumber informasi yang dapat diakses oleh masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai program sebagai parameter. Indikator kelima menggunakan frekuensi diadakannya diskusi antara pemerintah dengan masyarakat sebelum berjalannya program guna sebagai tolak ukur masyarakat untuk dapat menentukan arah perbaikan dari program, semakin sering masyarakat menghadiri diskusi yang dilaksanakan, semakin mudah masyarakat menentukan arah perbaikan permukiman melalui program. Indikator keenam yaitu menilai persepsi masyarakat mengenai hasil dari program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kesepakatan dengan pemerintah di awal sebagai parameter. Dapat dilihat dari hasil perbaikan elemen-elemen permukiman yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, semakin tidak sesuai kesepakatan maka semakin kecil nilai yang diberikan.

Indikator ketujuh menggunakan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai parameter. Saat awal program dijanjikan oleh pemerintah jaminan kepemilikan rumah, maka apabila pemerintah benar-benar memberikan jaminan kepemilikan rumah dengan tepat waktu akan semakin tinggi nilai yang diberikan oleh masyarakat begitu juga sebaliknya. Indikator kedelapan menggunakan tingkat kepercayaan masyarakat terkait kesesuaian pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan kesepakatan awal dengan masyarakat. Semakin

pemerintah dinilai mempunyai perencanaan program yang matang dan terstruktur, maka semakin tinggi nilai yang akan diberikan oleh masyarakat begitu juga sebaliknya.

Indikator kesembilan menggunakan tingkat keinginan masyarakat sebagai parameter. Terlibat dalam pelaksanaan program dapat dalam bentuk apapun seperti administrasi hingga pembangunan, maka semakin masyarakat merasa terlibat penuh dalam pelaksanaan program maka semakin tinggi nilai yang diberikan oleh masyarakat begitu juga sebaliknya. Dan indikator kesepuluh menggunakan jumlah rumah sebagai parameter. Masyarakat diminta untuk mencocokkan jumlah rumah yang disarankan oleh mereka untuk mendukung program, semakin banyak jumlah tetangga di setiap unit rumah yang berbeda, maka semakin tinggi nilai yang diberikan oleh masyarakat.

Setelah diketahui kriteria dari masing-masing variabel tingkat penerimaan masyarakat, kriteria tersebut dituangkan dalam kuesioner yang selanjutnya dapat dinilai oleh masyarakat dengan bobot dari penilaian skala likert. Untuk memperoleh data untuk analisis tingkat penerimaan masyarakat didasarkan dari penilaian masyarakat dengan skala likert. Penilaian indikator tingkat penerimaan masyarakat dilakukan kepada masyarakat permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk dengan metode skala likert. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui tingkat penerimaan masyarakat sehingga dapat dijadikan pertimbangan terhadap tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Berikut merupakan tahap-tahap untuk menentukan tingkat penerimaan masyarakat dengan skala likert (Sugiono, 2010):

- a. Identifikasi item-item opini obyek sikap yang dalam penelitian ini merupakan indikator tingkat penerimaan masyarakat, dalam penelitian ini merupakan indikator tingkat penerimaan masyarakat yang dapat dilihat pada **Tabel 3.6**
- b. Menyebarkan kuesioner kepada sampel masyarakat di Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk dengan indikator dan parameter yang telah dibuat
- c. Jawaban yang disediakan berupa model lima dimensi skala likert yang menunjukkan sikap pada tingkatan

Tabel 3.8  
Pembobotan Nilai Skala Likert

Tingkat Kepuasan	Nilai
Tidak Setuju	1
Kurang Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

- d. Jumlahkan skor yang diberikan tiap responden untuk mendapatkan skor total

- e. Dalam menetapkan peringkat dilihat dari skor aktual dan skor ideal. Skor aktual diperoleh dari perhitungan seluruh pendapat responden dan skor ideal diperoleh melalui prediksi nilai tertinggi dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden. Dapat digambarkan dengan rumus:

$$\% \text{ skor} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

- f. Dalam mengidentifikasi kelas dari masing-masing indikator, maka dibutuhkan skor tertinggi dan skor terendah. Pada penelitian ini, jumlah indikator pertanyaan yang ditanyakan berjumlah sepuluh, maka perhitungan nilai tertinggi dan terendah untuk menentukan klasifikasi tingkat penerimaan masyarakat adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9  
Penilaian Skor Tertinggi dan Terendah Setiap Indikator

Jumlah Indikator (n)	(n x 5) Skor Tertinggi (a)	(n x 1) Skor Terendah (b)	(b/a x 100) Nilai Terendah (c)	(a/a x 100) Nilai Tertinggi
10	50	10	20	100

Setelah mendapatkan skor total maka mengidentifikasikan rentang dari masing-masing kelas yang dihitung berdasarkan range dari skala likert yang digunakan diperoleh dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Interval kelas (klasifikasi)}}$$

Didapatkan bahwa nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 100 karena range skala likert yang digunakan pada penelitian ini adalah 1 hingga 5. Maka perhitungan untuk rentang masing-masing kelas adalah sebagai berikut.

$$K = \frac{100 - 20}{5} = 16$$

Dari perhitungan didapatkan rentang antar lima kelas dalam klasifikasi tingkat penerimaan masyarakat adalah 16. Nilai akhir yang akan dihitung dari pendapat masyarakat yang disebar melalui kuesioner dapat diklasifikasikan sesuai kelasnya. Pada penelitian ini menggunakan model lima dimensi skala likert dengan menunjukkan sikap setuju pada masing-masing indikator tiap variabel maka dapat menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret.

Tabel 3.10  
Klasifikasi Tingkat Penerimaan Masyarakat

Kriteria	Rentang Nilai
Tidak Setuju	20 - 36
Kurang Setuju	37- 52
Cukup Setuju	53 - 68

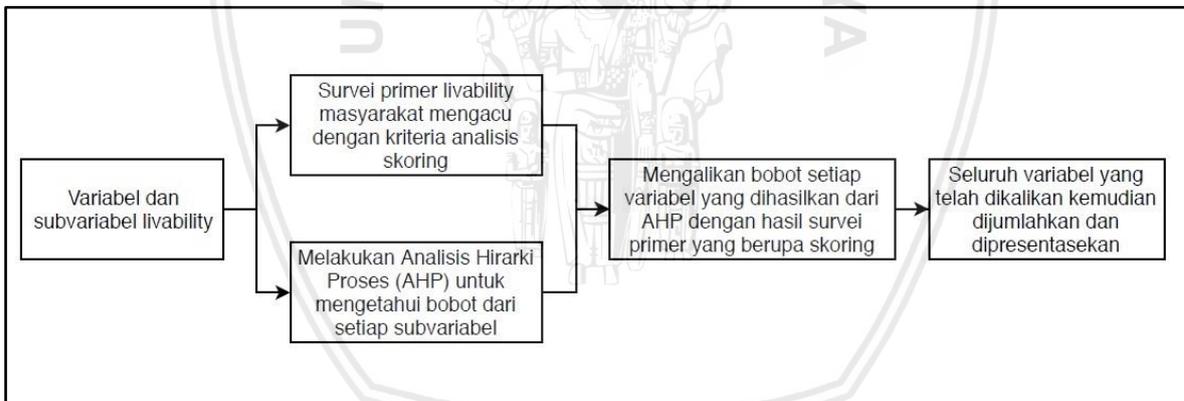
Kriteria	Rentang Nilai
Setuju	69 - 84
Sangat Setuju	85-100

### 3.7.2 Analisis Tingkat *Livability*

Untuk mendapatkan tingkat *livability* permukiman, dibutuhkan penilaian kesesuaian *livability* permukiman dengan peraturan terkait. Penilaian kesesuaian *livability* permukiman menggunakan metode skoring untuk mendapat nilai masing-masing aspek, selanjutnya menggunakan AHP untuk mengetahui bobot yang akan dikalikan nilai pada masing-masing aspek dan pengaruhnya dalam membentuk *livability* permukiman. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan tingkat *livability* permukiman:

$$\text{Livability Lingkungan Permukiman} = \text{Skoring Kesesuaian Kriteria Lingkungan} \times \text{Pembobotan}$$

Analisis tingkat *livability* menggunakan teknik skoring observasi langsung kondisi eksisting permukiman yang disesuaikan dengan kriteria *livability* menurut Ikatan Ahli Perencana. Data yang digunakan dalam analisis tingkat *livability* diperoleh dari observasi langsung. Berikut adalah alur proses analisis tingkat *livability* permukiman yang berdasarkan observasi langsung yang disesuaikan dengan kriteria *livability* dan standar.



Gambar 3.3 Alur Proses Analisis Tingkat *Livability*

Setelah mengetahui skor yang didapat dari hasil survei primer yang berupa skoring dikali dengan bobot setiap subvariabel yang dihasilkan dengan AHP, maka dapat ditentukan kelas untuk menentukan kriteria masing-masing interval. Dalam penelitian ini menggunakan skala model lima yang berarti interval kelas yang digunakan adalah lima. Skor tertinggi yang dapat dicapai adalah 3 dan terendah adalah 1, sedangkan bobot tertinggi adalah 1 dan terendah 0,001. Maka untuk mengidentifikasi rentang dari masing-masing kelas yang dihitung diperoleh dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Interval kelas (klasifikasi)}}$$

$$K = \frac{3(1) - 1(0,001)}{5} = 0,5998$$

Dari perhitungan didapatkan rentang antar lima kelas dalam klasifikasi tingkat *livability* permukiman adalah 0,5998. Nilai akhir yang akan dihitung dari observasi langsung berupa skoring dikalikan dengan bobot tiap subvariabel dengan AHP dapat diklasifikasikan sesuai kelasnya. Pada penelitian ini menggunakan model lima dimensi masing-masing subvariabel maka dapat menunjukkan tingkat *livability* permukiman di Kampung Deret.

Tabel 3.11

Klasifikasi Tingkat *Livability* Permukiman

Kriteria	Rentang Nilai
Sangat Rendah	0,001 – 0,601
Rendah	0,602 – 1,202
Sedang	1,203 – 1,803
Tinggi	1,804 – 2,404
Sangat Tinggi	2,405 – 3,00

### A. Teknik Skoring

Skoring pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Masing-masing nilai tiap subvariabel mengacu pada peraturan dan standar terkait. Analisis skoring merupakan langkah awal untuk mengetahui tingkat *livability* permukiman dalam penelitian ini.

Tabel 3.12

Kriteria Kesesuaian *Livability* Permukiman

Variabel	Sub Variabel	Kriteria	Skor	Referensi		
Fisik Kota	• Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR	• Zona dan subzona sesuai dengan dokumen RDTR	3	Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012		
		• Zona sesuai dengan dokumen RDTR namun subzona tidak sesuai dengan dokumen RDTR	2			
		• Peruntukan lahan dan zona tidak sesuai dengan dokumen RDTR	1			
	• RTH privat yang tersedia	• Menerapkan inovasi RTH budidaya (roof garden, dinding hijau, dll)	3		Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012	
		• Terdapat RTH privat	2			Permen PU No. 05/PRT/M/2018
		• Tidak terdapat RTH privat	1			
Kualitas Lingkungan	• Upaya pengelolaan sampah	• Terdapat tempat sampah pribadi	3	SNI 19-2454-2002		
		• Wadah tidak mudah rusak dan tahan air, ringan, mudah dipindahkan dan dikosongkan				
		• Pengumpulan sampah ≤ 3 hari sekali oleh petugas				
		• Terdapat tempat sampah pribadi				
		• Wadah tidak mudah rusak dan tahan air, ringan, mudah dipindahkan dan dikosongkan				
• Tidak ada pengumpulan sampah	2					
• Tidak terdapat tempat sampah pribadi			1			
• Tidak ada pengumpulan sampah	1					

Variabel	Sub Variabel	Kriteria	Skor	Referensi
Transportasi-Aksesibilitas	• Ketersediaan angkutan umum	• Lokasi rumah dengan jalur yang dilewati angkutan umum berjarak $\leq 400$ m	3	SNI 03-1733-2004
		• Lokasi rumah dengan jalur yang dilewati angkutan umum berjarak 400-1000 m	2	
		• Lokasi rumah dengan jalur yang dilewati angkutan umum berjarak $\geq 1000$ m	1	
	• Kesesuaian dimensi jalan	• Jalan lingkungan dengan lebar $> 5$ m	3	Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001)
		• Jalan lingkungan dengan lebar 2-5m	2	
		• Jalan lingkungan dengan lebar $< 2$ m	1	
Fasilitas	• Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan	• Jarak tempuh ke fasilitas kesehatan $\leq 1$ km	3	RISKESDAS 2013
		• Jarak tempuh ke fasilitas kesehatan 1-5 km	2	
		• Jarak tempuh ke fasilitas kesehatan $> 5$ km	1	
	• Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan	• Jarak tempuh ke fasilitas pendidikan $\leq 0,5$ km	3	SNI 03-6981-2004
		• Jarak tempuh ke fasilitas pendidikan 0,5 km – 1 km	2	
		• Jarak tempuh ke fasilitas pendidikan $> 1$ km	1	
Utilitas	• Ketersediaan air bersih	• Tersedianya kebutuhan air bersih dan jaringan air bersih	3	SNI 03-1733-2004
		• Tersedianya kebutuhan air bersih	2	
		• Tidak tersedianya utilitas air bersih	1	
	• Ketersediaan utilitas listrik	• Terlayannya kebutuhan daya listrik dan penyediaan jaringan listrik	3	
		• Terlayannya kebutuhan daya listrik	2	
		• Tidak tersedianya utilitas listrik	1	
	• Kualitas pelayanan air bersih	• Terlayani air bersih 60 liter/jiwa/hari	3	Permenpera No. 34 Tahun 2006
		• Terlayani air bersih $< 60$ liter/jiwa/hari	2	
		• Tidak terlayani air bersih	1	
	• Kualitas pelayanan jaringan listrik	• Terlayani daya listrik 450 VA perjiwa	3	SNI 03-1733-2004
		• Terlayani daya listrik $< 450$ VA perjiwa	2	
		• Tidak terlayani jaringan listrik	1	
Ekonomi	• Lapangan pekerjaan	• 100% masyarakat usia kerja tidak menganggur	3	• Badan Pusat Statistik, 2007 • Muhdar, 2015
		• 50% masyarakat usia kerja tidak menganggur	2	
		• 100% masyarakat usia kerja menganggur	1	

Variabel	Sub Variabel	Kriteria	Skor	Referensi
Sosial	• Interaksi sosial	• Menghadiri setiap kegiatan gotong royong/kegiatan warga yang terjadwal	3	Irfan, 2016
		• Menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga hanya pada saat hari-hari besar	2	
		• Tidak menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga	1	

Sumber: Studi Literatur, 2018

## B. Teknik Analisis Hirarki Proses

Analisis hierarki proses (AHP) digunakan untuk memberi bobot pada indikator tingkat *livability*. Metode AHP berguna dalam menentukan nilai terkait dengan kesesuaian *livability* permukiman. Bobot yang diperoleh pada metode ini akan dihubungkan dengan kondisi lingkungan permukiman yang diperoleh sebelumnya dengan skoring. Metode ini membutuhkan data yang diperoleh dari kuesioner yang ditujukan kepada para ahli di bidang permukiman maupun pemerintah terkait. Analisis Hirarki Proses membutuhkan pendapat ahli mengenai prioritas. Ahli yang dilibatkan dalam penelitian terdiri dari pemerintah dan akademisi.

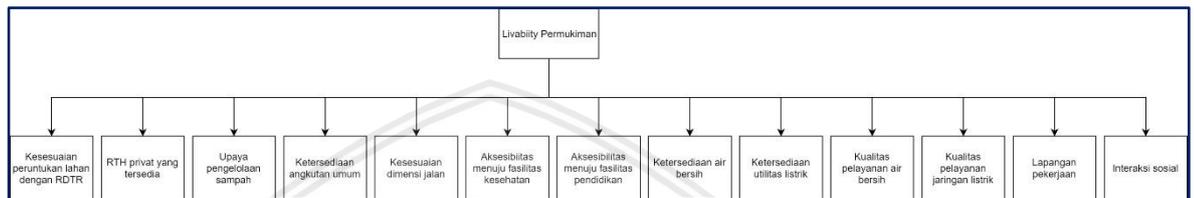
Sebagai dasar pertimbangan penilaian maka para ahli akan diberikan kuesioner yang berisikan definisi dari setiap variabel dalam pembentuk *livability* permukiman untuk memperoleh prioritas kesesuaian kondisi lingkungan permukiman dengan peraturan-peraturan terkait yang berlaku. Berikut merupakan tahapan analisis hierarki proses yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan tujuan yang akan dicapai melalui metode AHP
2. Menyusun hirarki atau kriteria yang selanjutnya diberi pembobotan untuk membandingkan elemen, prosedur pairwise comparison dalam AHP mengacu pada skala interpretasi pembobotan yang dikembangkan oleh Saaty, yang disajikan pada

Tabel 3.13  
Skala Interpretasi Pembobotan

Skala	Keterangan antar elemen
1	Sama pentingnya ( <i>Equal importance</i> )
3	Sedikit lebih penting ( <i>Sightly more importance</i> )
5	Jelas lebih penting ( <i>Materially more importance</i> )
7	Sangat jelas penting ( <i>Significantly more importance</i> )
9	Mutlak lebih penting ( <i>Absolutely more importance</i> )
2,4,6,8	Perimbangan antara dua nilai yang berdekatan ( <i>Compromise values</i> )

3. Memberikan kuesioner kepada ahli
4. Penyusunan matriks dan uji konsistensi dari kuesioner yang telah diisi oleh pakar atau ahli di bidang permukiman maupun dari pihak pemerintah daerah lokasi penelitian (Kepala Bidang Tata Ruang Kecamatan Kebayoran Baru, Kepala Bidang Tata Ruang Kecamatan Cengkareng, dan Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, bidang keahlian permukiman)
5. Penetapan prioritas dan uji konsistensi hasil penilaian
6. Melakukan *compare* atau penggabungan bobot kriteria seluruh pakar



Gambar 3.4 Struktur Hierarki Analisis Hirarki Proses

### 3.7.3 Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara penerimaan masyarakat terhadap *livability* permukiman antara dua Kampung Deret, yaitu Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Untuk itu maka digunakan tabulasi silang atau crosstab yang dilanjutkan dengan *chi-square*. Masing-masing kampung deret dianalisis dengan masing-masing tabel kontingensi untuk membandingkan antara kedua kampung deret.

Analisis *crosstab* atau tabulasi silang merupakan metode yang mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks yang hasilnya disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun dalam baris dan kolom. Terdapat variabel kategori bebas pada suatu bagian dan variabel kategori prediktor pada bagian lainnya. Analisis tabel kontingensi dua dimensi terfokus pada penentuan saling ketergantungan antara dua variabel. Analisis tabulasi silang dilakukan dua kali pada setiap masing-masing Kampung Deret.

Tabel 3.14  
Tabel Kontingensi

		Tingkat Penerimaan Masyarakat					Total
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Sangat Tidak Setuju	
Tingkat <i>Livability</i> Permukiman	Sangat Tinggi						
	Tinggi						
	Cukup Tinggi						
	Rendah						
	Sangat Rendah						
		<b>Total</b>					

Sumber: Indratno, 1998

**Tabel 3.14** merupakan tabel kontingensi yang menunjukkan variabel kategori yang mentabulasi silangkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hasil tabulasi silang ditunjukkan dengan tabel kontingensi tersebut. Dalam penelitian ini, analisis tabulasi silang disajikan dalam bentuk tabel dengan kolom diisi oleh hasil dari tingkat penerimaan masyarakat yang merupakan klasifikasi dari sangat tidak puas hingga sangat puas, dan baris terdapat hasil klasifikasi dari tingkat *livability* permukiman yang juga merupakan klasifikasi dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Hasil dari masing-masing variabel adalah data nominal. Analisis ini dilanjutkan dengan *chi square* untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara kedua variabel. Dasar pengambilan keputusan apakah terdapat hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman adalah  $\chi^2$  pada tabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis *chi-square* yaitu data yang digunakan harus lebih atau sama dengan 20 dan seluruh frekuensi yang ada besarnya harus lebih dari 1 (Janah, 2014). Setelah syarat telah terpenuhi maka dapat dihitung *chi square* dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(F_0 - F_e)^2}{F_e}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = *Chi-square*

$F_0$  = Frekuensi observasi

$F_e$  = Frekuensi diharapkan

Selanjutnya hasil dari perhitungan  $\chi^2$  dibandingkan dengan  $\chi^2$  tabel.  $\chi^2$  tabel ditentukan dengan nilai  $\alpha = 5\%$  sesuai dengan tingkat signifikansi sampling yang digunakan dan derajat bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$db = (r - 1)(c - 1)$$

Keterangan

db = derajat bebas

r = jumlah baris tabel

c = jumlah kolom tabel

Adapun ketentuan dalam pembuktiannya adalah apabila  $\chi^2$  hitung lebih besar daripada  $\chi^2$  tabel maka dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman. Sedangkan apabila  $\chi^2$  hitung lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman. Setelah didapatkan hasil keberadaan

hubungan antara dua variabel, selanjutnya mencari koefisien kontingensi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungannya (Janah, 2014), rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

$X^2$  = *Chi-square*

n = jumlah sampel

Kekuatan hubungan yang dihasilkan dapat disimpulkan dalam bentuk interval.

Kekuatan hubungan yang terjadi dibagi sebagai berikut.

Tabel 3.15

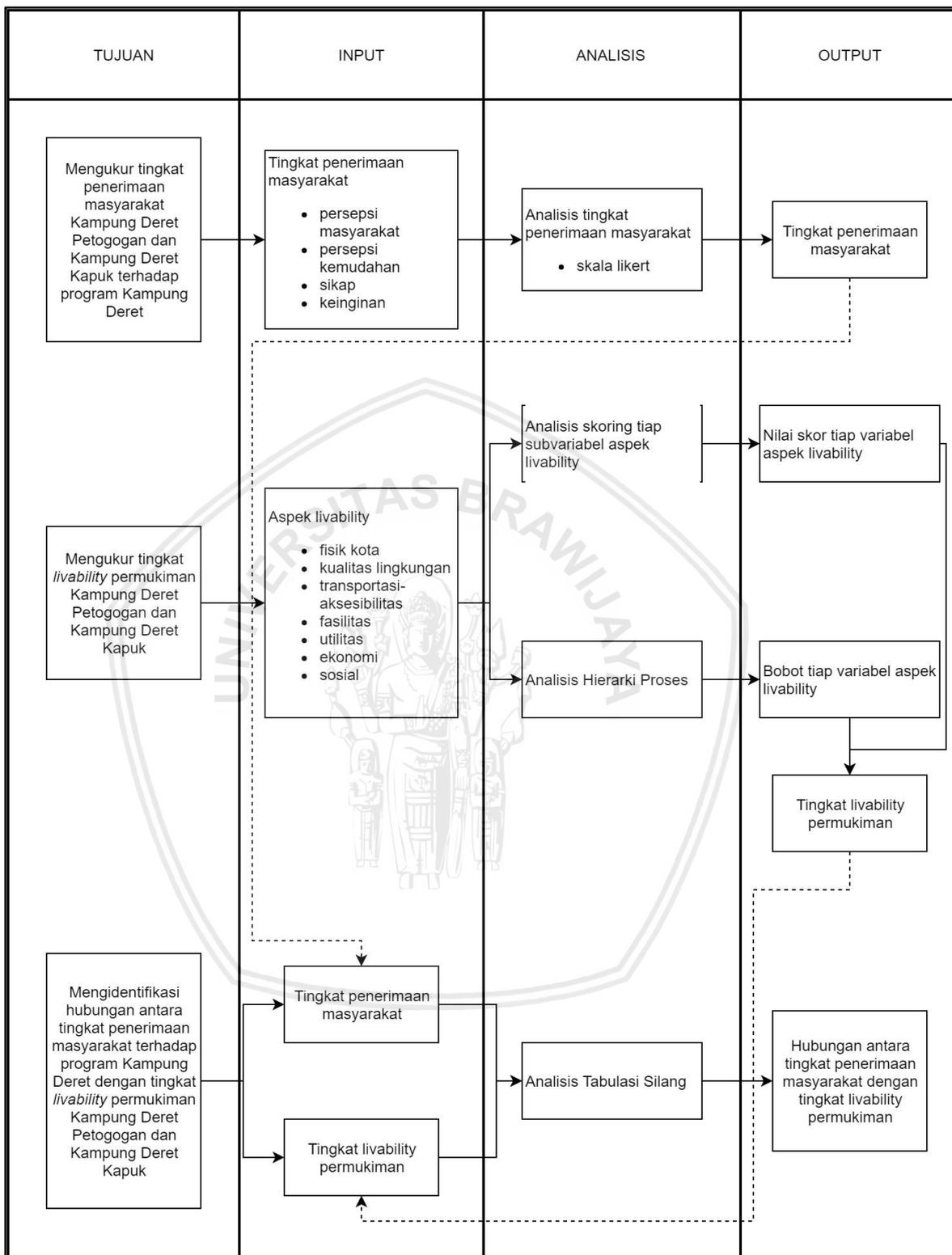
**Kekuatan Hubungan Korelasi**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
< 0,2	Sangat Kecil
0,2 - 0,4	Kecil
> 0,4	Cukup

Sumber: Sitepu, 1994



3.8 Kerangka Analisis



Gambar 3.5 Kerangka Analisis

### 3.9 Desain Survei

Tabel 3.16  
Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
1	Mengukur tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk terhadap program Kampung Deret	Persepsi manfaat	Kegunaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat terhadap kegunaan/manfaat program kampung deret</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> </ul>	Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat	Tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk
			Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat terhadap tercapainya program secara efektif terhadap permukiman kampung deret</li> </ul>				
		Persepsi kemudahan	Kemudahan mengakses	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat terhadap kemudahan mengakses informasi mengenai program kampung deret saat proses realisasi program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> </ul>	Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat	
			Kemudahan menentukan pilihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat terhadap kemudahan menentukan pilihan ke arah mana program kampung deret yang akan diterapkan di lingkungan permukiman akan berjalan</li> </ul>				
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepercayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat terhadap kepercayaan bahwa program kampung deret akan memberi jaminan hak kepemilikan</li> <li>Persepsi masyarakat terhadap kepercayaan bahwa pemerintah akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> </ul>	Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat			

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
				memenuhi kesepakatan menjalankan program				
		Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Minat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi masyarakat bahwa program kampung deret akan membuat permukiman menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya</li> <li>Persepsi masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk dukungan terhadap program kampung deret</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> </ul>	Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat	
2	Mengukur tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	Fisik kota	Kesesuaian fungsi bangunan dengan RDTR RTH privat yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peruntukan lahan</li> <li>Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012</li> <li>Jumlah RTH privat</li> <li>SNI 03-1733-2004</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi lapangan</li> <li>Bappeda Provinsi DKI Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei Primer</li> <li>Survei sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	Tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk
		Kualitas lingkungan	Upaya pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan tempat sampah</li> <li>Kondisi wadah tempat sampah</li> <li>Jadwal pengumpulan sampah</li> <li>Masterplan pengelolaan persampahan</li> <li>SNI 19-2454-2002</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi langsung</li> <li>Dinas Kebersihan DKI Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> <li>Survei sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	
		Transportasi-Aksesibilitas	Ketersediaan angkutan umum Kesesuaian dimensi jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak dari permukiman ke jalur yang dilewati angkutan umum</li> <li>SNI 03-1733-2004</li> <li>Dimensi jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi langsung</li> <li>Dinas Binamarga</li> <li>Dinas Perhubungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> <li>Survei sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta dan data jaringan jalan Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Provinsi DKI Jakarta</li> </ul>			
		Fasilitas	Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempuh dari rumah ke fasilitas kesehatan</li> <li>• RISKESDAS 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi langsung</li> <li>• Monografi Kelurahan Petogogan dan Kelurahan Kapuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei primer</li> <li>• Survei sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	
		Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempuh dari rumah ke fasilitas pendidikan</li> <li>• SNI 03-6981-2004</li> </ul>					
		Kualitas fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas sarana kesehatan</li> <li>• SNI 03-1733-2004</li> </ul>					
		Kualitas fasilitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas sarana pendidikan</li> <li>• SNI 03-1733-2004</li> </ul>					
		Utilitas	Ketersediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data jaringan utilitas Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Barat</li> <li>• SNI 03-1733-2004</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi langsung</li> <li>• Bappeda Provinsi DKI Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei primer</li> <li>• Survei sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	
		Ketersediaan utilitas listrik						
		Kualitas pelayanan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas jaringan utilitas listrik</li> <li>• PERMENPR No. 34 Tahun 2006</li> </ul>					
		Kualitas pelayanan jaringan listrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas jaringan utilitas air bersih</li> <li>• SNI 03-1733-2004</li> </ul>					

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
		Ekonomi	Lapangan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data jumlah kepala keluarga menurut lapangan pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Monografi Kelurahan Petogogan dan Kelurahan Kapuk</li> <li>Badan Pusat Statistik DKI Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei Sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	
		Sosial	Interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data jumlah organisasi kelembagaan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi langsung</li> <li>Profil Kelurahan Petogogan</li> <li>Profil Kelurahan Kapuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> <li>Survei Sekunder</li> </ul>	Analisis tingkat <i>livability</i> permukiman	
3	Mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	Tingkat penerimaan masyarakat	Klasifikasi nilai tingkat penerimaan masyarakat berupa tidak setuju hingga sangat setuju	Hasil analisis tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil analisis tingkat penerimaan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> </ul>	Analisis Tabulasi Silang	Hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat <i>livability</i> permukiman
		Tingkat <i>livability</i>	Klasifikasi nilai tingkat <i>livability</i> permukiman berupa sangat rendah hingga sangat tinggi	Hasil analisis tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil analisis tingkat <i>livability</i> permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei primer</li> <li>Survei sekunder</li> </ul>	Analisis Tabulasi Silang	



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kampung Deret Provinsi DKI Jakarta

Program Kampung Deret dilaksanakan di bawah wewenang Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta pada tahun 2013. Selain Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta, yang terlibat dalam pelaksanaan adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) serta kelompok masyarakat yang menjadi penerima program Kampung Deret. Kebijakan yang diterapkan di program Kampung Deret adalah contoh dari kebijakan yang menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *top down* dan *bottom up* sekaligus. Pendekatan *top down* dapat dilihat dari Peraturan Gubernur yang mengatur semua pelaksanaan program, mulai dari prosedur dan petunjuk untuk pembangunan Kampung Deret. Pendekatan *bottom up* dapat dilihat dari adanya kegiatan selain sosialisasi, yaitu diskusi yang dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat yang juga turut andil menentukan pembangunan Kampung Deret di kampung mereka akan dibangun seperti apa.

Sebelum SK Gubernur mengenai bantuan sosial untuk perbaikan rumah di permukiman kumuh melalui penataan kampung dibuat, tim evaluasi dari Suku Dinas Perumahan mencari kawasan kumuh yang membutuhkan penataan kampung melalui program Kampung Deret dan diikuti dengan masyarakat yang mengusulkan atau mengajukan sendiri tempat tinggalnya untuk diikutkan program penataan kampung. Masyarakat penerima program Kampung Deret diseleksi dari wewenang administrasi terendah yaitu ketua RT atau RW yang mengutamakan masyarakat ekonomi terendah yang ada di lingkungan permukiman mereka dengan jumlah tertentu. Setelah calon-calon penerima sudah terdata, kemudian diusulkan ke Kelurahan, Kecamatan, Walikota, hingga sampai ke Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta untuk dilakukan sosialisasi. Sebelumnya dilaksanakan sosialisasi dari Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta sebelum dilaksanakan program Kampung Deret. Sosialisasi yang dilakukan adalah memaparkan tujuan pembangunan kampung deret sekaligus diskusi antar masyarakat dan pemerintah. Selain pemaparan maksud dan tujuan, pemerintah juga mensosialisasikan menggunakan media gambar desain bangunan yang akan dibangun untuk para penerima program Kampung Deret.

## 4.2 Gambaran Umum Wilayah Studi

### 4.2.1 Karakteristik Wilayah Kelurahan Petogogan

Kelurahan Petogogan terletak di Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Jarak antara pusat pemerintahan Kelurahan Petogogan dengan Kecamatan Kebayoran Baru adalah 2,7 km. Kelurahan Petogogan terdiri dari 6 RW dan 76 RT yang mempunyai luas wilayah sebesar 0,86 km<sup>2</sup> atau sekitar 6,66% dari luas total Kecamatan Kebayoran Baru (Kecamatan Kebayoran Baru dalam Angka, 2018). Adapun batas wilayah Kelurahan Petogogan adalah sebagai berikut:

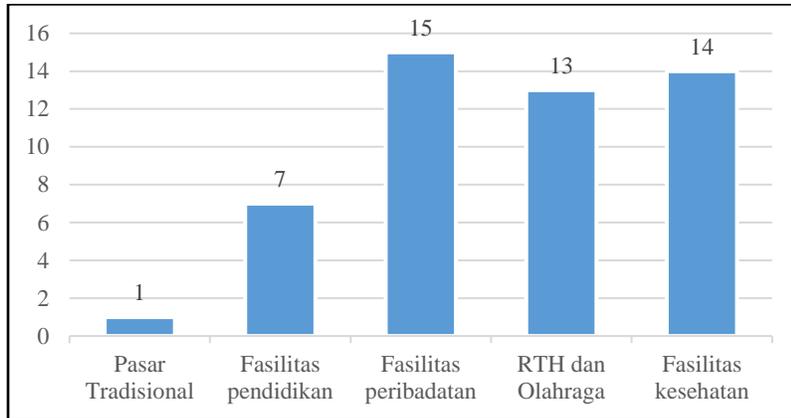
Sebelah Utara	: Kelurahan Rawa Barat
Sebelah Selatan	: Kelurahan Pulo
Sebelah Barat	: Kelurahan Melawai
Sebelah Timur	: Kecamatan Mampang Prapatan

Jumlah penduduk di Kelurahan Petogogan sebanyak 13.618 jiwa yang terdiri dari 6.963 laki-laki dan 6.655 perempuan. Kepadatan penduduk di Kelurahan Petogogan adalah sebesar 15.750 jiwa/km<sup>2</sup> yang merupakan kelurahan terpadat kedua di Kecamatan Kebayoran Baru (Kecamatan Kebayoran Baru dalam Angka, 2018). Berikut merupakan data jumlah sarana yang ada di Kelurahan Petogogan.

Tabel 4.1  
Sarana Kelurahan Petogogan

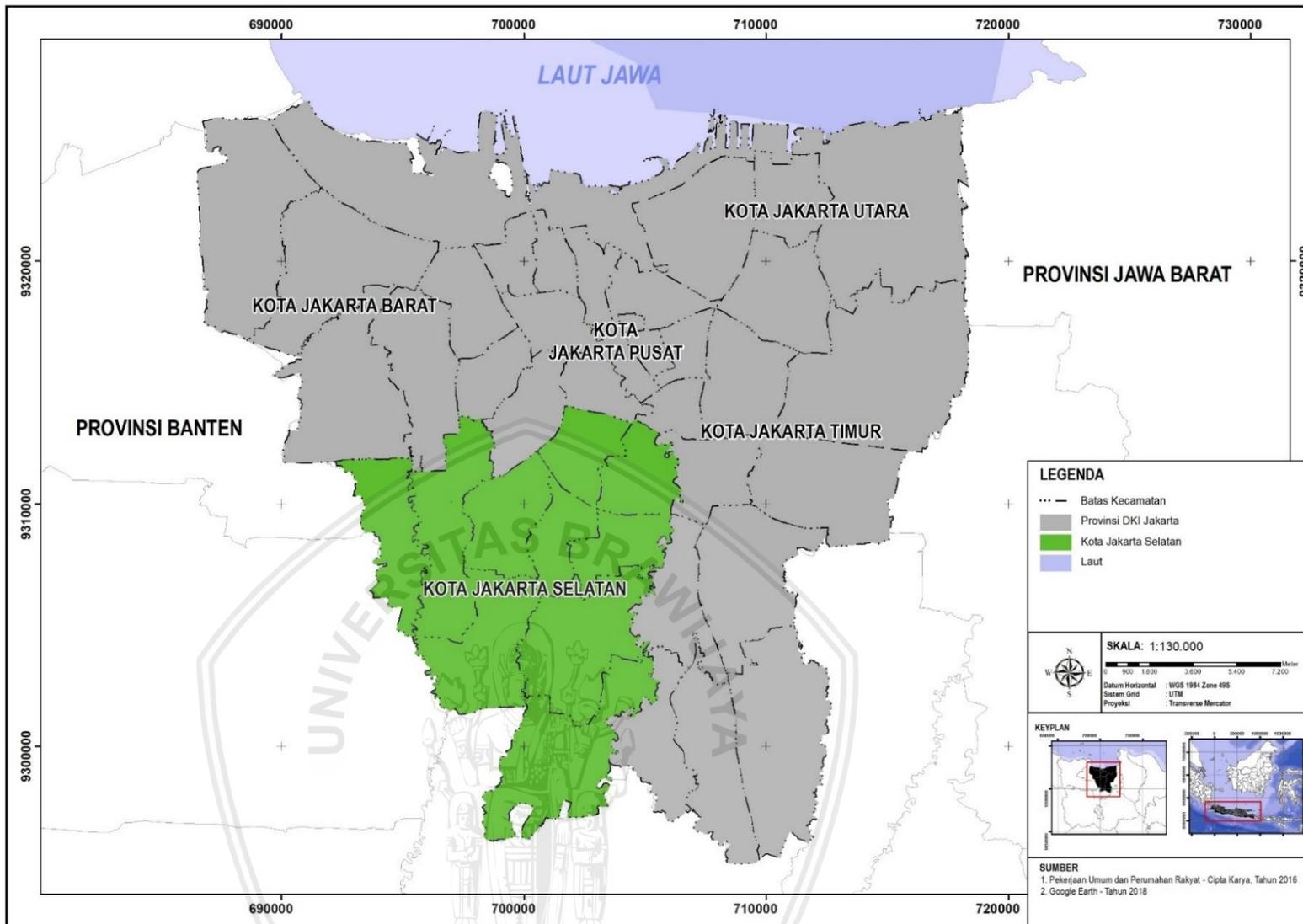
Sarana	Jumlah
<b>Pasar Tradisional</b>	<b>1</b>
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	<b>7</b>
TK	1
SD	2
SMP	2
SMA	2
SMK	2
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	<b>15</b>
Masjid	6
Mushola	7
Gereja	2
<b>RTH dan Olahraga</b>	<b>13</b>
Fasilitas Olahraga	10
Taman	3
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>14</b>
Rumah Sakit	1
Puskesmas	1
Posyandu	9
Praktek Dokter	3
<b>Total</b>	<b>52</b>

Sumber: Kecamatan Kebayoran Baru dalam Angka, 2018

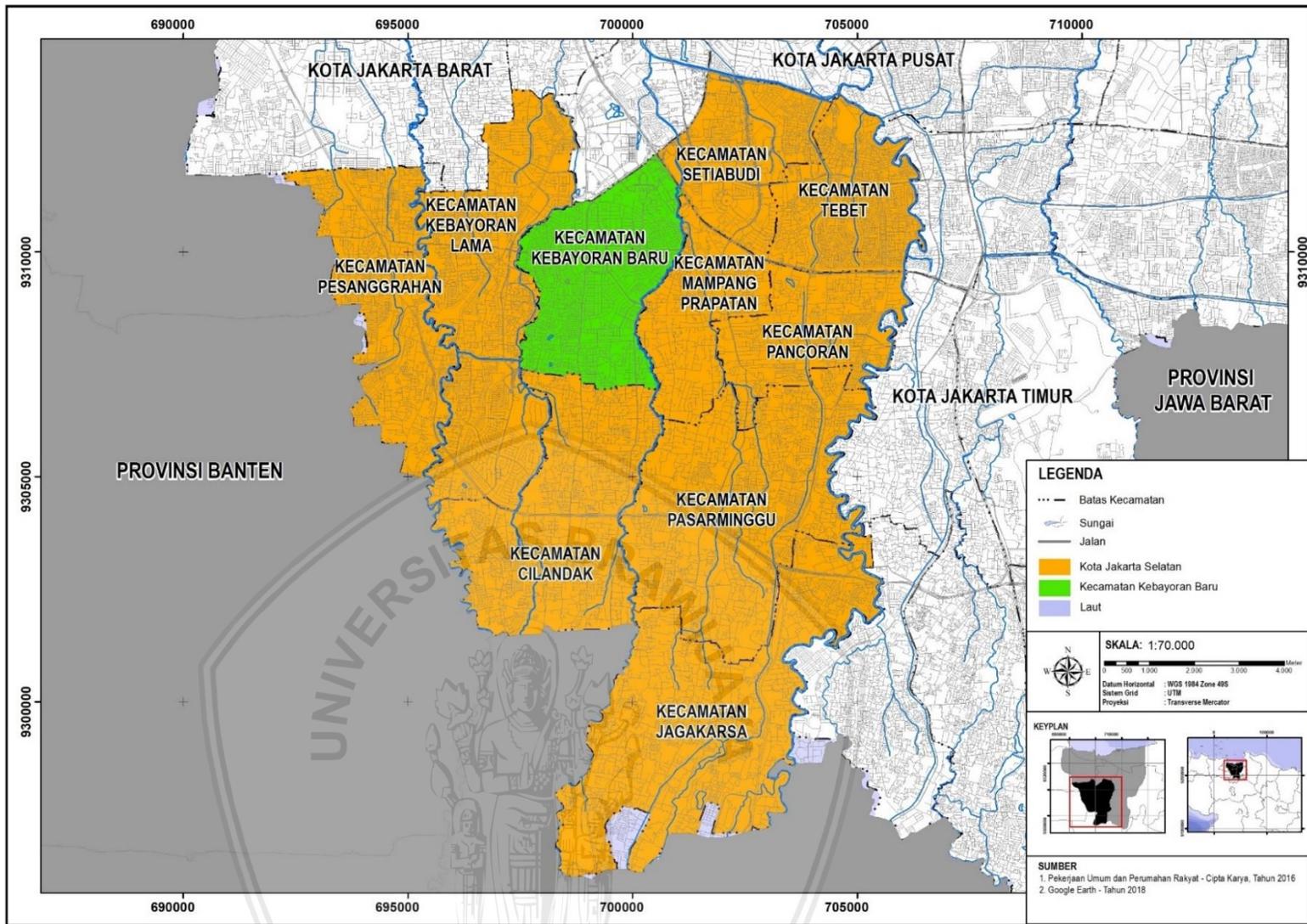


*Gambar 4.1* Grafik Jumlah Sarana Kelurahan Petogogan

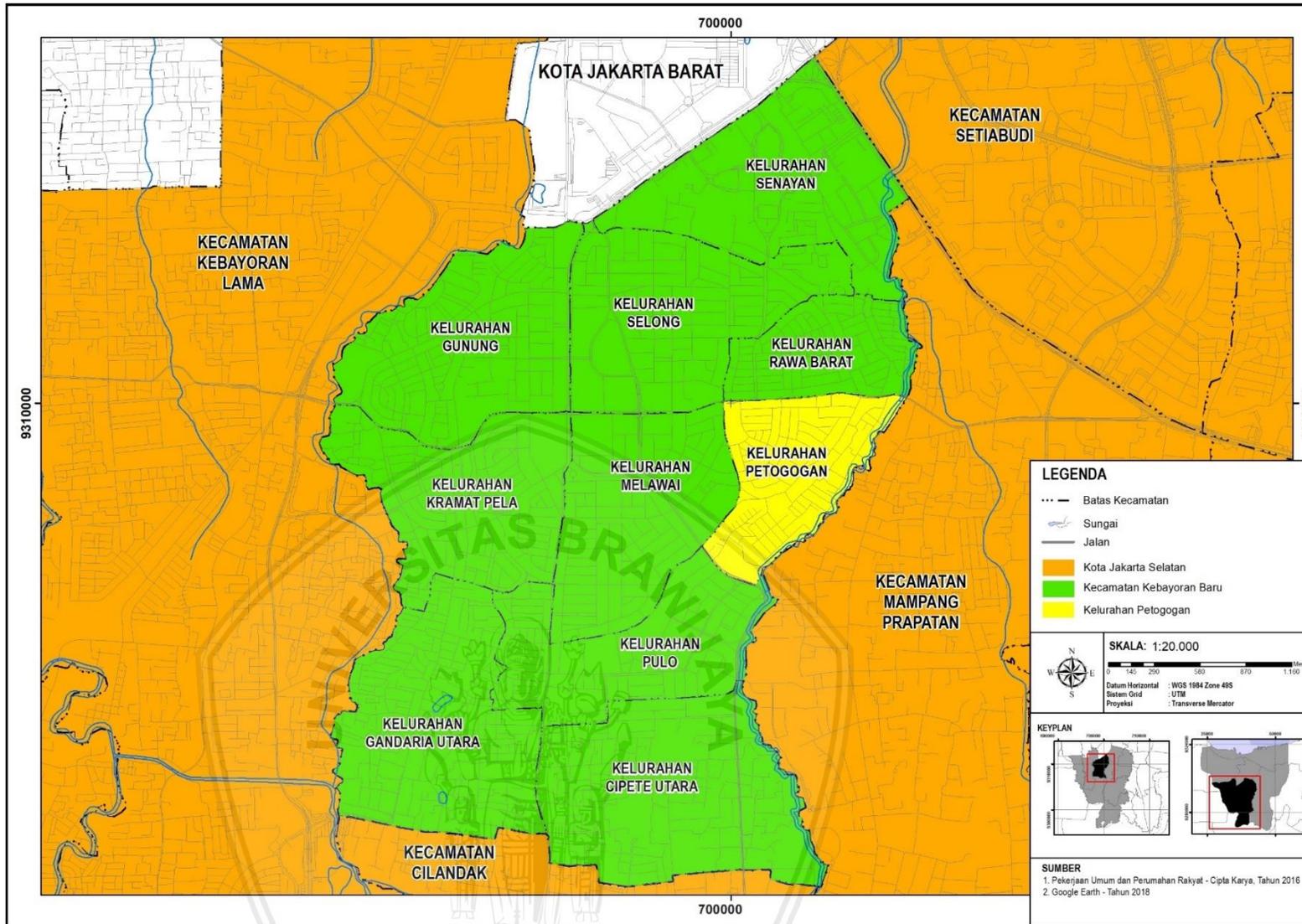
Sarana Kelurahan Petogogan dikelompokkan menjadi lima kelompok sesuai dengan peruntukannya masing-masing, yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, RTH dan olahraga, fasilitas kesehatan, serta pasar tradisional yang merupakan salah satu fasilitas perdagangan dan jasa Kelurahan Petogogan. **Gambar 4.1** menunjukkan persentase terkecil adalah pasar tradisional dikarenakan terdapat satu pasar tradisional di Kelurahan Petogogan. Selanjutnya diikuti oleh fasilitas pendidikan yang memiliki persentase sebesar 14%. Sedangkan sarana terbanyak yang ada di Kelurahan Petogogan adalah fasilitas peribadatan dengan persentase 30%.



Gambar 4.2   Peta Orientasi Kota Jakarta Selatan Terhadap Provinsi DKI Jakarta



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Kebayoran Baru Terhadap Kota Jakarta Selatan



Gambar 4.4 Peta Orientasi Kelurahan Petogogan Terhadap Kecamatan Kebayoran Baru

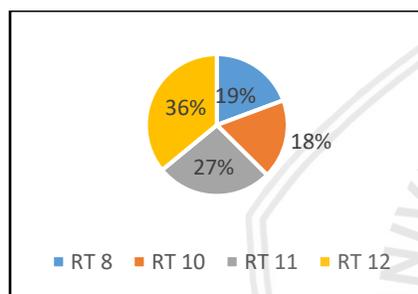
#### 4.2.2 Karakteristik Wilayah Kampung Deret Petogogan

Kampung Deret Petogogan terletak di 4 RT tepatnya di RT 8, RT 10, RT 11, dan RT 12 yang berada di RW 5. Total unit bangunan yang ada di Kampung Deret Petogogan berjumlah 111 unit rumah. Jumlah penduduk total yang berada di Kampung Deret Petogogan adalah sejumlah 331 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.2  
Persebaran Penduduk Kampung Deret Petogogan

RT	Jumlah Penduduk
8	64
10	60
11	88
12	119
<b>Total</b>	<b>331</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



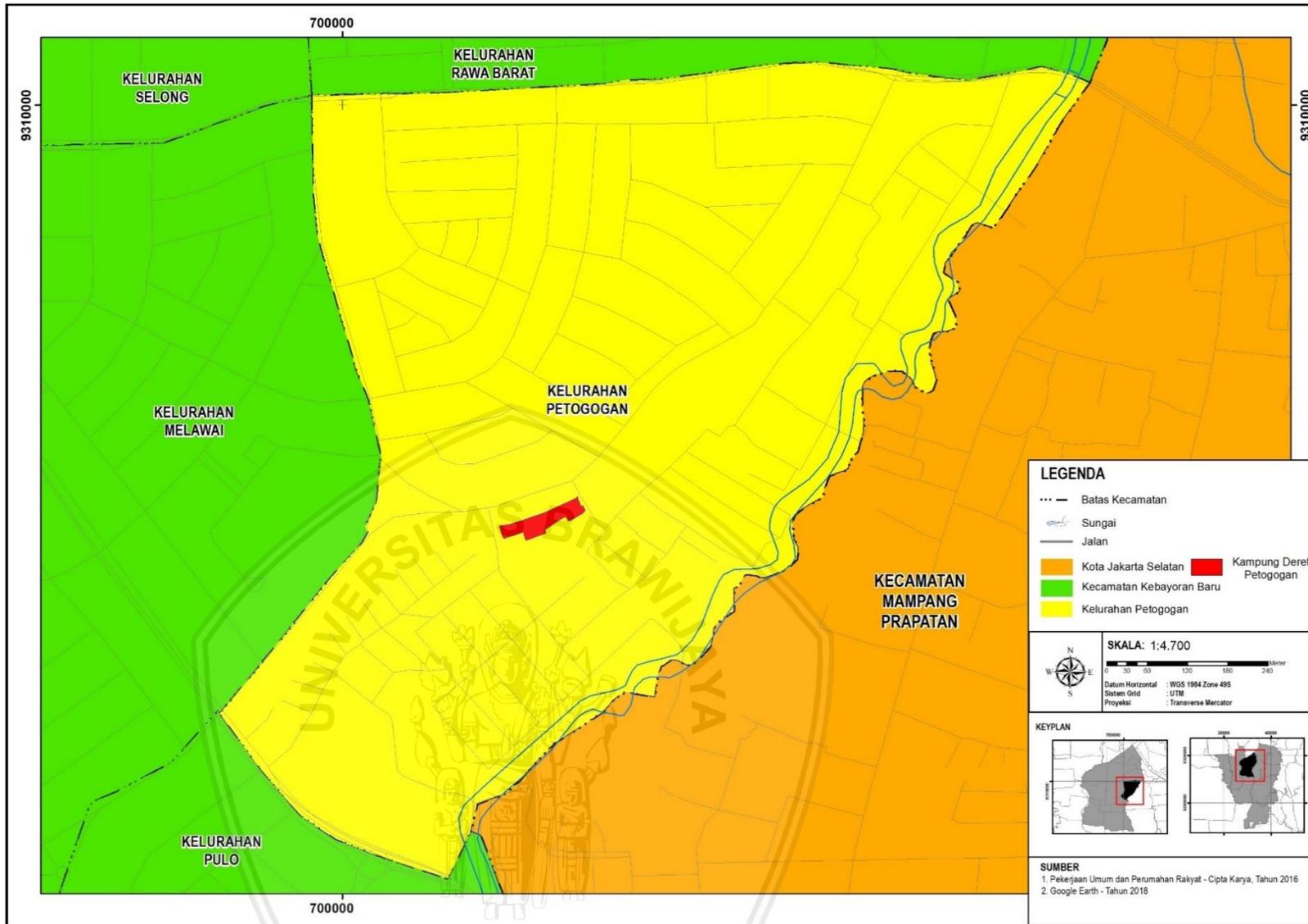
Gambar 4.5 Persentase Jumlah Penduduk Kampung Deret Petogogan

Jumlah penduduk tertinggi yang ada di Kampung Deret Petogogan terletak di RT 12 sedangkan jumlah penduduk terendah terletak di RT 10. Perbedaan jumlah penduduk yang signifikan antara masyarakat di RT 12 dengan yang lainnya dikarenakan jumlah unit rumah yang ada lebih banyak daripada jumlah unit rumah di RT lainnya. Luas Kampung Deret Petogogan adalah sebesar 0,0029 km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduknya sebesar 114.137 jiwa/km<sup>2</sup>.

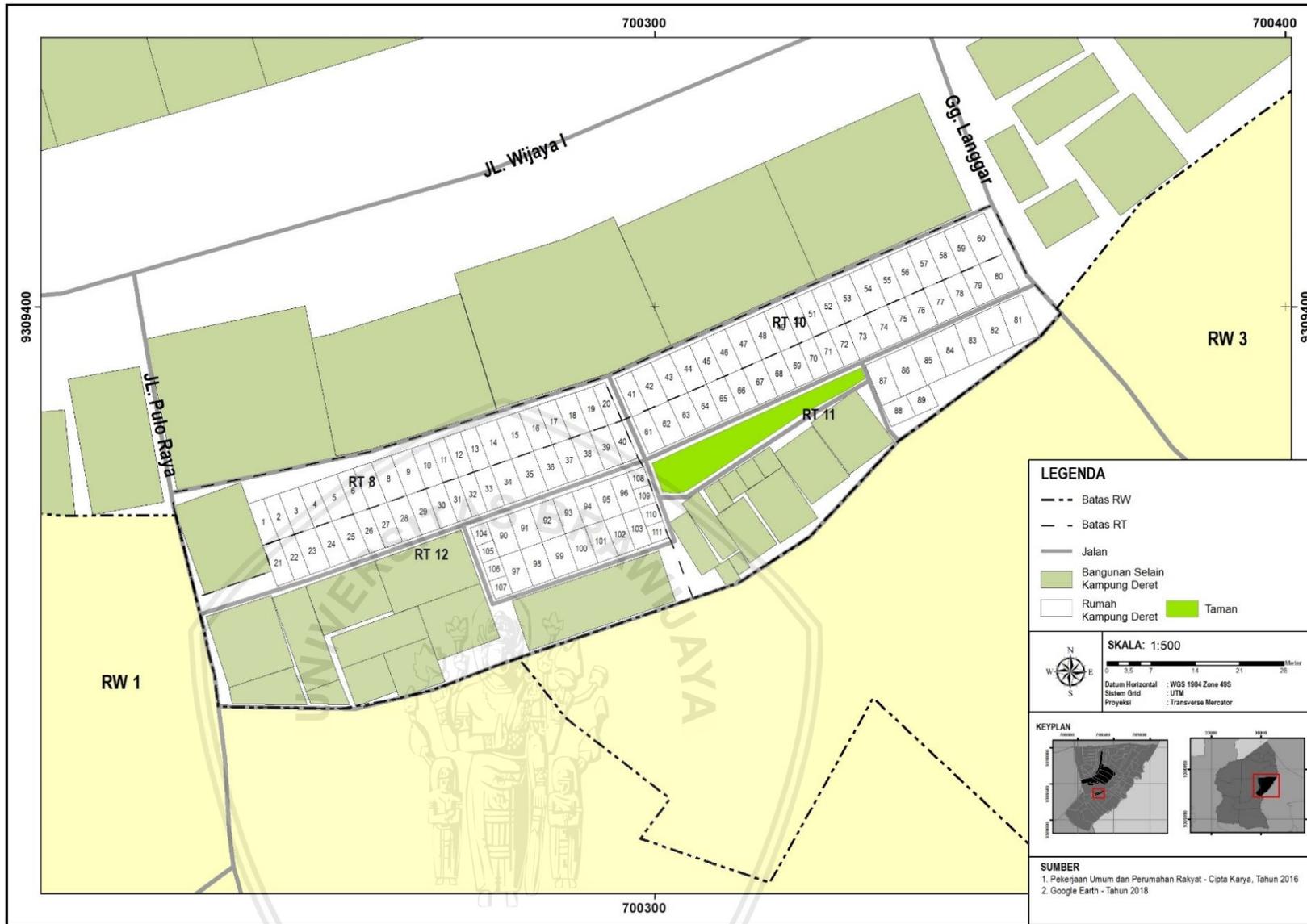


Gambar 4.6 Permukiman Penduduk di Kampung Deret Petogogan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.7 Peta Orientasi Kampung Deret Petogogan Terhadap Kelurahan Petogogan



Gambar 4.8 Peta Administrasi Kampung Deret Petogogan

### A. Aspek Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat yang dibahas pada penelitian ini didapatkan dari persepsi masyarakat Kampung Deret Petogogan yang meliputi empat variabel dengan sepuluh indikator mengenai penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret yang dilaksanakan pada tahun 2013. Indikator penerimaan masyarakat masing-masing variabel dijelaskan pada **Tabel 3.6**. Berikut penjelasan empat variabel yang didapatkan di Kampung Deret Petogogan.

#### 1. Persepsi manfaat

Indikator dari persepsi manfaat adalah tingkat manfaat yang dirasakan masyarakat dari perbaikan yang menjadi bagian dari program Kampung Deret yaitu perbaikan rumah, sanitasi, jalan, utilitas listrik, dan jaringan air bersih serta penambahan hidran. Sebelum adanya program Kampung Deret Petogogan, keadaan permukiman merupakan permukiman kumuh yang tidak mempunyai sanitasi pribadi dan bangunan rumah yang mayoritas bangunan non permanen dan tidak mempunyai ruang publik berupa jalan maupun taman yang memadai. Bangunan rumah hasil program Kampung Deret yang ada sekarang terdapat dua tipe, berukuran 3 x 6 meter dan 3 x 3 meter yang keduanya adalah bangunan dua lantai yang dibangun berderet. Masing-masing unit rumah mempunyai sanitasi, listrik, dan jaringan air bersih pribadi. Hasil dari program Kampung Deret Petogogan merupakan suatu kawasan yang mempunyai tipe bangunan dan fasilitas lainnya yang seragam, jadi fasilitas yang ada juga diberikan merata pada masing-masing unit rumah. Selain itu adanya perbaikan jalan yang menjadi ruang publik masyarakat guna akses keluar masuk Kampung Deret dan penambahan satu ruang publik yang dapat digunakan masyarakat untuk berkumpul maupun bersantai berupa taman.

#### 2. Persepsi kemudahan

Variabel persepsi kemudahan dibagi menjadi dua subvariabel yaitu kemudahan mengakses program dan kemudahan menentukan pilihan. Subvariabel kemudahan mengakses program membahas mengenai kemudahan masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai program Kampung Deret, sumber informasi program Kampung Deret Petogogan adalah sosialisasi, pihak berwenang, dan media. Target sosialisasi dari pemerintah untuk program Kampung Deret di DKI Jakarta adalah sebanyak tiga kali, sosialisasi mengenai program Kampung Deret di Petogogan dari pemerintah memenuhi target yaitu sebanyak tiga kali yang disertai dengan diskusi antara pemerintah dengan

masyarakat. Selain sosialisasi dari pemerintah, masyarakat juga dapat mengakses informasi dari pihak berwenang yang ada di sekitar, seperti Ketua RT, Ketua RW, dan pihak Kelurahan. Di Kampung Deret Petogogan, pihak berwenang tersebut membentuk kelompok masyarakat yang dapat membantu pemerintah untuk mensosialisasikan program Kampung Deret supaya masyarakat lebih mudah untuk mencari informasi yang dinamakan Paguyuban Kampung Deret yang selanjutnya setelah program Kampung Deret telah selesai dibangun, kelompok masyarakat tersebut yang bertanggung jawab mengkoordinir pemeliharaan fasilitas yang telah diberikan dan diperbaiki. Sedangkan subvariabel kemudahan menentukan pilihan dapat dilihat dari kemudahan masyarakat untuk menentukan ke arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukiman mereka akan dijalankan. Diskusi antara pemerintah dengan masyarakat penerima program Kampung Deret dilakukan bersamaan dengan sosialisasi yang sebanyak tiga kali sebelum berjalannya program Kampung Deret. Masyarakat dengan mudah dapat mengemukakan pendapat mengenai arah pembangunan program. Kesepakatan yang dihasilkan adalah peremajaan dengan perbaikan fasilitas yang sesuai dengan penerapannya di lokasi.

### 3. Sikap

Indikator dari variabel sikap dapat dilihat dari tingkat kepercayaan masyarakat mengenai adanya jaminan kepemilikan rumah dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah untuk menjalani program Kampung Deret di lingkungan permukimannya sesuai dengan kesepakatan di awal. Kesepakatan awal pemerintah dengan masyarakat adalah memperbaiki kampung menjadi permukiman yang lebih baik dengan fasilitas-fasilitasnya dan memberikan jaminan kepemilikan setiap unit rumah. Keadaan saat ini adalah masyarakat Kampung Deret Petogogan saat ini tidak mempunyai jaminan kepemilikan rumah pribadi, namun pemerintah membangun Kampung Deret Petogogan sesuai dengan perjanjian dengan masyarakat. Setiap tahun masyarakat mengurus pengadaan jaminan kepemilikan rumah ke aparat pemerintah terkait namun masyarakat mengeluh dikarenakan jaminan kepemilikan rumah sangat sulit untuk didapat.

### 4. Keinginan

Variabel keinginan digambarkan oleh indikator tingkat keinginan masyarakat terlibat dalam program Kampung Deret. Hal itu dapat dilihat bahwa adanya kelompok masyarakat yang membentuk paguyuban kampung deret yang terlibat penuh dalam program

Kampung Deret. Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat selebihnya dapat digambarkan melalui persepsi masing-masing masyarakat.

## B. Aspek *Livability*

### 1. Fisik Kota

Fisik kota dapat dinilai dengan Kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi dari dokumen RDTR di wilayah studi. Untuk mengetahui kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi maka harus diketahui intensitas bangunan yang ada di Kampung Deret Petogogan yang selanjutnya akan disesuaikan dengan Peraturan Zonasi Kecamatan Kebayoran Baru. Intensitas bangunan meliputi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB). Berikut merupakan intensitas bangunan di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.3  
Intensitas Bangunan Kampung Deret Petogogan

No.	RT	KDB	KLB
1.	8	90%	1,9
2.	10	90%	1,9
3.	11	90%	1,9
4.	12	90-100%	1,9-2

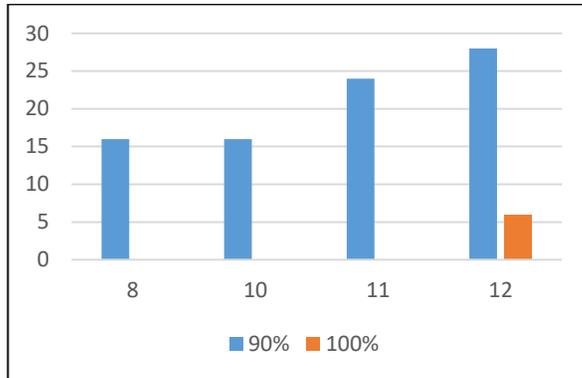
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

**Tabel 4.3** menjelaskan bahwa KDB dan KLB unit rumah di Kampung Deret Petogogan tidak mempunyai perbedaan terlalu signifikan, karena rumah di Kampung Deret Petogogan hanya mempunyai dua tipe rumah dengan luas 3 x 6 m dengan 3 x 3 m. Rumah dengan tipe 3 x 3 m hanya berada di RT 12 yang menyebabkan adanya rumah yang mempunyai KDB 100% dan KLB 2.

Tabel 4.4  
Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan

RT	KDB	Jumlah
8	90%	16
10	90%	16
11	90%	24
12	90%	28
	100%	6

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.9 Grafik Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan

Dapat dilihat pada **Gambar 4.9** bahwa unit rumah yang terdapat di RT 12 berjumlah lebih banyak dari unit rumah di RT lainnya. Unit rumah dengan tipe 3 x 3 meter hanya berada di RT 12 dengan jumlah sebanyak 8 unit. Hal ini disebabkan tidak meratanya pembagian lahan yang dilakukan di awal pelaksanaan program Kampung Deret pada masing-masing penerima program Kampung Deret. Berikut adalah ilustrasi dua tipe rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan.



Gambar 4.10 Ilustrasi Tipe Rumah 3 x 6 m dan 3 x 3 m Kampung Deret Petogogan

Kampung Deret Petogogan pada Peraturan Zonasi berada pada subzona R.5 dan R.3 yang merupakan sub zona rumah besar dan sub zona rumah kecil. Kode R.5 mempunyai kriteria

atau karakteristik sub zona peruntukan hunian dengan luas persil lebih besar dari 350 m<sup>2</sup> dengan tipe bangunan kopel. Kode R.3 mempunyai kriteria atau karakteristik sub zona peruntukan hunian dengan luas persil lebih besar dari 60 m<sup>2</sup> sampai dengan 150 m<sup>2</sup> dengan tipe bangunan deret. Namun kondisi eksisting Kampung Deret Petogogan tidak sesuai dengan kriteria atau karakteristik subzona R.2 yaitu sub zona peruntukan hunian dengan luas persil lebih kecil atau sama dengan dari 60 m<sup>2</sup> dengan tipe bangunan deret. Selain kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi, fisik kota dapat dinilai dengan RTH privat yang ada di masing-masing unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan. Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012, RTH privat yang sedang dikembangkan adalah RTH inovasi seperti *roof garden*, dinding hijau, dll. RTH privat di Kampung Deret Petogogan masih hanya sebatas RTH privat biasa yang memanfaatkan pot tanaman sebagai media dan belum menerapkan RTH inovasi tersebut.



*Gambar 4.11* RTH Privat di Unit Rumah Kampung Deret Petogogan  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

RTH privat yang ada di masing-masing rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan adalah berupa pot tanaman. Hal ini dikarenakan bentuk rumah yang tidak mendukung untuk ditanami tanaman langsung karena tidak terdapat lahan kosong yang memungkinkan untuk masyarakat menanam tanaman. Tidak terdapatnya RTH inovasi yang berupa *roof garden* dan dinding hijau salah satunya disebabkan oleh karena tidak ada ruang antara satu rumah dengan rumah lainnya. Selain itu apabila memungkinkan

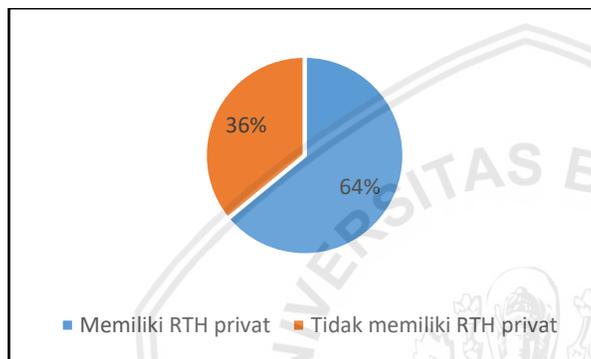
untuk diadakan dinding hijau, hanya unit rumah di pinggir jalan yang dapat mengadakan dinding hijau namun kenyataannya masyarakat tidak ada yang mempunyai RTH inovasi tersebut.

Tabel 4.5

Jumlah Rumah yang memiliki RTH privat di Kampung Deret Petogogan

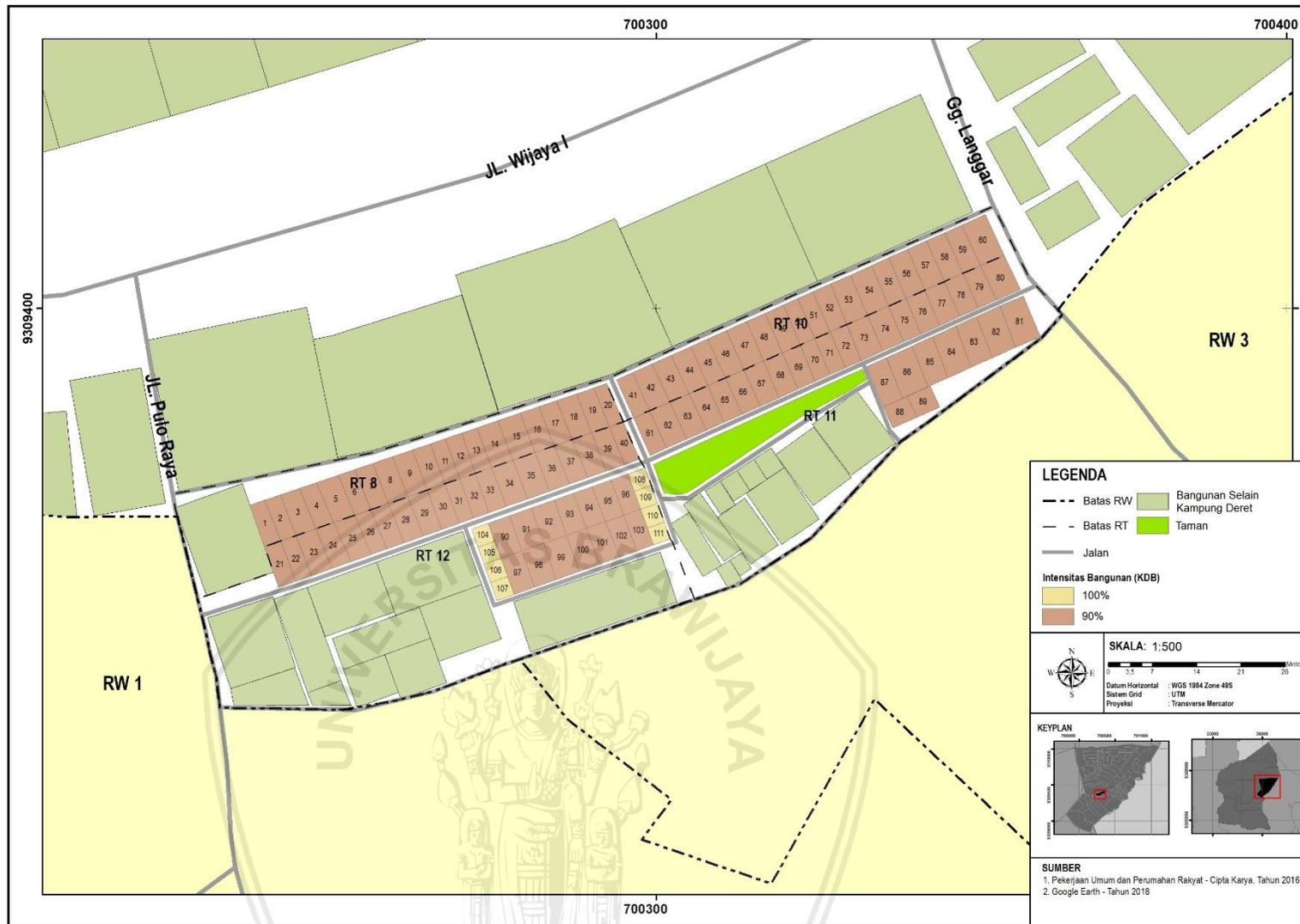
Jenis	Jumlah
Memiliki RTH privat	57
Tidak Memiliki RTH privat	32

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

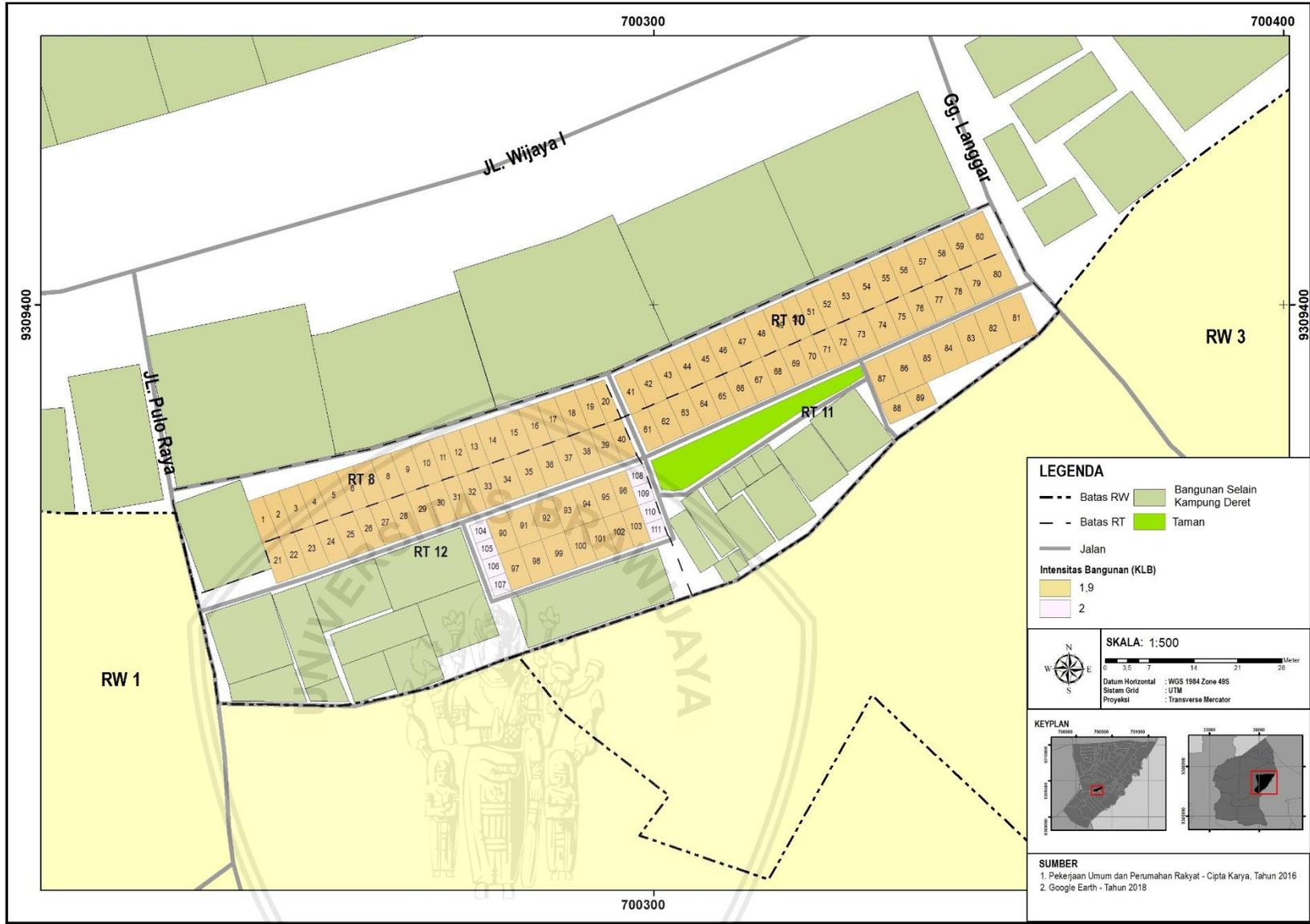


*Gambar 4.12* Persentase Rumah yang Memiliki RTH Privat di Kampung Deret Petogogan

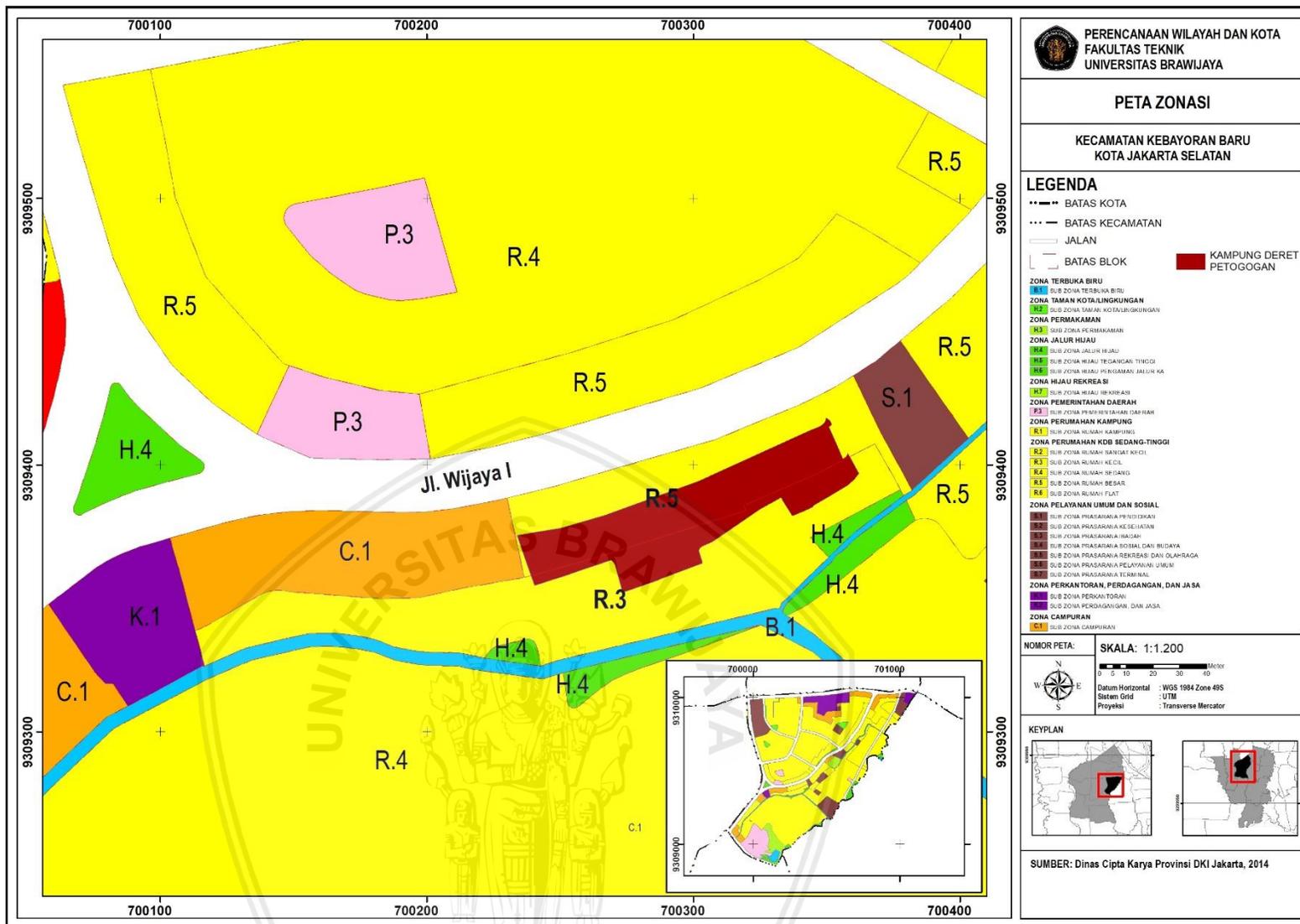
**Gambar 4.12** menunjukkan bahwa terdapat 36% unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan memiliki RTH privat di depan rumahnya berupa pot tanaman. Sedangkan 64% dari keseluruhan unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan tidak memiliki RTH privat.



Gambar 4.13 Peta Koefisien Dasar Bangunan Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.14 Peta Koefisien Lantai Bangunan Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.15 Peta Sub Zona Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.16 Peta Ketersediaan RTH privat Kampung Deret Petogogan

## 2. Kualitas Lingkungan

Berdasarkan SNI 19-2454-2002, upaya pengelolaan sampah yang baik dalam menjaga kualitas lingkungan adalah dengan adanya tempat sampah pribadi, wadah tempat sampah tidak mudah rusak dan tahan air, ringan, mudah dipindahkan dan dikosongkan, kapasitas wadah sesuai standar, dan adanya pengumpulan sampah tiga hari sekali oleh petugas. Kondisi upaya pengelolaan sampah di Kampung Deret Petogogan adalah tidak semua unit rumah memiliki tempat sampah pribadi. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengumpulan sampah oleh petugas.



*Gambar 4.17* Keadaan Pengelolaan Sampah Kampung Deret Petogogan  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

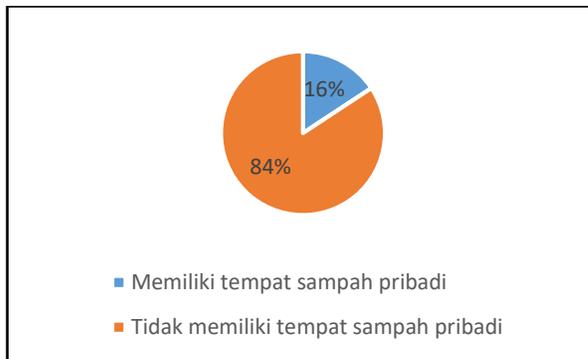
Sampah dari masing-masing rumah dikumpulkan sendiri oleh masyarakat ke TPS yang berada di RW 3 Kelurahan Petogogan. Akibat dari tidak semua rumah mempunyai tempat sampah pribadi dan tidak adanya pengumpulan sampah oleh petugas maka terdapat penumpukan sampah di satu sudut Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.6

Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Petogogan

Jenis	Jumlah
Memiliki tempat sampah pribadi	14
Tidak Memiliki tempat sampah pribadi	75

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



*Gambar 4.18* Persentase Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Petogogan

**Gambar 4.18** menunjukkan bahwa terdapat 16% unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan yang memiliki tempat sampah pribadi di depan rumahnya yang sudah sesuai dengan kriteria. Sedangkan 84% dari keseluruhan unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan tidak memiliki tempat sampah pribadi. Hanya terdapat 14 unit rumah yang mempunyai wadah tempat sampah pribadi yang ditempatkan di depan rumahnya. Tempat sampah pribadi yang sejumlah 14 unit memenuhi standar pewadahan menurut SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan yang menyebutkan bahwa wadah berbentuk kotak, bin (tong), dan kantong plastik. Sifat dari wadah yang ada yaitu ringan, mudah dipindahkan, dan mudah dikosongkan.



Gambar 4.19 Peta Ketersediaan Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Petogogan

### 3. Transportasi-Aksesibilitas

Transportasi dan aksesibilitas diketahui dari ketersediaan angkutan umum untuk memfasilitasi masyarakat berpindah dari tempat tinggalnya ke tempat yang lain. Ketersediaan angkutan umum dilihat dari seberapa jauh masyarakat menempuh jarak untuk dapat mengakses transportasi umum. Jalur yang dilewati oleh transportasi umum terdekat dari Kampung Deret Petogogan adalah di Halte Yayasan Al Kholidin yang terletak di Jl. Iskandarsyah Raya dengan jarak dari permukiman Kampung Deret Petogogan kurang lebih sejauh 755 m. Transportasi umum yang melewati halte Yayasan Al Kholidin adalah sebagai berikut.

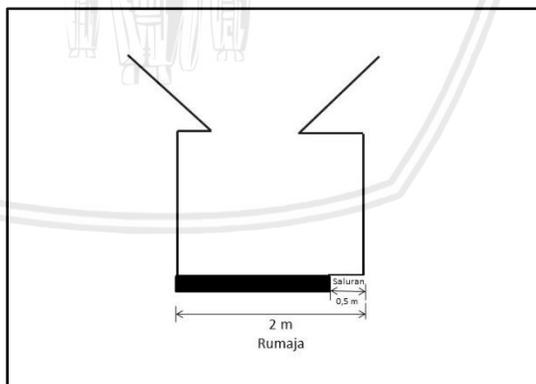
Tabel 4.7

Jenis dan Trayek Transportasi Umum Terdekat dengan Kampung Deret Petogogan

Jenis Transportasi Umum	Trayek	Jurusan
Transjakarta	6N	Blok M - Ragunan
Bus Kopaja	S 605A	Ragunan - Blok M
Bus Kopaja	S 63A	Blok M - Depok
Bus Kopaja	S 615	Tanah Abang – Lebak Bulus

Sumber: Dishub DKI Jakarta (2013)

Selain ketersediaan angkutan umum, transportasi dan aksesibilitas dapat diketahui dengan dimensi jalan yang ada di permukiman Kampung Deret Petogogan. Dimensi jalan yang dinilai meliputi lebar jalan. Keadaan jalan lingkungan yang ada di Kampung Deret Petogogan mempunyai perkerasan paving dan mempunyai lebar jalan 2 m.



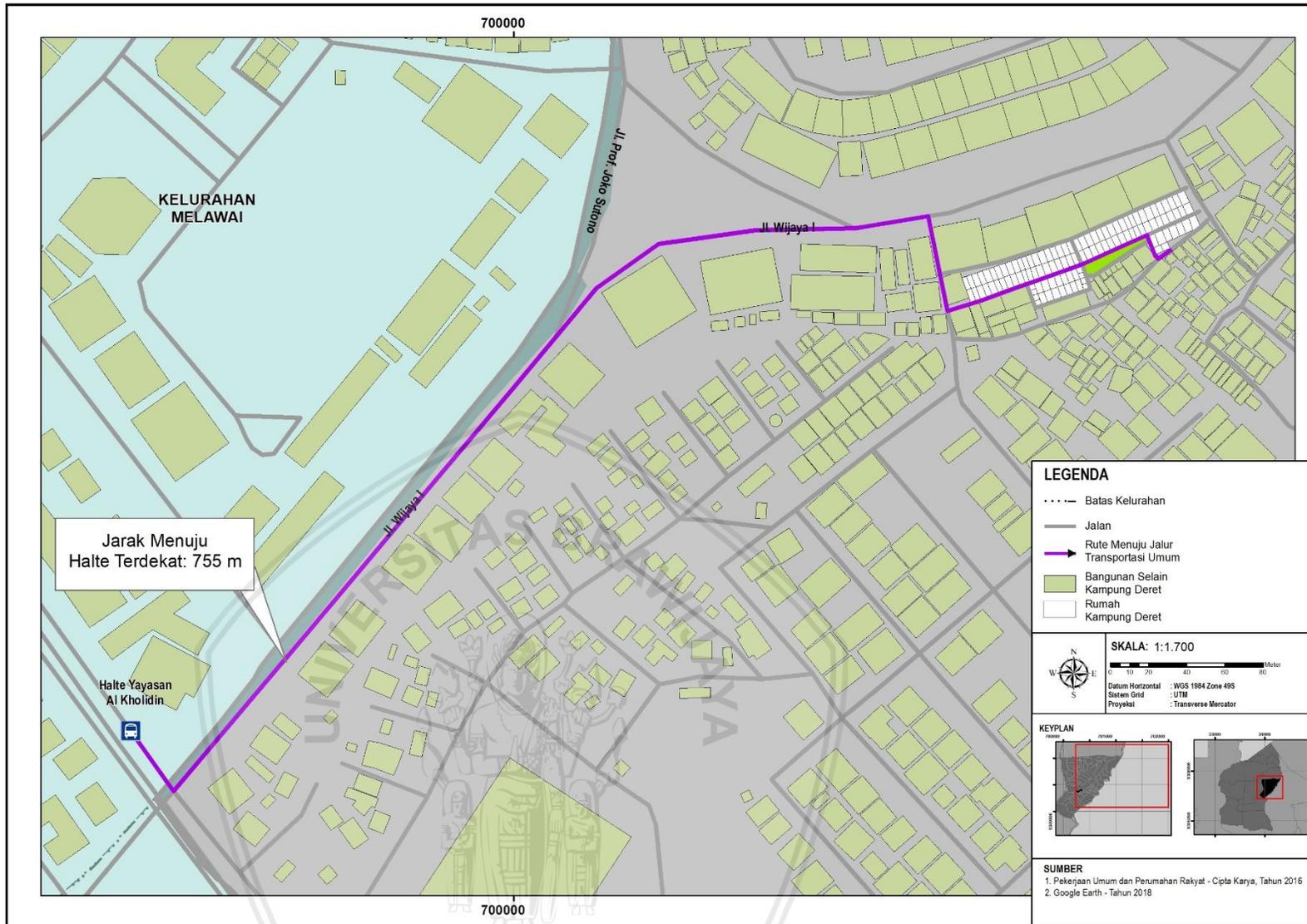
Gambar 4.20 Dimensi Jalan Kampung Deret Petogogan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

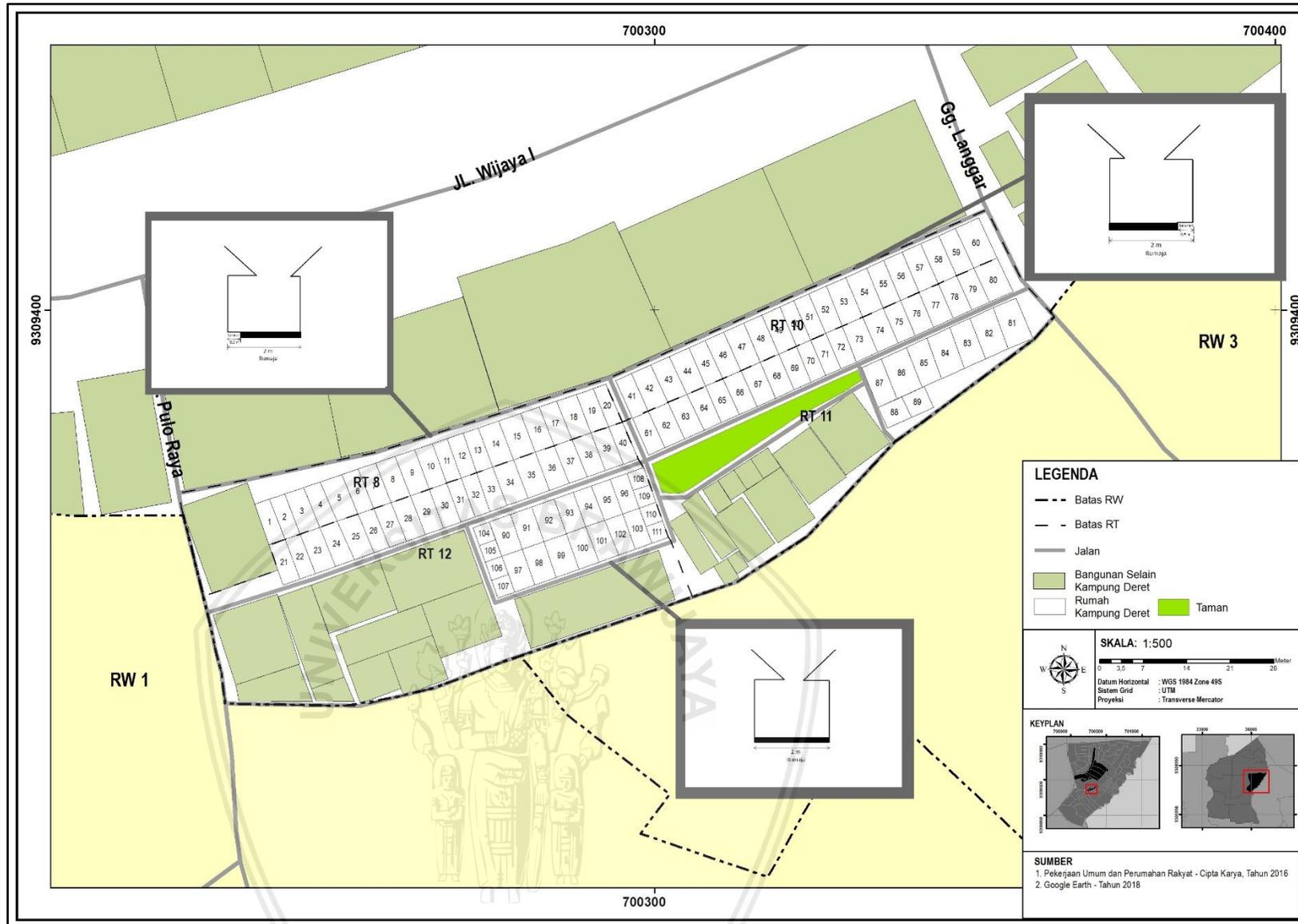
Kondisi jalan paving di Kampung Deret Petogogan mempunyai kualitas baik karena tidak adanya masalah maupun kerusakan di seluruh ruas jalan yang ada di Kampung Deret Petogogan. Namun jalan lingkungan tersebut masih dipergunakan untuk aktivitas warga

lainnya seperti parkir kendaraan, maupun tempat untuk menaruh barang-barang yang berkaitan dengan pekerjaan mereka seperti kandang ayam maupun barang untuk dijual. Hal tersebut mengakibatkan pengurangan ruang publik berbentuk jalan yang dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan.





Gambar 4.21 Peta Rute Menuju Jalur Transportasi Umum Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.22 Peta Penampang Jalan Kampung Deret Petogogan

#### 4. Fasilitas

Fasilitas yang dibahas pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Sedangkan yang dinilai adalah aksesibilitas masyarakat untuk menuju fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan tersebut. Kampung Deret Petogogan tidak memiliki fasilitas kesehatan maupun fasilitas pendidikan di dalamnya. Sehingga masyarakat Kampung Deret Petogogan harus menjangkau kedua fasilitas tersebut di luar Kampung Deret Petogogan. Terdapat dua fasilitas kesehatan yang ada di sekitar Kampung Deret Petogogan, yang terdekat adalah Puskesmas Kelurahan Petogogan. Fasilitas kesehatan yang biasa didatangi oleh masyarakat Kampung Deret Petogogan adalah Puskesmas Kelurahan Petogogan yang terletak di RW 1. Selain Puskesmas, fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah fasilitas kesehatan yang mempunyai alat penunjang yang lebih lengkap dari Puskesmas kelurahan untuk penyakit yang lebih serius. Rumah Sakit terdekat dari Kampung Deret Petogogan adalah RS Pusat Pertamina yang berada di Kecamatan Mampang Prapatan. Berikut adalah jarak dari permukiman Kampung Deret Petogogan ke masing-masing fasilitas kesehatan.

Tabel 4.8

Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan dari Kampung Deret Petogogan

Jenis Fasilitas Kesehatan	Jarak
Puskesmas Kelurahan Petogogan	460 m
RS Pusat Pertamina	2.410 m
<b>Rata-rata</b>	<b>1.501 m</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.23 Puskesmas Kelurahan Petogogan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Fasilitas pendidikan yang dibahas pada penelitian ini adalah SD, SMP, dan SMA. Fasilitas pendidikan yang mempunyai jarak tempuh paling pendek yang ada di sekitar Kampung Deret Petogogan adalah SD Bakti Luhur, SMPN 12 Jakarta, dan SMKN 5 Jakarta. Fasilitas pendidikan yang terdekat dari Kampung Deret Petogogan adalah SD Bakti Luhur yang terletak di RW 3 Kelurahan Petogogan.



Gambar 4.24 SD Bakti Luhur

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

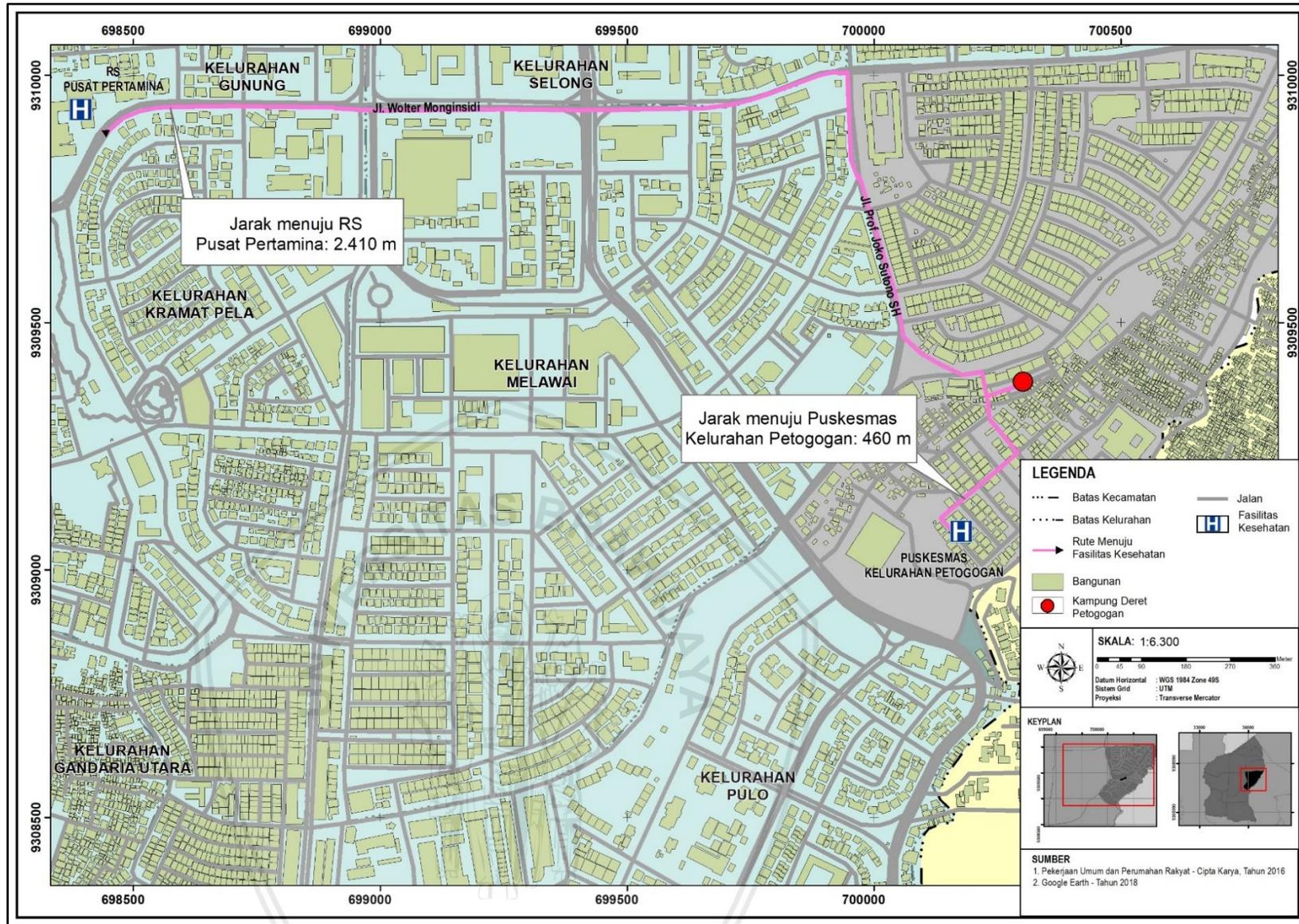
Jarak yang harus ditempuh masyarakat permukiman Kampung Deret Petogogan menuju ketiga fasilitas pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9

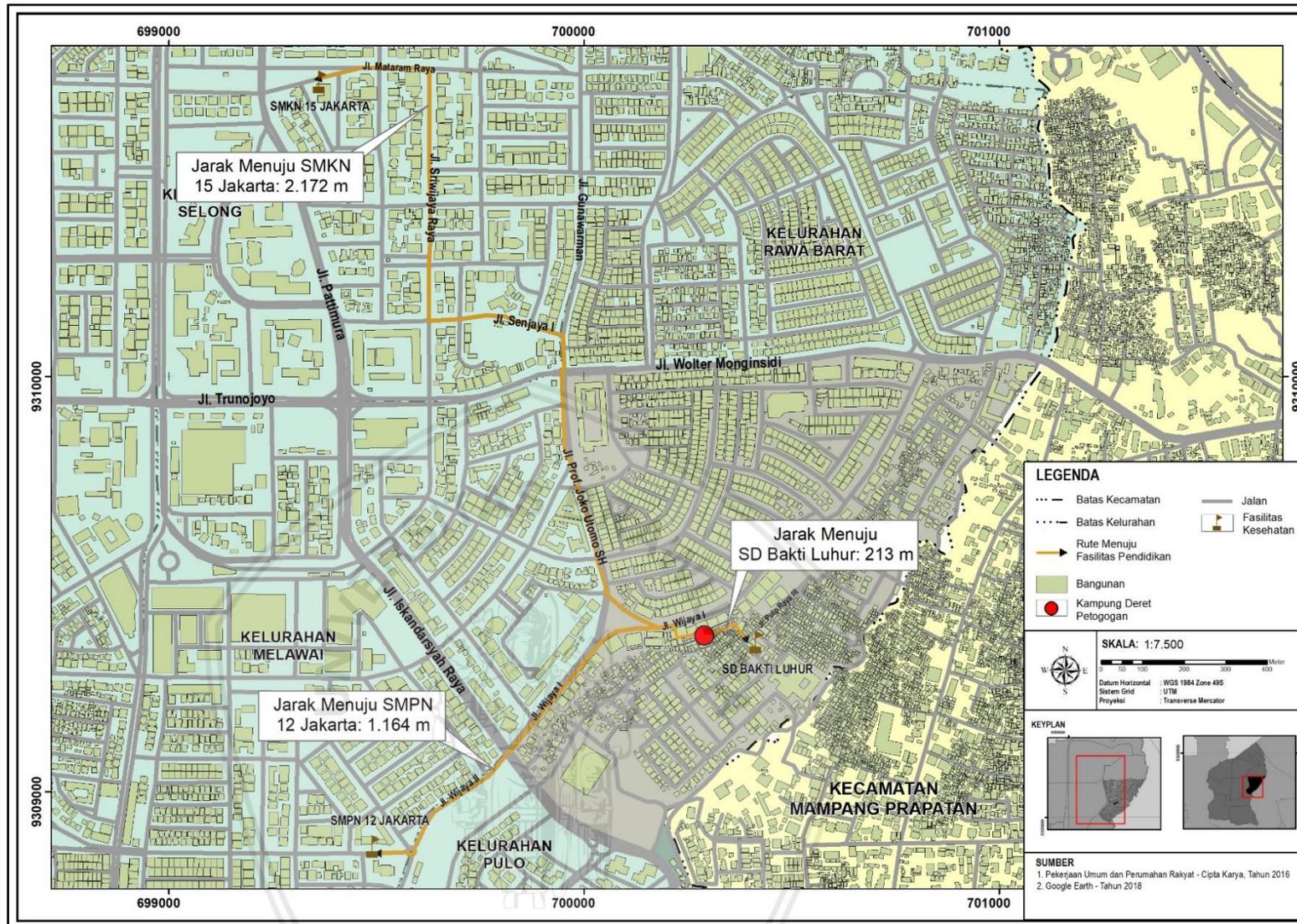
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan dari Kampung Deret Petogogan

Jenis Fasilitas Pendidikan	Jarak
SD Bakti Luhur	213 m
SMPN 12 Jakarta	1.164 m
SMKN 15 Jakarta	2.172 m
<b>Rata-rata</b>	<b>1.183 m</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.25 Peta Rute Menuju Fasilitas Kesehatan Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.26 Peta Rute Menuju Fasilitas Pendidikan Kampung Deret Petogogan

## 5. Utilitas

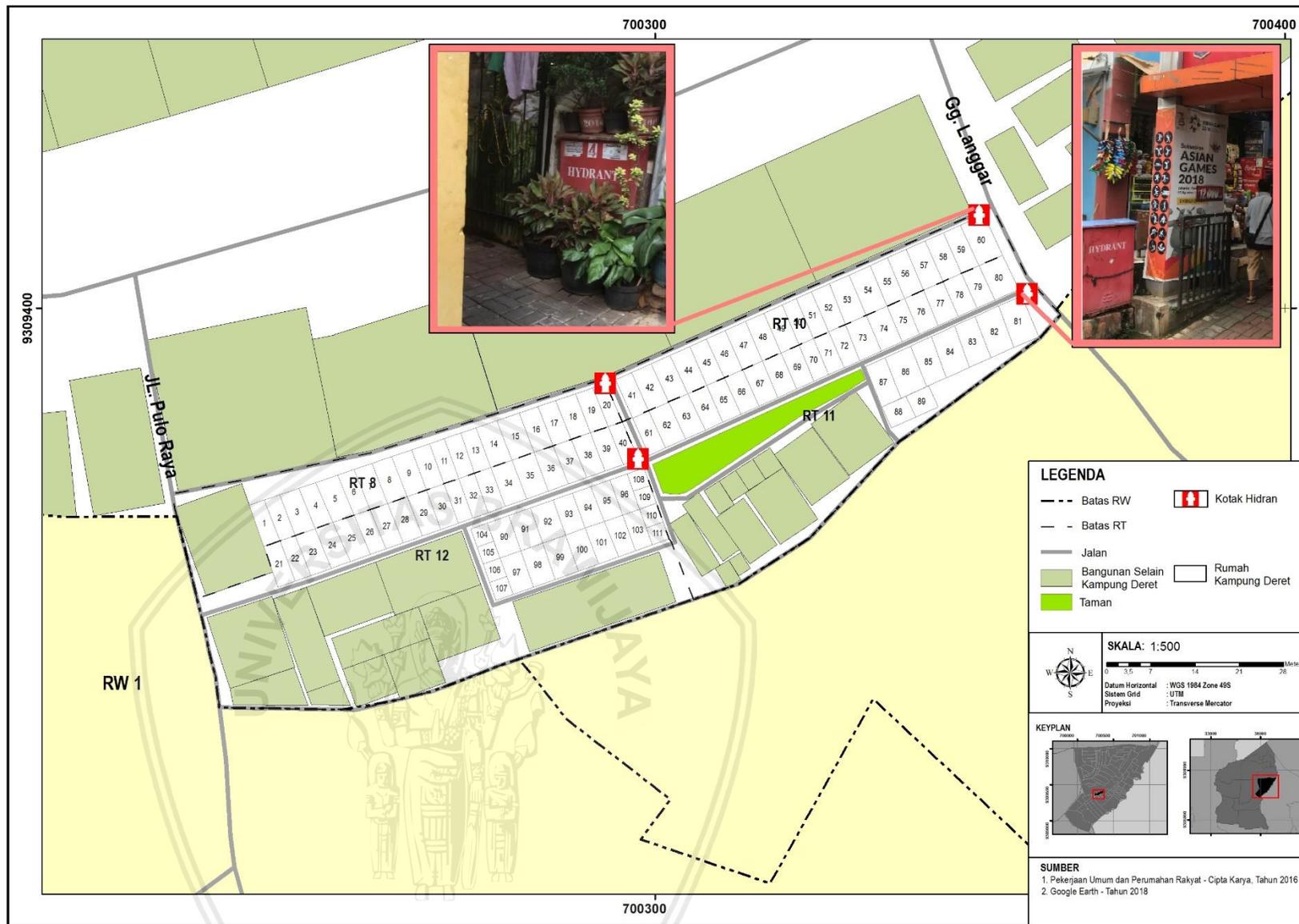
Utilitas yang dibahas pada penelitian ini adalah utilitas air bersih dan listrik mencakup ketersediaan dan kualitasnya. Kampung Deret Petogogan mempunyai ketersediaan utilitas air bersih yang sama rata, yaitu terpenuhinya kebutuhan air bersih dan adanya jaringan air bersih yang difasilitasi oleh PAM. Masyarakat Kampung Deret Petogogan terlayani air bersih sesuai standar namun sesekali PAM mengalami kendala karena mati beberapa kali. Selain itu terdapat hidran yang terdapat di sudut-sudut Kampung Deret Petogogan berjumlah 4 buah yang kondisinya tidak pernah dipakai dari pertama kali dibangun saat pelaksanaan program Kampung Deret yaitu tahun 2013 sampai sekarang. Hidran tersebut tidak pernah digunakan karena tidak pernah terjadi kebakaran di Kampung Deret Petogogan. Keempat hidran dalam kondisi baik.



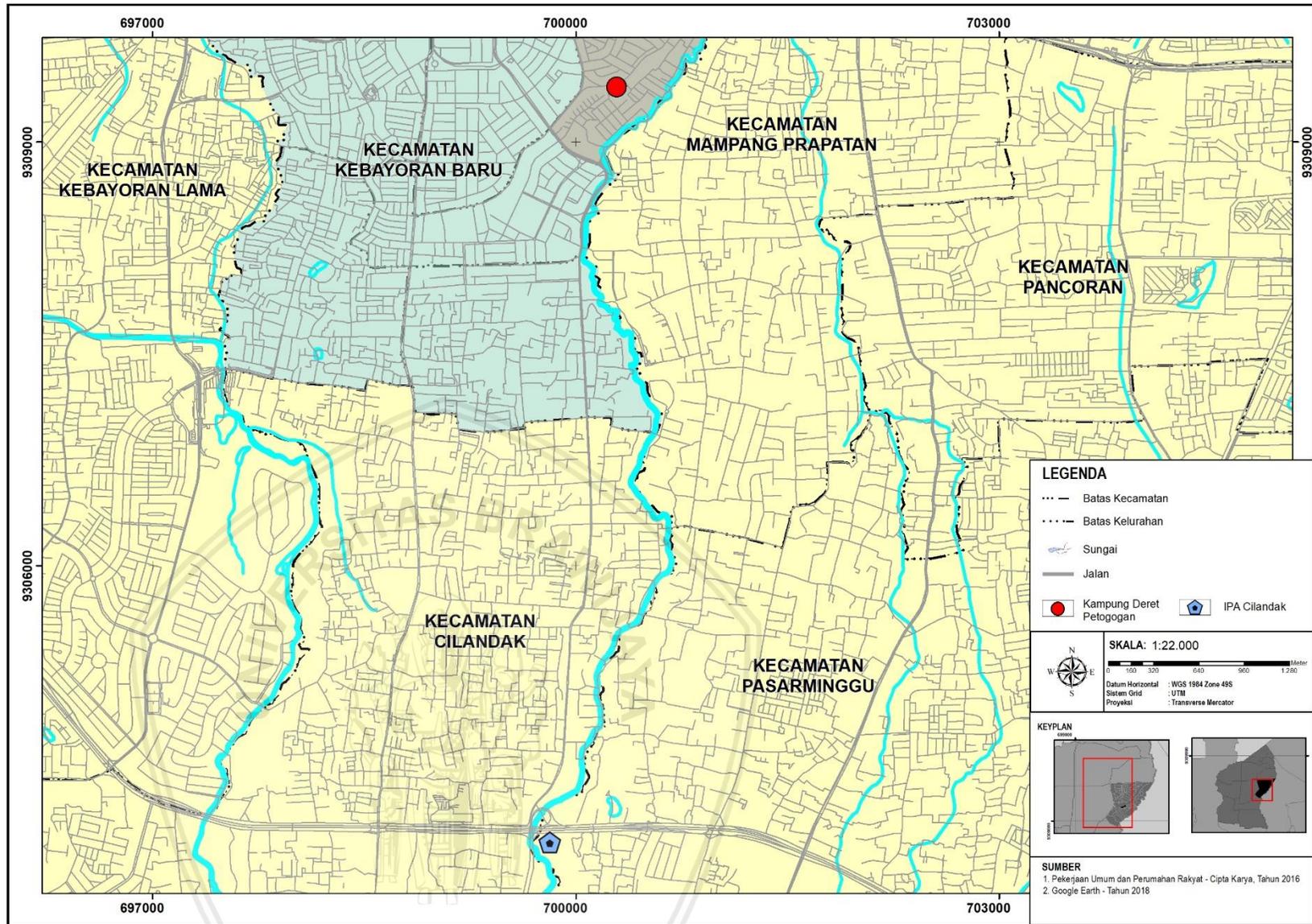
*Gambar 4.27* Hidran Kampung Deret Petogogan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Kebutuhan air bersih di permukiman Kampung Deret Petogogan dipenuhi dari Kecamatan Cilandak yaitu Instalasi Pengolahan Air Cilandak yang dikelola oleh PAM Lyonnaise Jaya dengan debit air 400 L/detik. Sedangkan untuk utilitas listrik, Kampung Deret Petogogan sudah terlayani kebutuhan daya listrik dan penyediaan jaringan listrik. Daya yang dipasang per unit rumah adalah 900 Watt dan disamakan untuk semua unit rumah di Kampung Deret Petogogan. Jaringan listrik dalam kondisi baik dan tidak ada kendala yang dikeluhkan dari masyarakat.



Gambar 4.28 Peta Persebaran Letak Kotak Hidran Kampung Deret Petogogan



Gambar 4.29 Peta Lokasi Instalasi Pengolahan Air Sumber Air Bersih Kampung Deret Petogogan

## 6. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Kampung Deret Petogogan adalah karyawan swasta dan wiraswasta. Contoh dari usaha yang dilakukan masyarakat adalah berdagang. Beberapa unit rumah di Kampung Deret Petogogan dimanfaatkan beberapa masyarakat menjadi toko kecil untuk menjual kebutuhan sehari-hari serta warung makan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.



*Gambar 4.30* Toko Kecil di Kampung Deret Petogogan  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

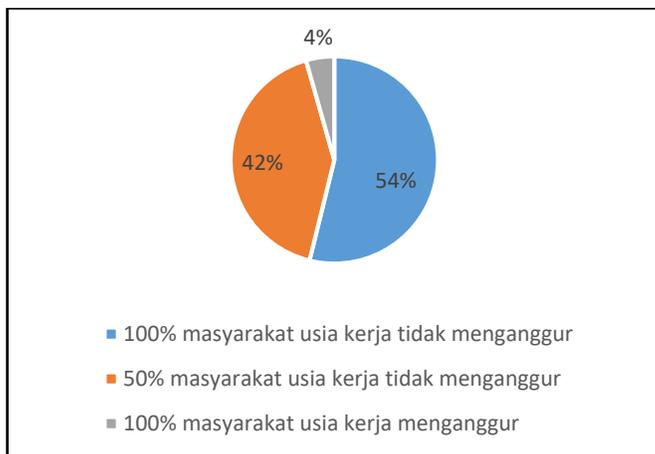
Indikator ekonomi adalah persentase masyarakat yang tidak menganggur di masing-masing unit rumah. Berikut adalah jumlah persentase masyarakat usia kerja yang tidak menganggur di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.10

Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja yang Tidak Menganggur Masing-Masing Unit Rumah di Kampung Deret Petogogan

Jenis	Jumlah
100% masyarakat usia kerja tidak menganggur	49
50% masyarakat usia kerja tidak menganggur	38
100% masyarakat usia kerja menganggur	2

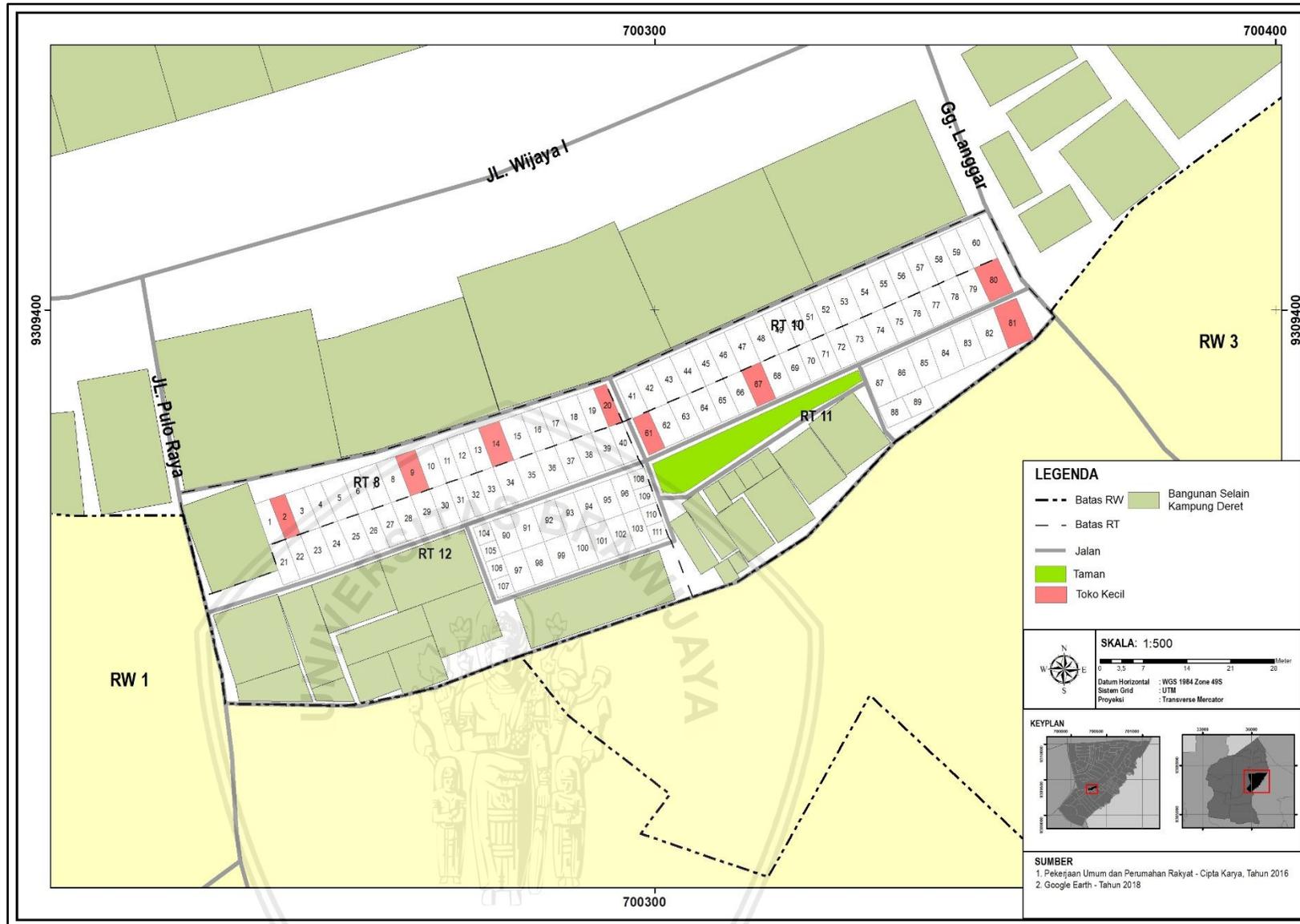
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



*Gambar 4.31* Persentase Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja Tidak Menganggur Masing-masing Unit Rumah di Kampung Deret Petogogan

**Gambar 4.31** menunjukkan bahwa terdapat 54% unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang 100% anggota keluarga usia kerja tidak menganggur. Selanjutnya terdapat 42% unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang 50% masyarakat usia kerja tidak menganggur dan sebesar 4% unit rumah yang 100% masyarakat usia kerja sedang menganggur.





Gambar 4.32 Peta Persebaran Sarana Kampung Deret Petogogan

## 7. Sosial

Kegiatan gotong royong masyarakat permukiman Kampung Deret Petogogan dilakukan di hari minggu yang dijadwalkan oleh pihak Kelurahan Petogogan. Kegiatan gotong royong berupa kerja bakti untuk membersihkan selokan, merawat fasilitas umum, dan bagian lingkungan permukiman lainnya. Selain kerja bakti, terdapat pemberantasan sarang nyamuk yang terjadwal di minggu ke 5 setiap tahunnya untuk RW 5 termasuk di permukiman Kampung Deret Petogogan.



*Gambar 4.33* Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Kampung Deret Petogogan  
Sumber: Dokumentasi Paguyuban Kampung Deret Petogogan

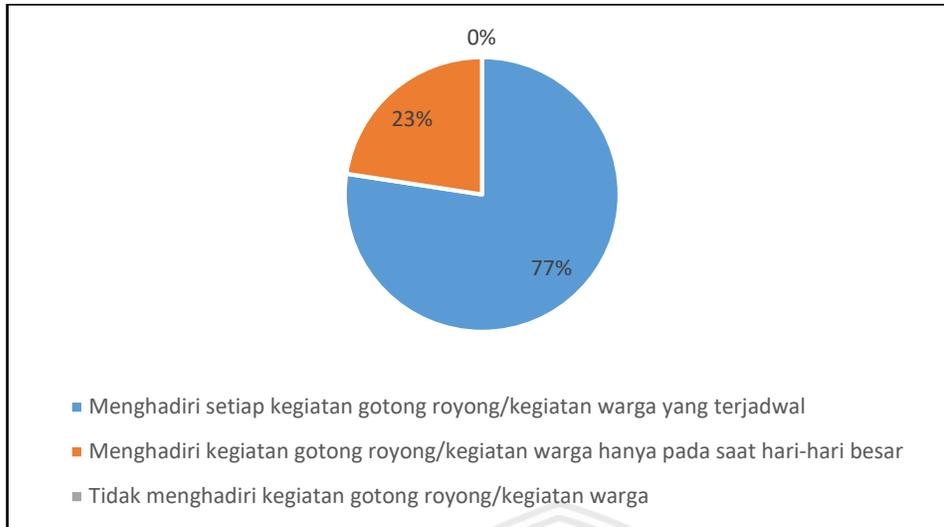
Berikut merupakan jumlah unit rumah yang menghadiri kegiatan interaksi sosial yang terdapat di Kampung Deret Petogogan yang terjadwal maupun yang dilaksanakan pada hari-hari besar saja. Perbedaan pendapat antara masing-masing masyarakat dikarenakan kesibukan masing-masing individu yang berbeda.

Tabel 4.11

Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Petogogan

Jenis	Jumlah
Menghadiri setiap kegiatan gotong royong/kegiatan warga yang terjadwal	72
Menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga hanya pada saat hari-hari besar	17
Tidak menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga	0

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



**Gambar 4.34** Persentase Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Petogogan

**Gambar 4.34** menunjukkan bahwa terdapat 77% masyarakat perwakilan dari masing-masing unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang menghadiri setiap kegiatan gotong royong maupun kegiatan warga yang terjadwal. Selanjutnya terdapat 23% masyarakat perwakilan dari masing-masing unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang menghadiri kegiatan gotong royong atau kegiatan warga hanya pada saat hari-hari besar, dan sebesar 0% yang tidak menghadiri kegiatan gotong royong atau kegiatan warga.

#### 4.2.3 Karakteristik Wilayah Kelurahan Kapuk

Kelurahan Kapuk terletak di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat. Kelurahan Kapuk terdiri dari 16 RW dan 272 RT yang mempunyai luas wilayah sebesar 563 km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah Kelurahan Kapuk adalah sebagai berikut:

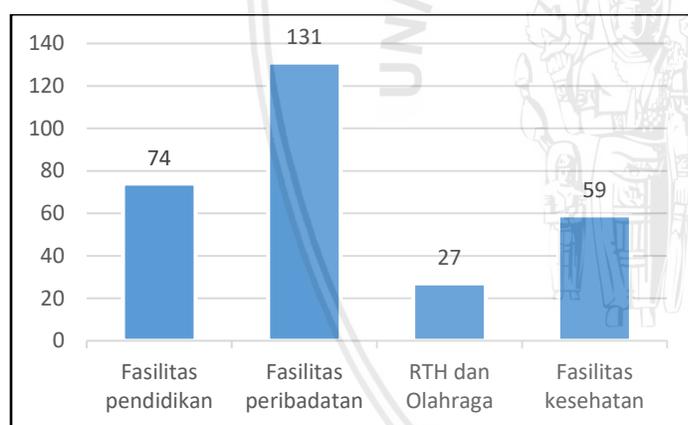
- Sebelah Utara : Kelurahan Kamal Muara
- Sebelah Selatan : Kelurahan Cengkareng Timur
- Sebelah Barat : Kelurahan Cengkareng Timur
- Sebelah Timur : Kelurahan Kedaung Kali Angke

Jumlah penduduk di Kelurahan Kapuk sebanyak 154.813 jiwa yang terdiri dari 79.292 laki-laki dan 75.521 perempuan. Kepadatan penduduk di Kelurahan Kapuk adalah sebesar 274 jiwa/km<sup>2</sup> yang merupakan kelurahan terpadat di Kecamatan Cengkareng (Kecamatan Cengkareng dalam Angka, 2018). Berikut merupakan data jumlah sarana yang ada di Kelurahan Kapuk.

Tabel 4.12  
Sarana Kelurahan Kapuk

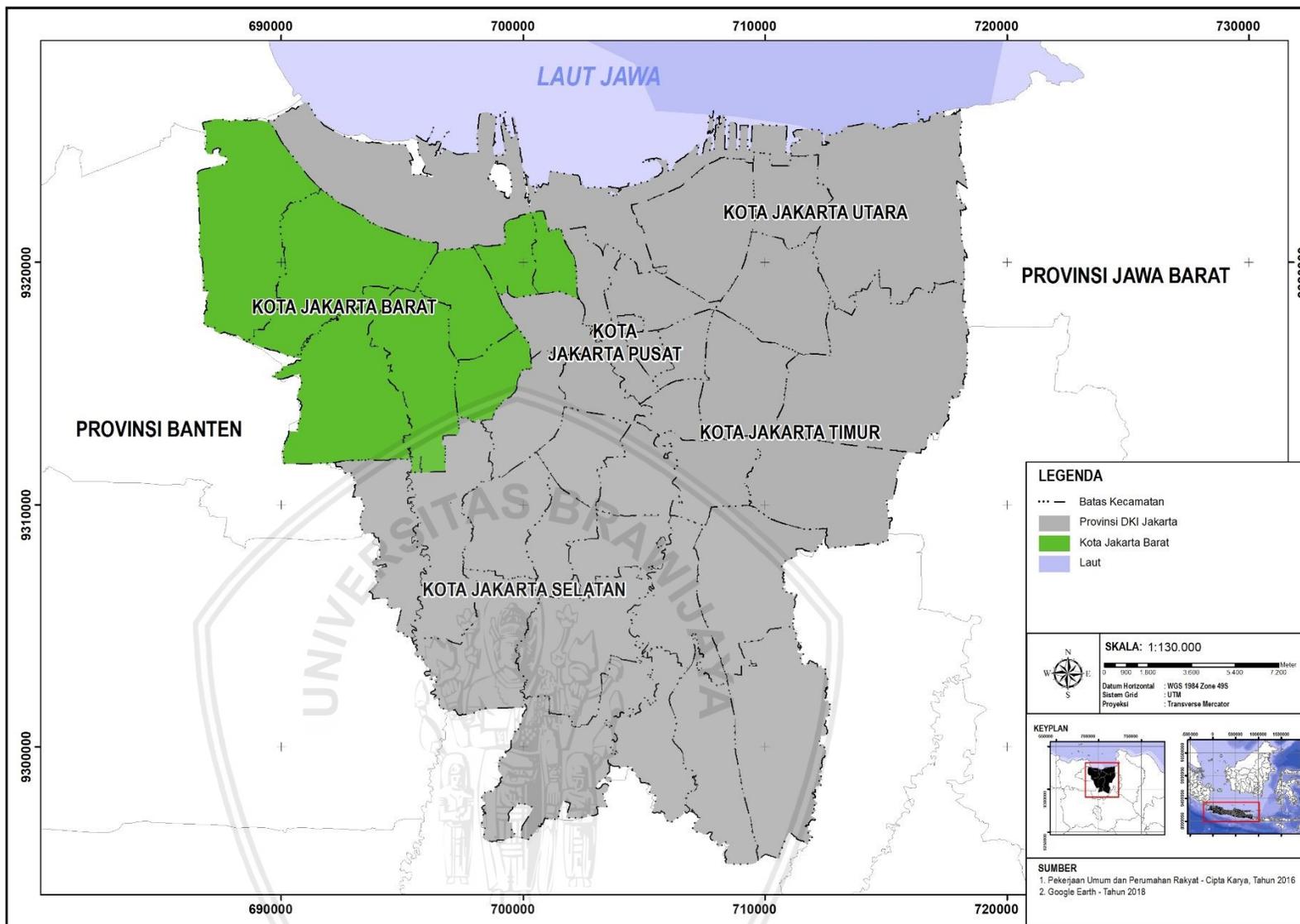
Sarana	Jumlah
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	<b>74</b>
TK	29
SD	24
SMP	14
SMA	7
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	<b>131</b>
Masjid	33
Musholla	82
Gereja	11
Pura	2
Klenteng	3
<b>RTH dan Olahraga</b>	<b>27</b>
Fasilitas Olahraga	24
Taman	3
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>59</b>
Rumah Bersalin	2
Puskesmas	2
Poliklinik	6
PosKB	6
Praktek Dokter	39
<b>Total</b>	<b>287</b>

Sumber: Kecamatan Cengkareng dalam Angka, 2018

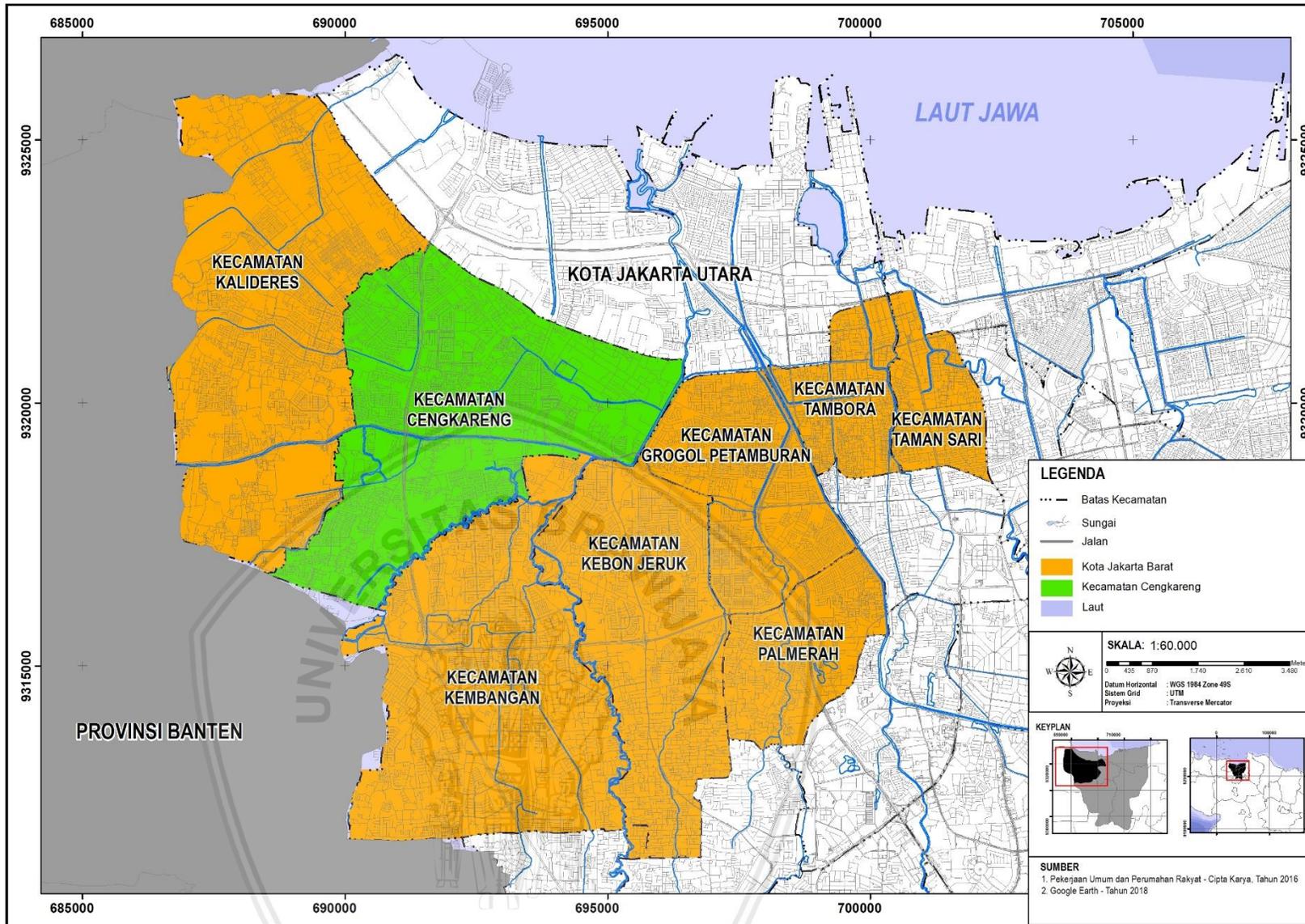


Gambar 4.35 Grafik Jumlah Sarana Kelurahan Kapuk

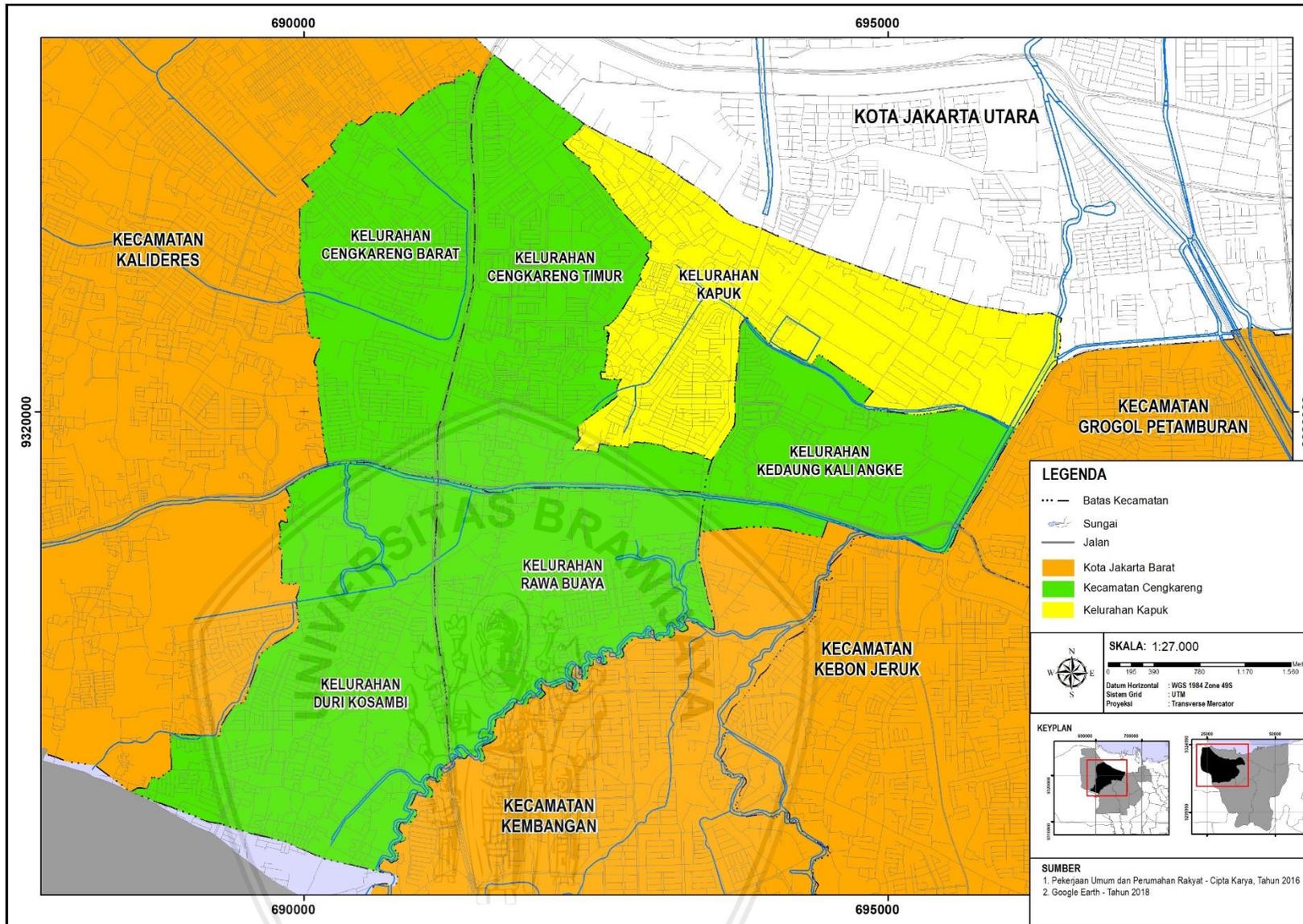
Sarana Kelurahan Kapuk dikelompokkan menjadi empat kelompok sesuai dengan peruntukannya masing-masing, yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, RTH dan olahraga, fasilitas kesehatan. **Gambar 4.35** menunjukkan persentase terkecil adalah RTH dan Olahraga dengan persentase sebesar 9% dari total jumlah seluruh sarana. Selanjutnya diikuti oleh fasilitas kesehatan yang memiliki persentase sebesar 20%. Sedangkan sarana terbanyak yang ada di Kelurahan Kapuk adalah Fasilitas peribadatan dengan persentase 45%.



Gambar 4.36 Peta Orientasi Kota Jakarta Barat Terhadap Provinsi DKI Jakarta



Gambar 4.37 Peta Orientasi Kecamatan Cengkareng Terhadap Kota Jakarta Barat



Gambar 4.38 Peta Orientasi Kelurahan Kapuk Terhadap Kecamatan Cengkareng

#### 4.2.4 Karakteristik Wilayah Kampung Deret Kapuk

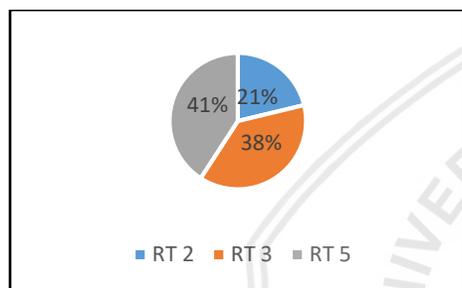
Kampung Deret Kapuk tersebar di 3 RT tepatnya di RT 2, RT 3, dan RT 5 yang terletak di RW 4. Total unit bangunan yang menerima program Kampung Deret Kapuk berjumlah 75 unit rumah. Jumlah penduduk total yang berada di Kampung Deret Kapuk adalah sejumlah 245 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.13

Persebaran Penduduk Kampung Deret Kapuk

RT	Jumlah Penduduk
2	52
3	93
5	100
<b>Total</b>	<b>331</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



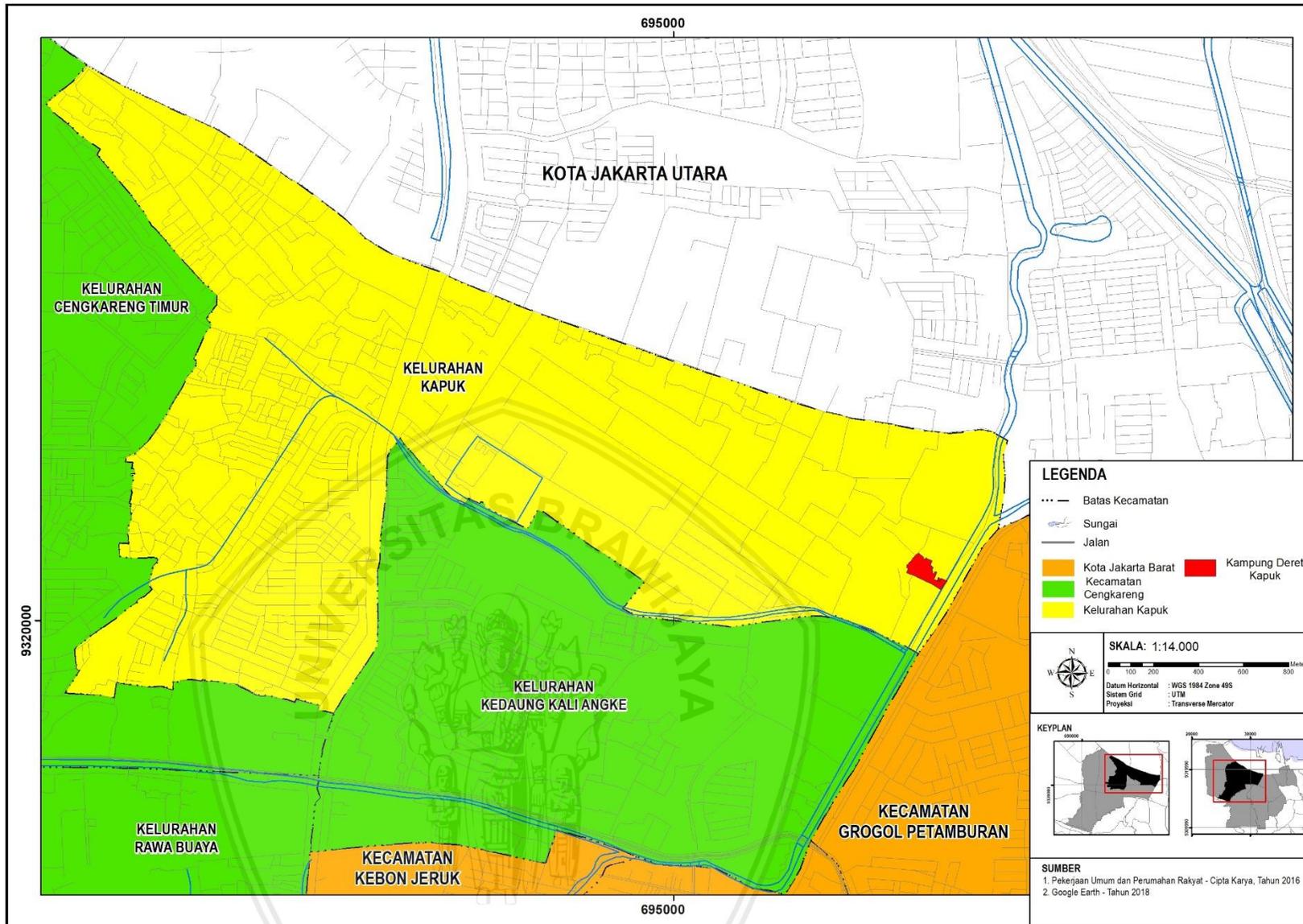
Gambar 4.39 Persentase Jumlah Penduduk Kampung Deret Kapuk

Jumlah penduduk tertinggi yang ada di Kampung Deret Kapuk terletak di RT 5 sedangkan jumlah penduduk terendah terletak di RT 2. Perbedaan jumlah penduduk yang signifikan antara masyarakat di RT 2 dengan yang lainnya dikarenakan jumlah unit rumah yang ada lebih sedikit daripada jumlah unit rumah di RT lainnya. Kampung Deret Kapuk terletak di RW 4 Kelurahan Kapuk dan penerima program Kampung Deret tidak berkelompok di suatu tempat namun menyebar. Luas wilayah RW 4 adalah sebesar 0,2741 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sejumlah 4.675 jiwa. Kepadatan penduduknya sebesar 17.055 jiwa/km<sup>2</sup>.

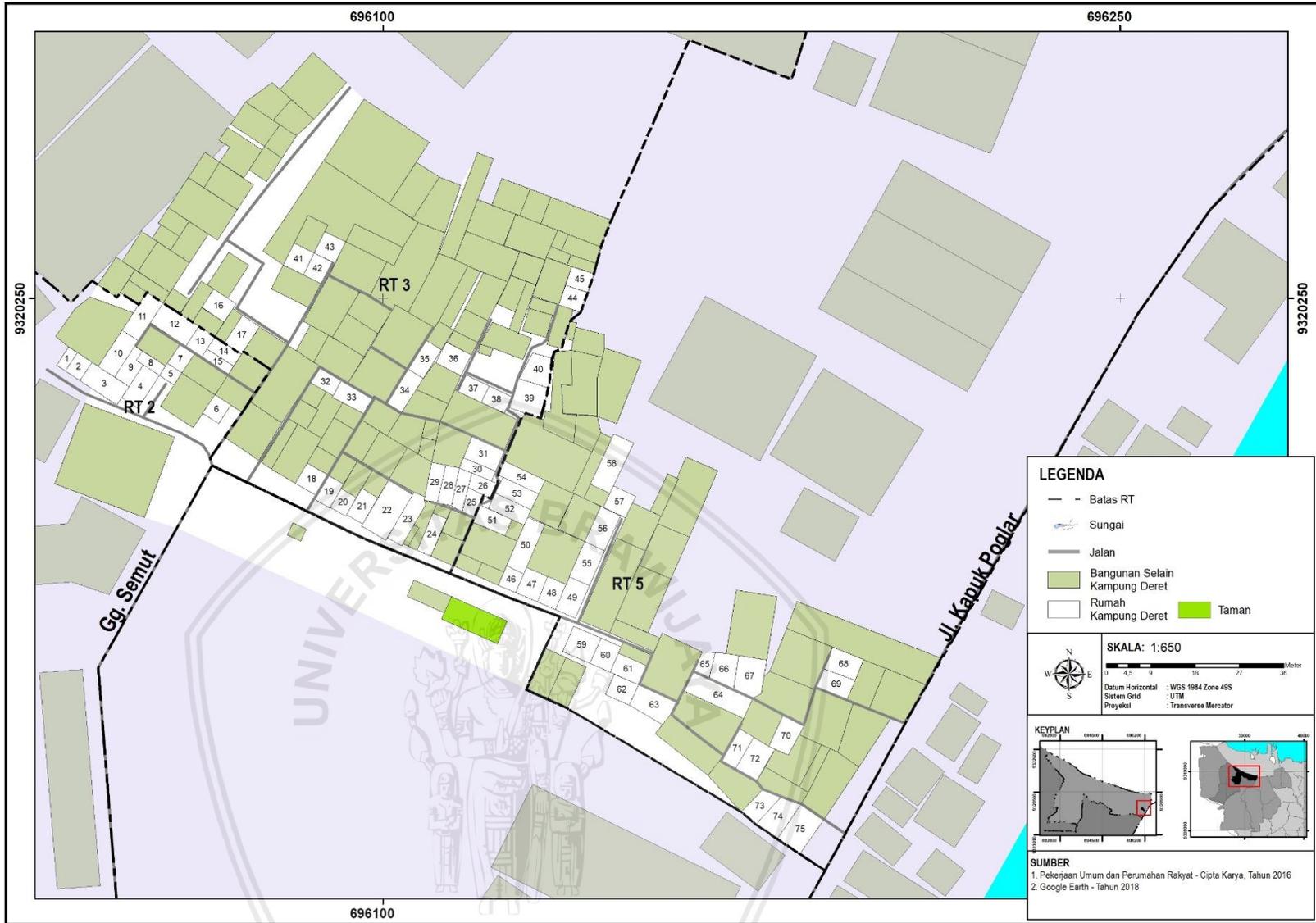


Gambar 4.40 Permukiman Penduduk di Kampung Deret Kapuk

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.41 Peta Orientasi Kampung Deret Kapuk Terhadap Kelurahan Kapuk



Gambar 4.42 Peta Administrasi Kampung Deret Kapuk

### A. Aspek Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat yang dibahas pada penelitian ini didapatkan dari persepsi masyarakat Kampung Deret Kapuk yang meliputi empat variabel dengan sepuluh indikator mengenai penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret yang dilaksanakan pada tahun 2013. Indikator penerimaan masyarakat masing-masing variabel dijelaskan pada **Tabel 3.6**. Berikut penjelasan empat variabel yang didapatkan di Kampung Deret Kapuk.

#### 1. Persepsi manfaat

Indikator dari persepsi manfaat adalah tingkat manfaat yang dirasakan masyarakat dari perbaikan yang menjadi bagian dari program Kampung Deret yaitu perbaikan rumah, sanitasi, jalan, utilitas listrik, dan jaringan air bersih serta penambahan hidran. Sebelum adanya program Kampung Deret yang dilaksanakan, permukiman di Kampung Deret Kapuk cenderung tidak tertata dan adanya perbedaan yang signifikan hasil dari program Kampung Deret berupa perbaikan rumah dan fasilitas-fasilitasnya. Bangunan yang diperbaiki adalah rumah dengan luas bangunan maksimal 36 m<sup>2</sup> dan 2 lantai. Masyarakat memperbaiki rumahnya sesuai dengan desain yang ditentukan oleh pemerintah dengan diperbolehkan sedikit menyesuaikan masing-masing sesuai dengan kebutuhan namun dengan kewajiban tetap memasukkan adat betawi pada arsitekturnya, terutama pada atap. Masing-masing unit rumah mempunyai sanitasi, listrik, dan jaringan air bersih pribadi. Selain itu dilakukan perbaikan jalan yang menjadi ruang publik masyarakat guna akses keluar masuk Kampung Deret serta pengadaan dua kotak hidran.

#### 2. Persepsi kemudahan

Variabel persepsi kemudahan dibagi menjadi dua subvariabel yaitu kemudahan mengakses program dan kemudahan menentukan pilihan. Subvariabel kemudahan mengakses program membahas mengenai kemudahan masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai program Kampung Deret, sumber informasi program Kampung Deret Kapuk adalah sosialisasi dan pihak berwenang. Target sosialisasi dari pemerintah untuk program Kampung Deret di DKI Jakarta adalah sebanyak tiga kali, sosialisasi mengenai program Kampung Deret Kapuk dari pemerintah tidak memenuhi target yaitu hanya satu kali yang disertai dengan diskusi antara pemerintah dengan masyarakat. Namun selain sosialisasi dari pemerintah, masyarakat juga dapat mengakses informasi dari pihak berwenang yang ada di sekitar, seperti Ketua RT, Ketua RW, dan pihak Kelurahan. Bahkan dari awal,

masyarakat mengetahui adanya program Kampung Deret adalah dari pihak Kelurahan yang meneruskan langsung ke ketua RW setempat. Sedangkan subvariabel kemudahan menentukan pilihan dapat dilihat dari kemudahan masyarakat untuk menentukan ke arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukiman mereka akan dijalankan. Diskusi antara pemerintah dengan masyarakat penerima program Kampung Deret dilakukan bersamaan dengan sosialisasi yang sebanyak tiga kali sebelum berjalannya program Kampung Deret. Masyarakat dengan mudah dapat mengemukakan pendapat mengenai arah pembangunan program. Kesepakatan yang dihasilkan adalah peremajaan dengan perbaikan fasilitas yang sesuai dengan penerapannya di lokasi.

### 3. Sikap

Indikator dari variabel sikap dapat dilihat dari tingkat kepercayaan masyarakat mengenai adanya jaminan kepemilikan rumah dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah untuk menjalani program Kampung Deret di lingkungan permukimannya sesuai dengan kesepakatan di awal. Masyarakat Kampung Deret Kapuk saat ini sudah memiliki status kepemilikan rumah sebelum program kampung deret dilaksanakan. Kesepakatan di awal adalah memperbaiki rumah serta fasilitas-fasilitas penunjangnya.

### 4. Keinginan

Variabel keinginan digambarkan oleh indikator tingkat keinginan masyarakat terlibat dalam program Kampung Deret. Hal itu dapat dilihat pada Kampung Deret Kapuk adalah antusiasme masyarakat untuk mewujudkan program Kampung Deret di lingkungan permukimannya. Sebelum dilaksanakan perbaikan permukiman di Kampung Deret Kapuk, masyarakat calon penerima program mengurus berkas dari awal hingga mengawasi langsung pelaksanaan perbaikan rumah dan perbaikan fasilitas dilingkungan Kampung Deret Kapuk dengan jangka waktu 3 bulan lamanya.

## B. Aspek *Livability*

### 1. Fisik kota

Fisik kota dapat dinilai dengan Kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi dari dokumen RDTR di wilayah studi. Untuk mengetahui Kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi maka harus diketahui intensitas bangunan yang ada di Kampung Deret Kapuk yang selanjutnya akan disesuaikan dengan Peraturan Zonasi Kecamatan Cengkareng. Intensitas bangunan meliputi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan

Koefisien Lantai Bangunan (KLB). Berikut merupakan intensitas bangunan di Kampung Deret Kapuk.

Tabel 4.14  
Intensitas Bangunan Kampung Deret Kapuk

No.	RT	KDB	KLB
1.	2	90%-100%	1,8-2
2.	3	90%-100%	1,9-2
3.	5	90%-100%	1,9-2

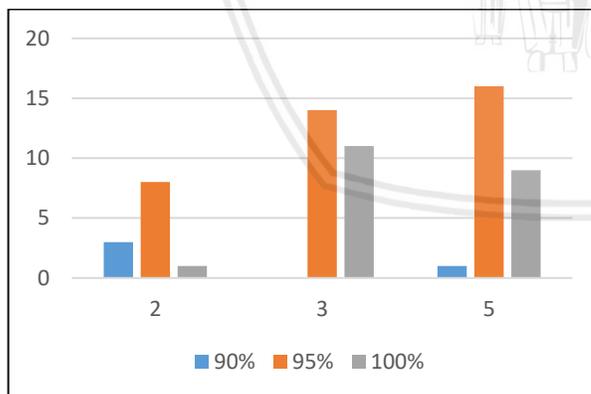
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

**Tabel 4.14** menjelaskan bahwa KDB dan KLB unit rumah di Kampung Deret Kapuk tidak mempunyai perbedaan yang terlalu signifikan, karena untuk perbaikan rumah di Kampung Deret Kapuk sudah ditentukan bentuk rumah yang hampir sama untuk semua rumah penerima bantuan program Kampung Deret. Rumah dua lantai dengan luas bangunan maksimal 36 m<sup>2</sup> dengan penyesuaian untuk masing-masing rumah.

Tabel 4.15  
Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Petogogan

RT	KDB	Jumlah
2	90%	3
	95%	8
	100%	1
3	95%	14
	100%	11
5	90%	1
	95%	16
	100%	9

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



**Gambar 4.43** Grafik Jumlah Rumah Berdasarkan KDB Kampung Deret Kapuk  
Dapat dilihat pada **Gambar 4.43** bahwa unit rumah yang terdapat di RT 2 berjumlah lebih sedikit dari unit rumah di RT lainnya. Perbedaan yang tidak signifikan antar rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk disebabkan oleh perbaikan rumah yang dilaksanakan di Kampung Deret Kapuk mengikuti kebutuhan masyarakat dengan tetap mengacu kepada desain rumah

yang sudah disediakan oleh pemerintah. Berikut adalah ilustrasi desain rumah secara keseluruhan yang ada di Kampung Deret Kapuk.



**Gambar 4.44** Ilustrasi Tipe Rumah Kampung Deret Kapuk Kampung Deret Kapuk pada Peraturan Zonasi mempunyai kode G.1 yang merupakan sub zona pergudangan. Kode G.1 mempunyai kriteria atau karakteristik kawasan dengan peruntukan sebagai tempat kegiatan penyimpanan barang atau gudang beserta fasilitasnya sesuai dengan persyaratan teknis yang berlaku. Namun kondisi eksisting Kampung Deret Kapuk adalah kawasan permukiman yang sesuai dengan kriteria atau karakteristik subzona R.2 yaitu sub zona peruntukan hunian dengan luas persil lebih kecil atau sama dengan dari  $60 \text{ m}^2$  dengan tipe bangunan deret. Selain Kesesuaian peruntukan lahan dengan Peraturan Zonasi, fisik kota dapat dinilai dengan RTH privat yang ada di masing-masing unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk. Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012, RTH privat yang sedang dikembangkan adalah RTH inovasi seperti *roof garden*, dinding hijau, dll. RTH privat di Kampung Deret Kapuk masih hanya sebatas RTH privat biasa yang memanfaatkan pot tanaman sebagai media dan belum menerapkan RTH inovasi tersebut.



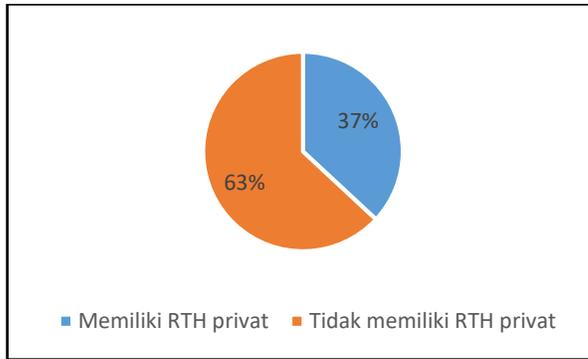
*Gambar 4.45* RTH Privat di Unit Rumah Kampung Deret Kapuk  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

RTH privat yang ada di masing-masing rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk adalah berupa pot tanaman. Hal ini dikarenakan bentuk rumah yang tidak mendukung untuk ditanami tanaman langsung karena tidak terdapat lahan kosong yang memungkinkan untuk masyarakat menanam tanaman. Tidak terdapatnya RTH inovasi yang berupa *roof garden* disebabkan oleh atap rumah yang tidak rata untuk diadakan *roof garden*. Tidak adanya dinding hijau salah satunya disebabkan oleh keterbatasan tempat, dikarenakan rumah di Kampung Deret Kapuk tidak mempunyai ruang antara satu rumah dengan rumah lainnya. Selain itu apabila dipasang dinding hijau di dinding unit rumah masyarakat, maka akan mengganggu aktivitas pejalan kaki.

Tabel 4.16  
Jumlah Rumah yang memiliki RTH privat di Kampung Deret Kapuk

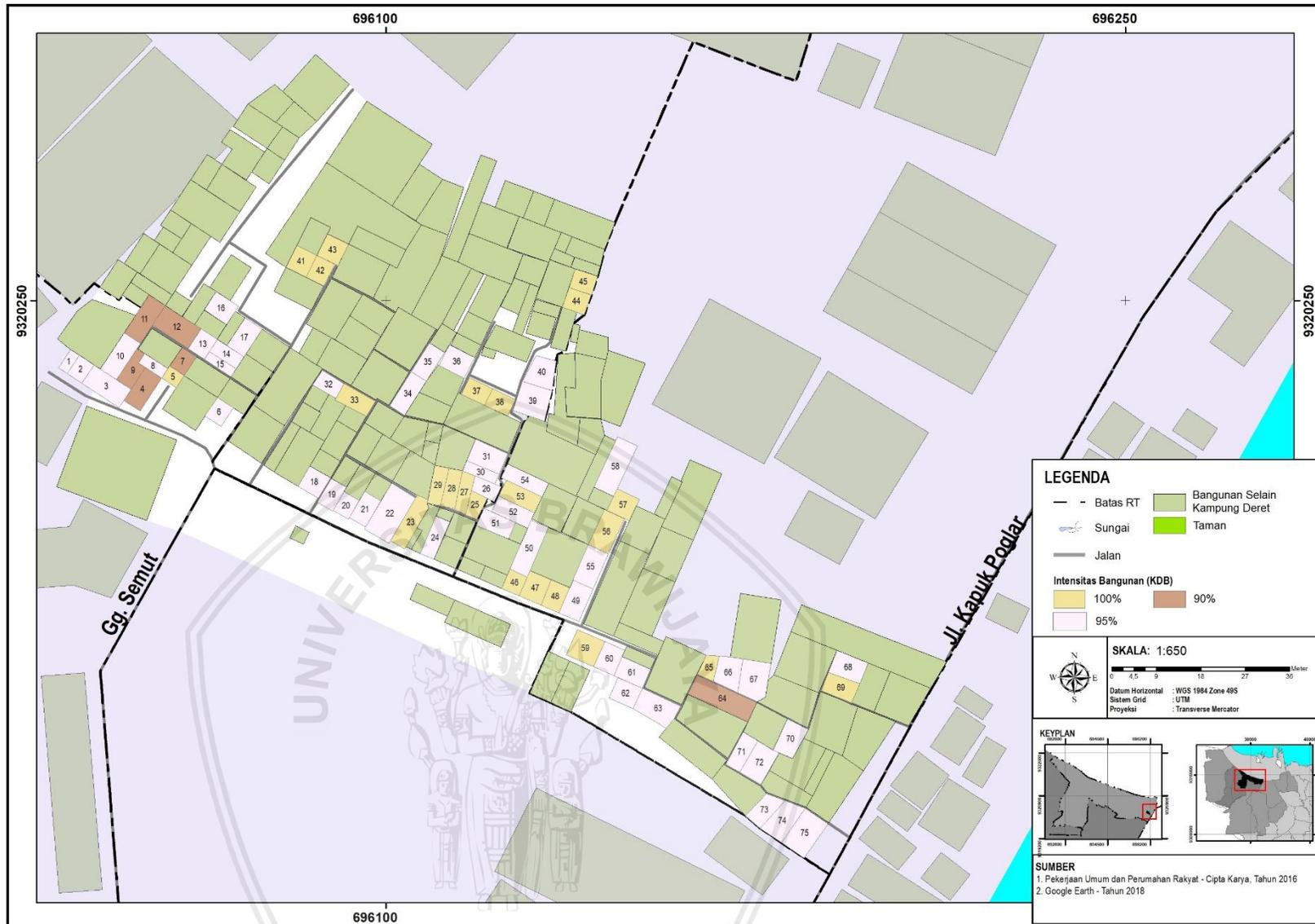
Jenis	Jumlah
Memiliki RTH privat	21
Tidak Memiliki RTH privat	41

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

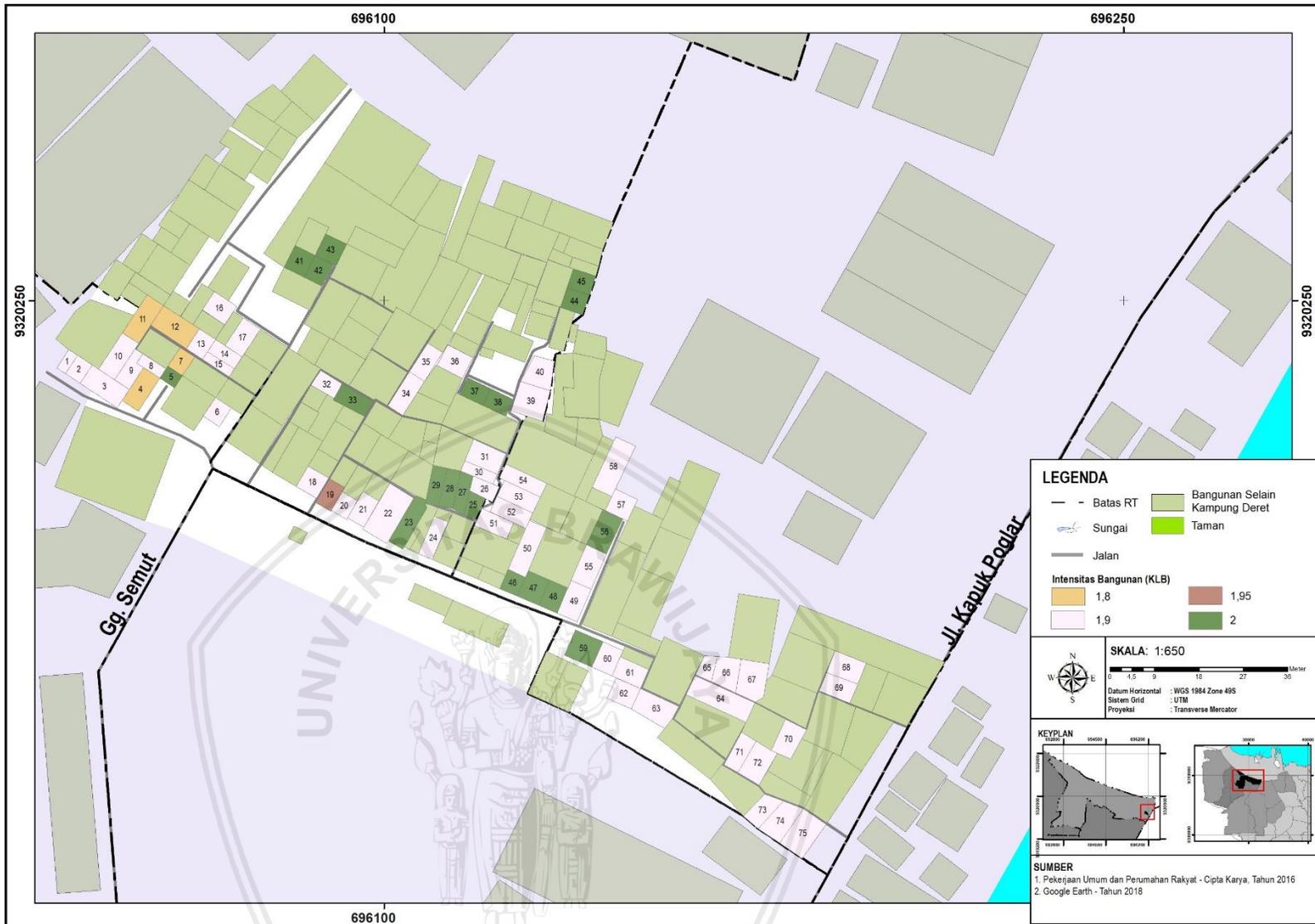


*Gambar 4.46* Persentase Rumah yang Memiliki RTH Privat di Kampung Deret Kapuk  
**Gambar 4.46** menunjukkan bahwa terdapat 37% unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk memiliki RTH privat di depan rumahnya berupa pot tanaman. Sedangkan 63% dari keseluruhan unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk tidak memiliki RTH privat.

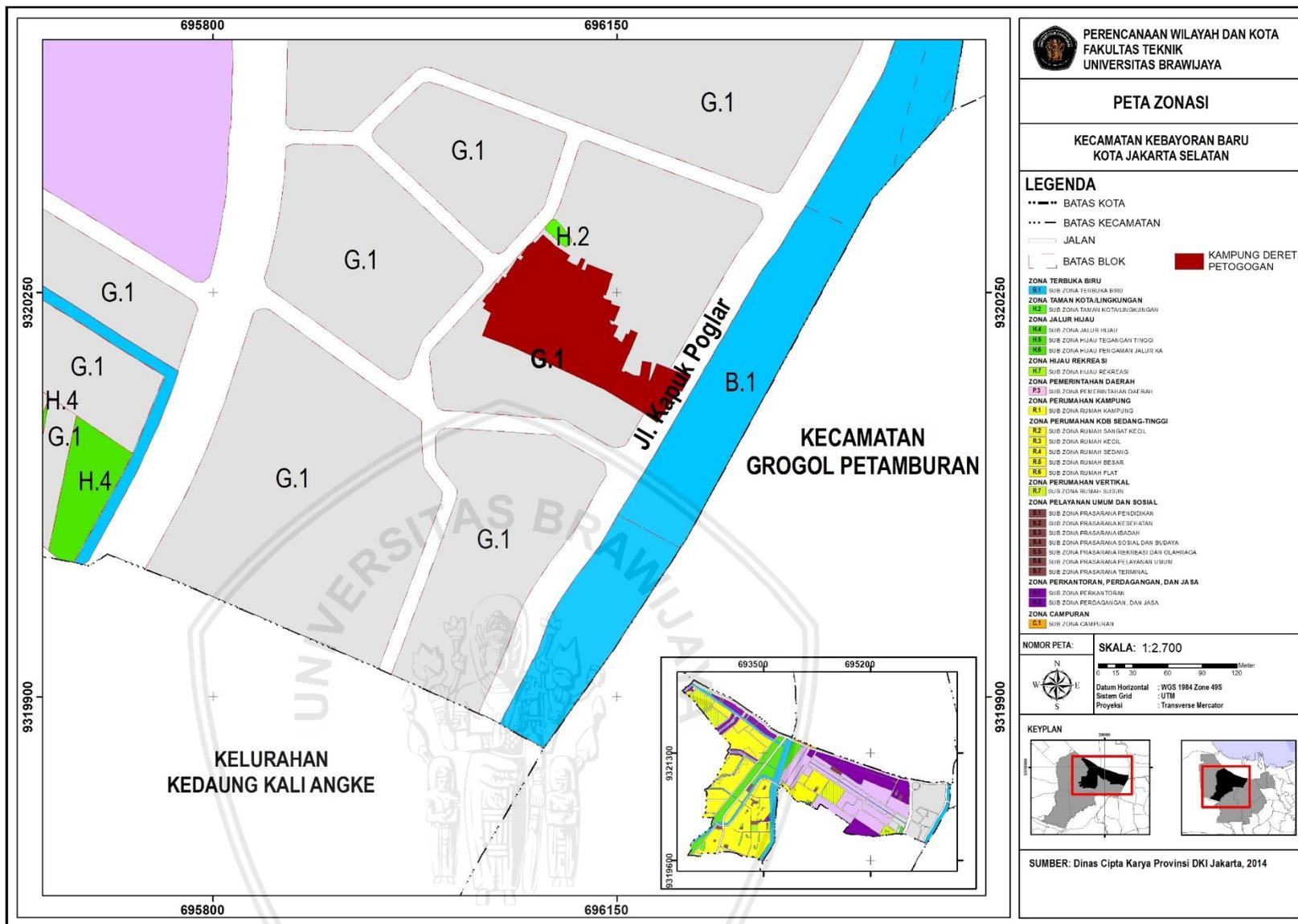




Gambar 4.47 Peta Koefisien Dasar Bangunan Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.48 Peta Koefisien Lantai Bangunan Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.49 Peta Sub Zona Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.50 Peta Ketersediaan RTH privat Kampung Deret Kapuk

## 2. Kualitas Lingkungan

Berdasarkan SNI 19-2454-2002, upaya pengelolaan sampah yang baik dalam menjaga kualitas lingkungan adalah dengan adanya tempat sampah pribadi, wadah tempat sampah tidak mudah rusak dan tahan air, ringan, mudah dipindahkan dan dikosongkan, kapasitas wadah sesuai standar, dan adanya pengumpulan sampah tiga hari sekali oleh petugas. Kondisi upaya pengelolaan sampah di Kampung Deret Kapuk adalah tidak semua unit rumah memiliki tempat sampah pribadi, namun ada pengumpulan sampah setiap hari oleh petugas.



*Gambar 4.51* Keadaan Pengelolaan Sampah Kampung Deret Kapuk  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

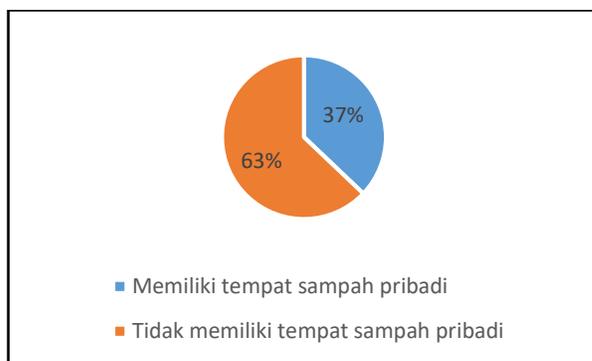
Berdasarkan hasil survei primer, hanya beberapa unit rumah yang mempunyai wadah tempat sampah di depan rumah. Pengumpulan sampah dilakukan oleh petugas setiap hari pada saat pagi hari.

Tabel 4.17

**Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk**

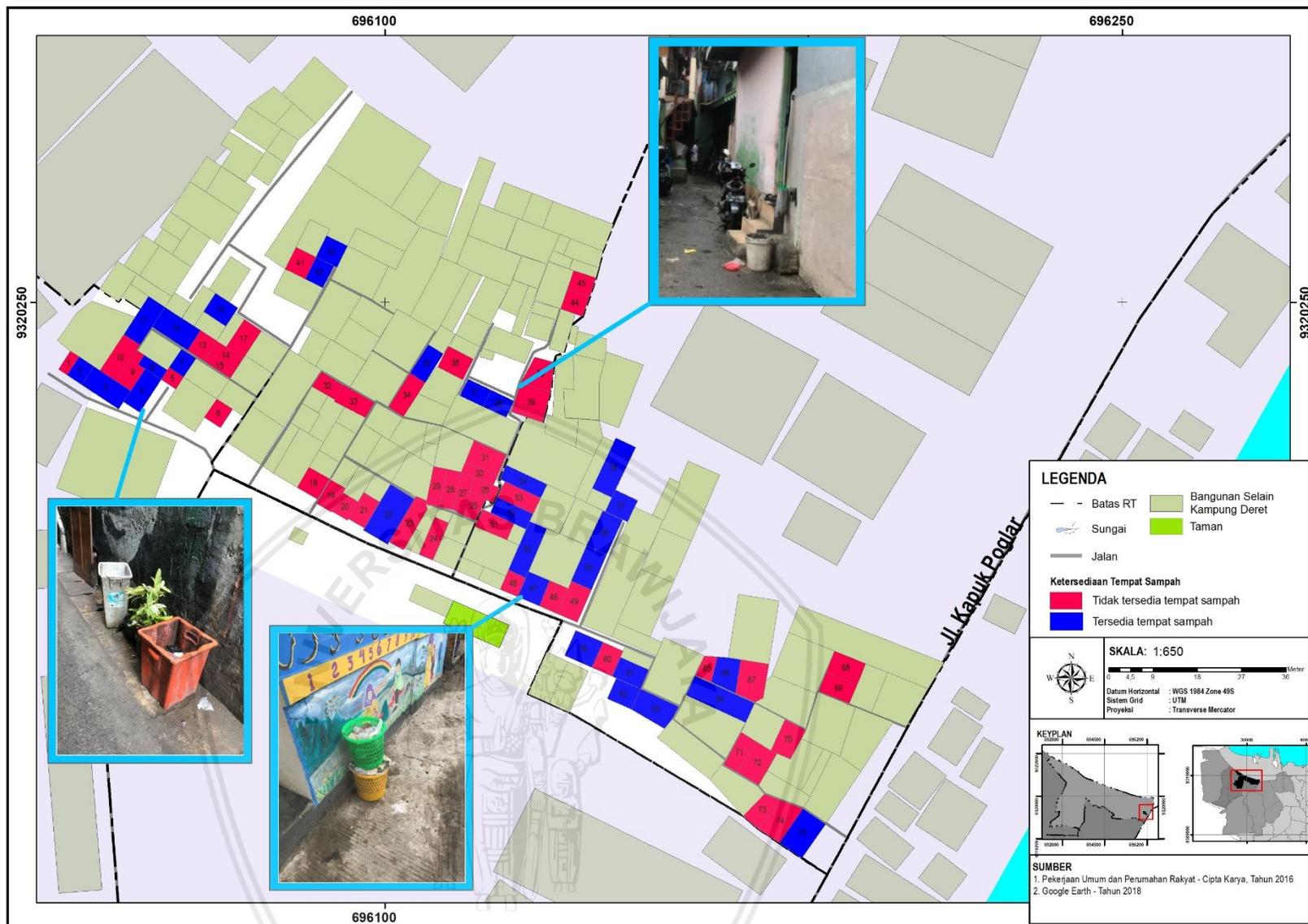
<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
Memiliki tempat sampah pribadi	23
Tidak Memiliki tempat sampah pribadi	39

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



*Gambar 4.52* Persentase Jumlah Rumah yang Memiliki Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk

**Gambar 4.52** menunjukkan bahwa terdapat 37% unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk yang memiliki tempat sampah pribadi di depan rumahnya yang sudah sesuai dengan kriteria. Sedangkan 63% dari keseluruhan unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk tidak memiliki tempat sampah pribadi. Hanya terdapat 23 unit rumah yang mempunyai wadah tempat sampah pribadi yang ditempatkan di depan rumahnya. Tempat sampah pribadi yang sejumlah 23 unit memenuhi standar pewadahan menurut SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan yang menyebutkan bahwa wadah berbentuk kotak, bin (tong), dan kantong plastik. Sifat dari wadah yang ada yaitu ringan, mudah dipindahkan, dan mudah dikosongkan.



Gambar 4.53 Peta Ketersediaan Tempat Sampah Pribadi Kampung Deret Kapuk

### 3. Transportasi-Aksesibilitas

Transportasi dan aksesibilitas diketahui dari ketersediaan angkutan umum untuk memfasilitasi masyarakat berpindah dari tempat tinggalnya ke tempat yang lain. Ketersediaan angkutan umum dilihat dari seberapa jauh masyarakat menempuh jarak untuk dapat mengakses transportasi umum. Jalur yang dilewati oleh transportasi umum terdekat dari Kampung Deret Kapuk adalah di Halte Jl. Peternakan Raya yang terletak di Jl. Pangeran Tubagus Angke dengan jarak permukiman Kampung Deret Kapuk kurang lebih sejauh 627 m. Transportasi umum yang melewati jalan tersebut adalah sebagai berikut.

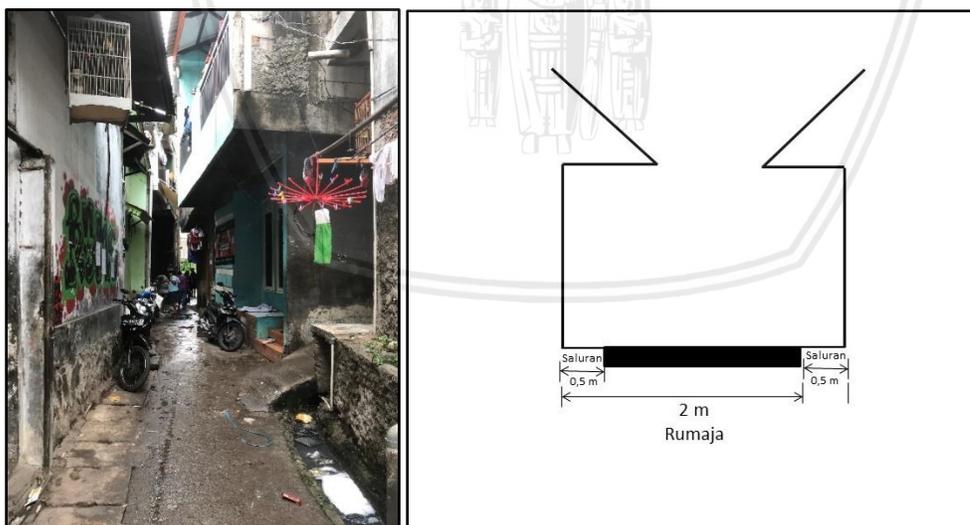
Tabel 4.18

Jenis dan Trayek Transportasi Umum Terdekat dengan Kampung Deret Kapuk

Jenis Transportasi Umum	Trayek	Jurusan
Transjakarta	3D	Penjaringan – Rawa Buaya
Angkot/mikrolet	B 02	Cengkareng - Kota
Angkot/mikrolet	B 08	Grogol - Cengkareng
Bus Metromini	B 80	Kalideres – Jembatan Lima
Bus Kopaja	B 87	Kalideres – Muara Baru

Sumber: Dishub DKI Jakarta (2013)

Selain ketersediaan angkutan umum, transportasi dan aksesibilitas dapat diketahui dengan dimensi jalan yang ada di permukiman Kampung Deret Kapuk. Dimensi jalan yang dinilai meliputi lebar jalan. Keadaan jalan lingkungan yang ada di Kampung Deret Kapuk mempunyai perkerasan aspal dan mempunyai lebar jalan 2 m.



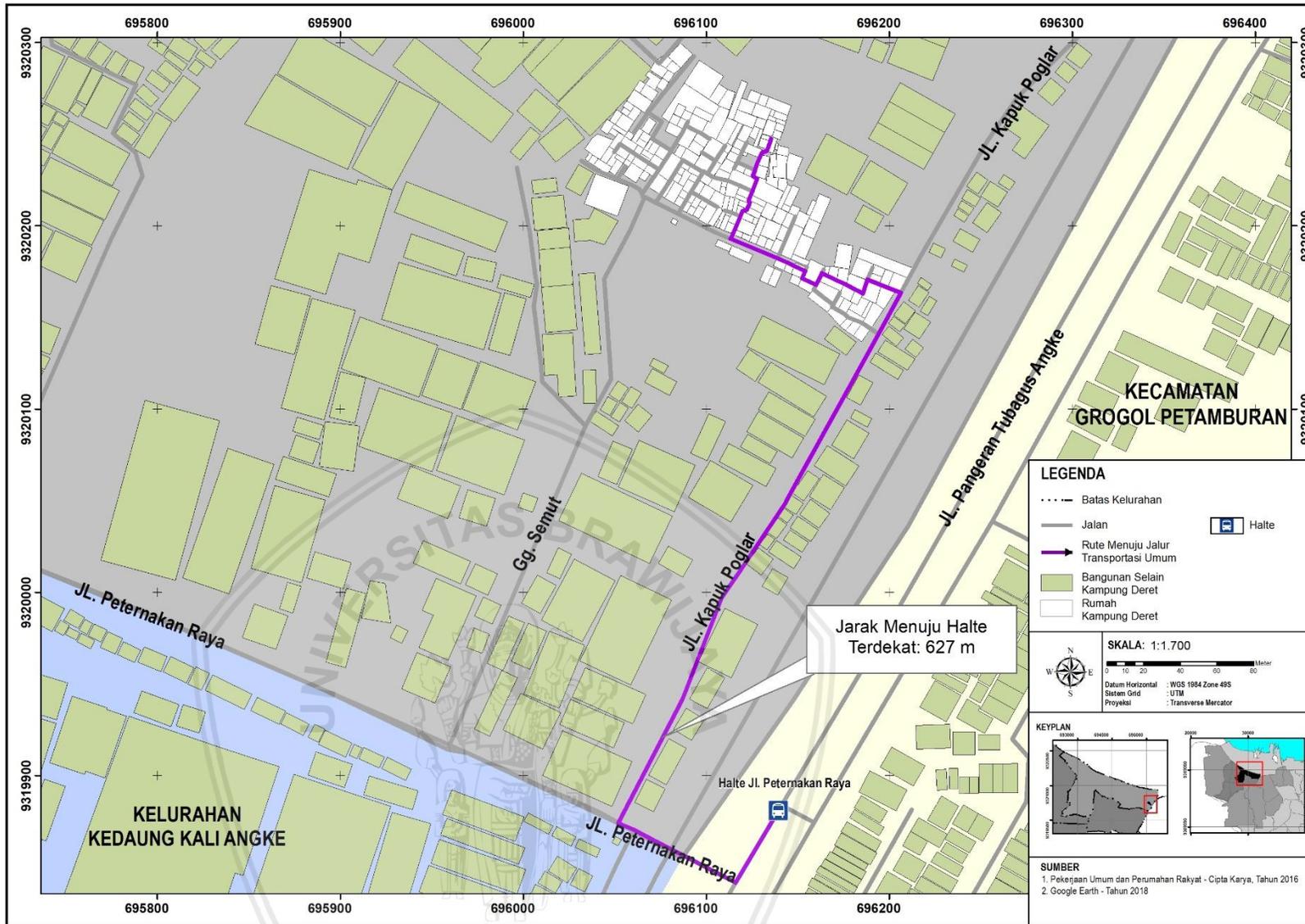
Gambar 4.54 Dimensi Jalan Kampung Deret Kapuk

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

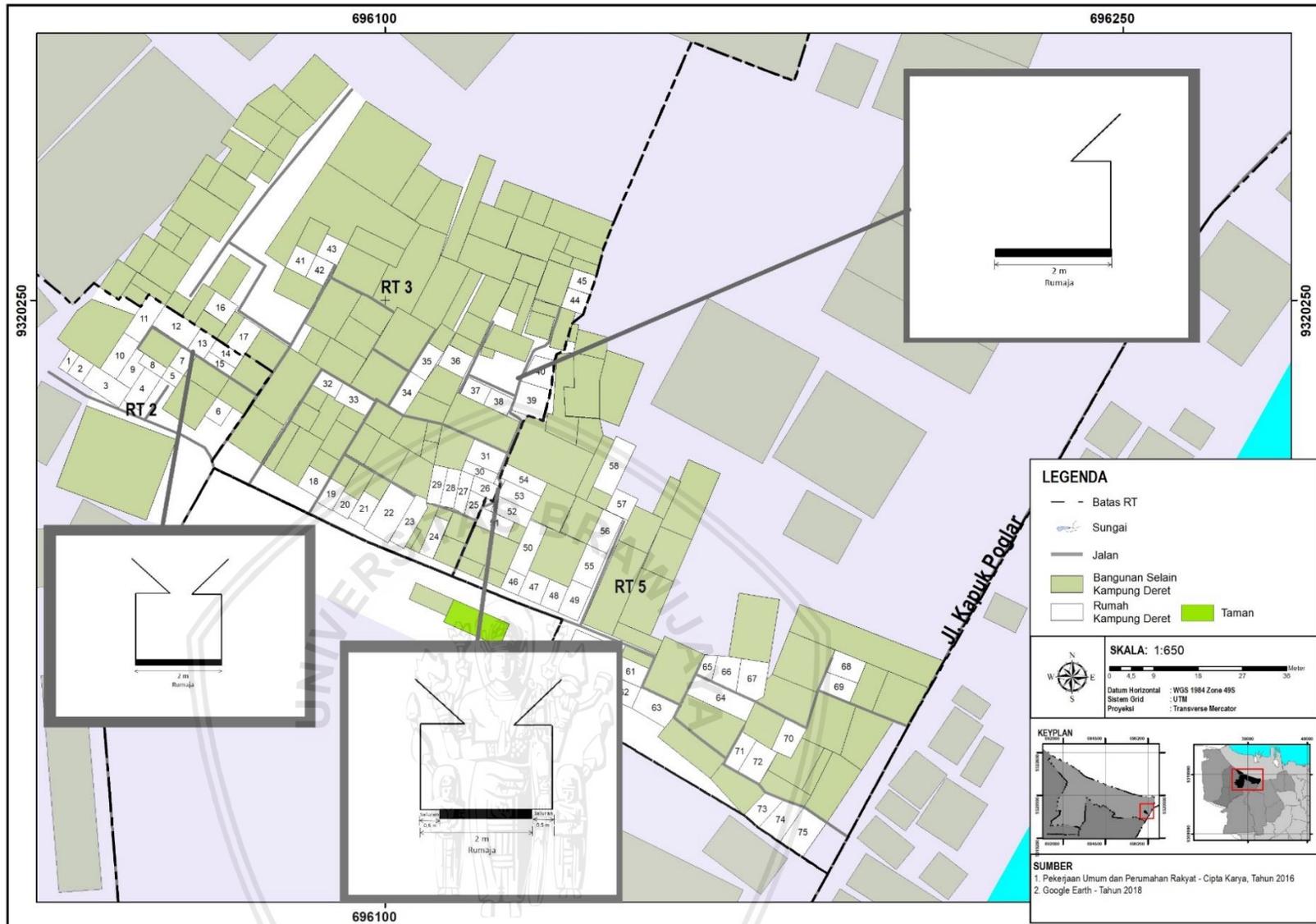
Kondisi jalan aspal di Kampung Deret Kapuk mempunyai kualitas baik karena tidak adanya masalah maupun kerusakan di seluruh ruas jalan yang ada di Kampung Deret Kapuk. Namun

jalan lingkungan tersebut masih dipergunakan untuk aktivitas warga lainnya seperti parkir kendaraan. Hal tersebut mengakibatkan pengurangan ruang publik berbentuk jalan yang dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan. Selain itu ketika musim hujan, jaringan drainase yang ada di jalan menampung air hingga maksimal, hal ini disebabkan air yang tidak mengalir karena tumpukan sampah sehingga adanya peluang air meluap hingga ke jalan.





Gambar 4.55 Peta Rute Menuju Jalur Transportasi Umum dengan Permukiman Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.56 Peta Penampang Jalan Kampung Deret Kapuk

#### 4. Fasilitas

Fasilitas yang dibahas pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Sedangkan yang dinilai adalah aksesibilitas masyarakat untuk menuju fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan tersebut. Kampung Deret Kapuk tidak memiliki fasilitas kesehatan maupun fasilitas pendidikan di dalamnya. Sehingga masyarakat Kampung Deret Kapuk harus menjangkau kedua fasilitas tersebut di luar Kampung Deret Kapuk. Terdapat fasilitas kesehatan di sekitar Kampung Deret Kapuk, yaitu RSUD Cengkareng yang berada di Kelurahan Cengkareng Timur yang merupakan RSUD terdekat dari Kampung Deret Kapuk dan Puskesmas Grogol Petamburan yang berada di Kecamatan Grogol Petamburan. Puskesmas tersebut adalah fasilitas kesehatan yang sering didatangi oleh masyarakat Kampung Deret Kapuk karena Puskesmas Kelurahan Kapuk II berjarak kurang lebih 2,5 km.



Gambar 4.57 Puskesmas Grogol Petamburan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Berikut merupakan jarak yang harus ditempuh oleh masyarakat Kampung Deret Kapuk untuk menjangkau fasilitas kesehatan yang terdekat dengan Kampung Deret Kapuk.

Tabel 4.19

Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan dari Kampung Deret Kapuk

Jenis Fasilitas Kesehatan	Jarak
Puskesmas Grogol Petamburan	1.236 m
RSUD Cengkareng	6.207 m
<b>Rata-rata</b>	<b>3.721,5 m</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Fasilitas pendidikan yang ada di sekitar Kampung Deret Kapuk adalah SDN Kapuk 05 Pagi & 14 Pagi, SMPN 112 Jakarta, dan SMAN 111 Jakarta. Ketiga fasilitas pendidikan ini berada

di luar Kampung Deret Kapuk. SMPN 112 Jakarta dan SMAN 111 Jakarta berada di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Fasilitas pendidikan yang terdekat dari Kampung Deret Petogogan adalah SDN Kedaung Kaliangke 01 Pagi, 07 Sore yang terletak di Kelurahan lain yaitu Kelurahan Kedaung Kali Angke.



Gambar 4.58 SDN Kedaung Kaliangke 01 Pagi, 07 Sore  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

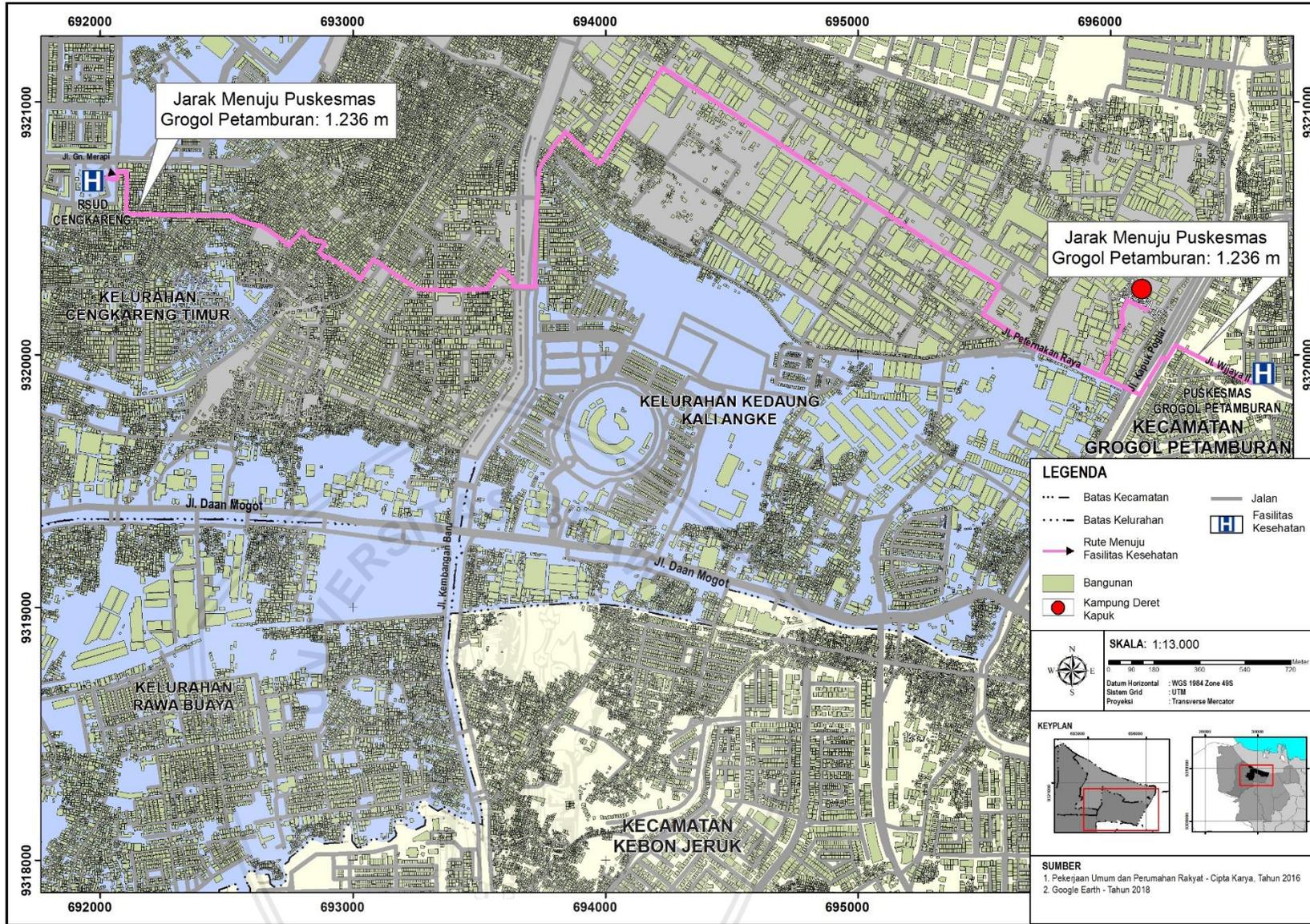
Jarak yang harus ditempuh masyarakat permukiman Kampung Deret Kapuk untuk menempuh fasilitas pendidikan tersebut adalah dengan jarak masing-masing sebagai berikut.

Tabel 4.20

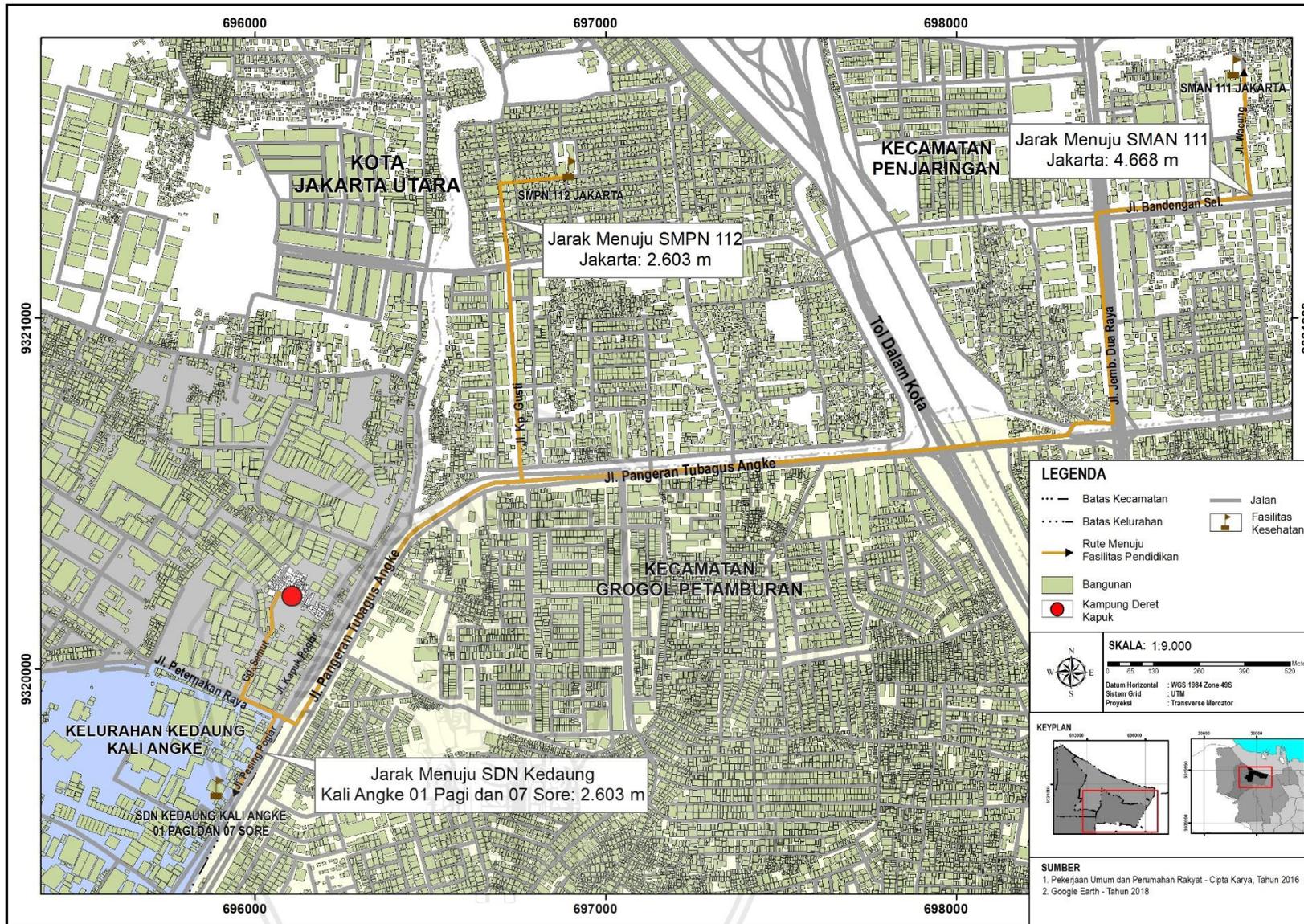
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan dari Kampung Deret Kapuk

Jenis Fasilitas Pendidikan	Jarak
SDN Kedaung Kali Angke 01 Pagi dan 07 Sore	752 m
SMPN 112 Jakarta	2.603 m
SMAN 111 Jakarta	4.668 m
<b>Rata-rata</b>	2.674 m

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.59 Peta Rute Menuju Fasilitas Kesehatan dengan Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.60 Peta Rute Menuju Fasilitas Pendidikan dengan Kampung Deret Kapuk

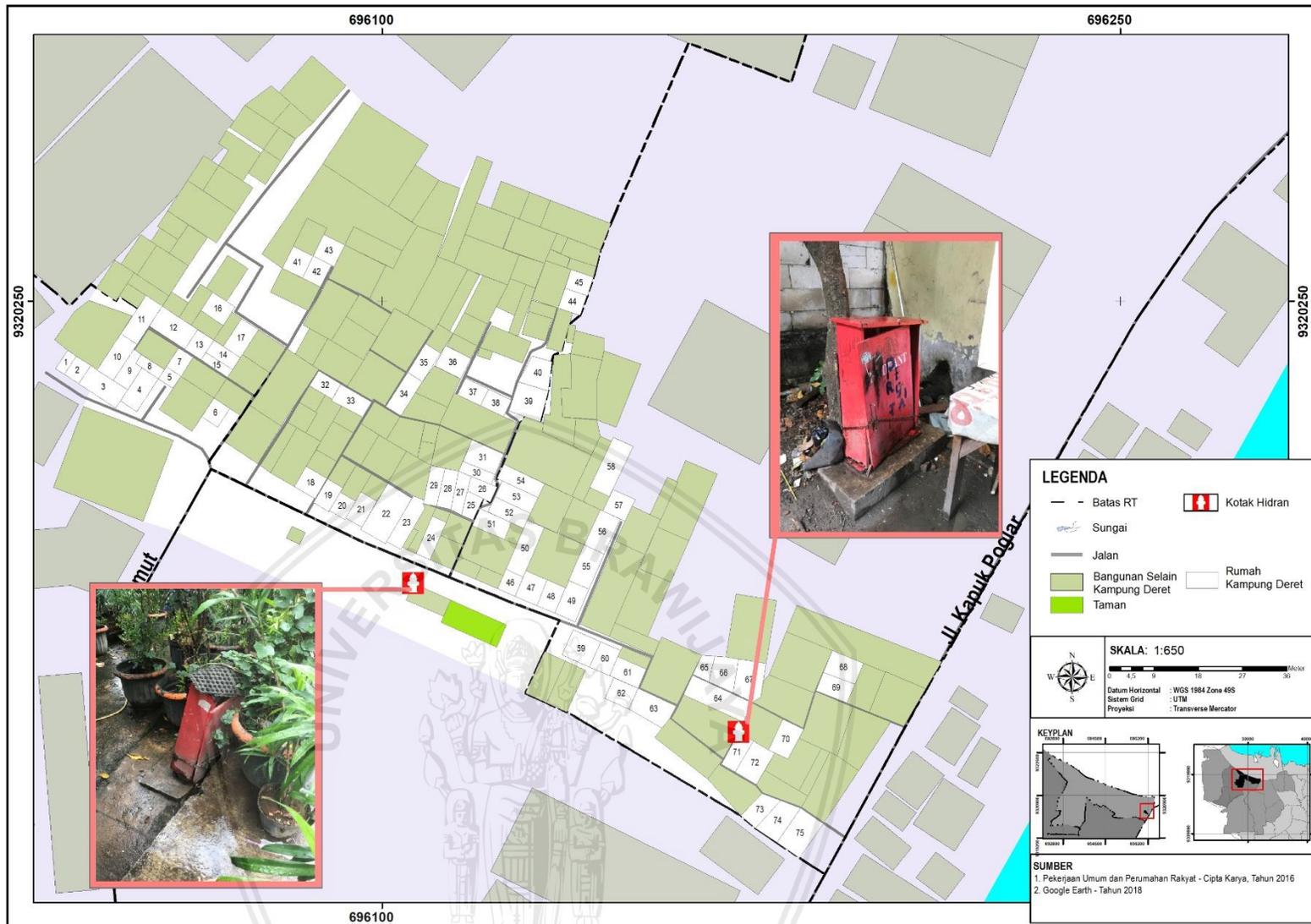
## 5. Utilitas

Utilitas yang dibahas pada penelitian ini adalah utilitas air bersih dan listrik mencakup ketersediaan dan kualitasnya. Kampung Deret Kapuk mempunyai ketersediaan utilitas air bersih yang sama, yaitu terpenuhinya kebutuhan air bersih dan adanya jaringan air bersih yang difasilitasi oleh PAM. Kebutuhan air bersih di permukiman Kampung Deret Kapuk dipenuhi dari Kecamatan Kebon Jeruk yaitu Instalasi Pengolahan Air Tamankota yang dikelola oleh PAM Lyonnaise Jaya dengan debit air 200 L/detik. Masyarakat Kampung Deret Kapuk terlayani air bersih sesuai standar. Tidak ada keluhan dari masyarakat Kampung Deret Kapuk mengenai jaringan air bersih.

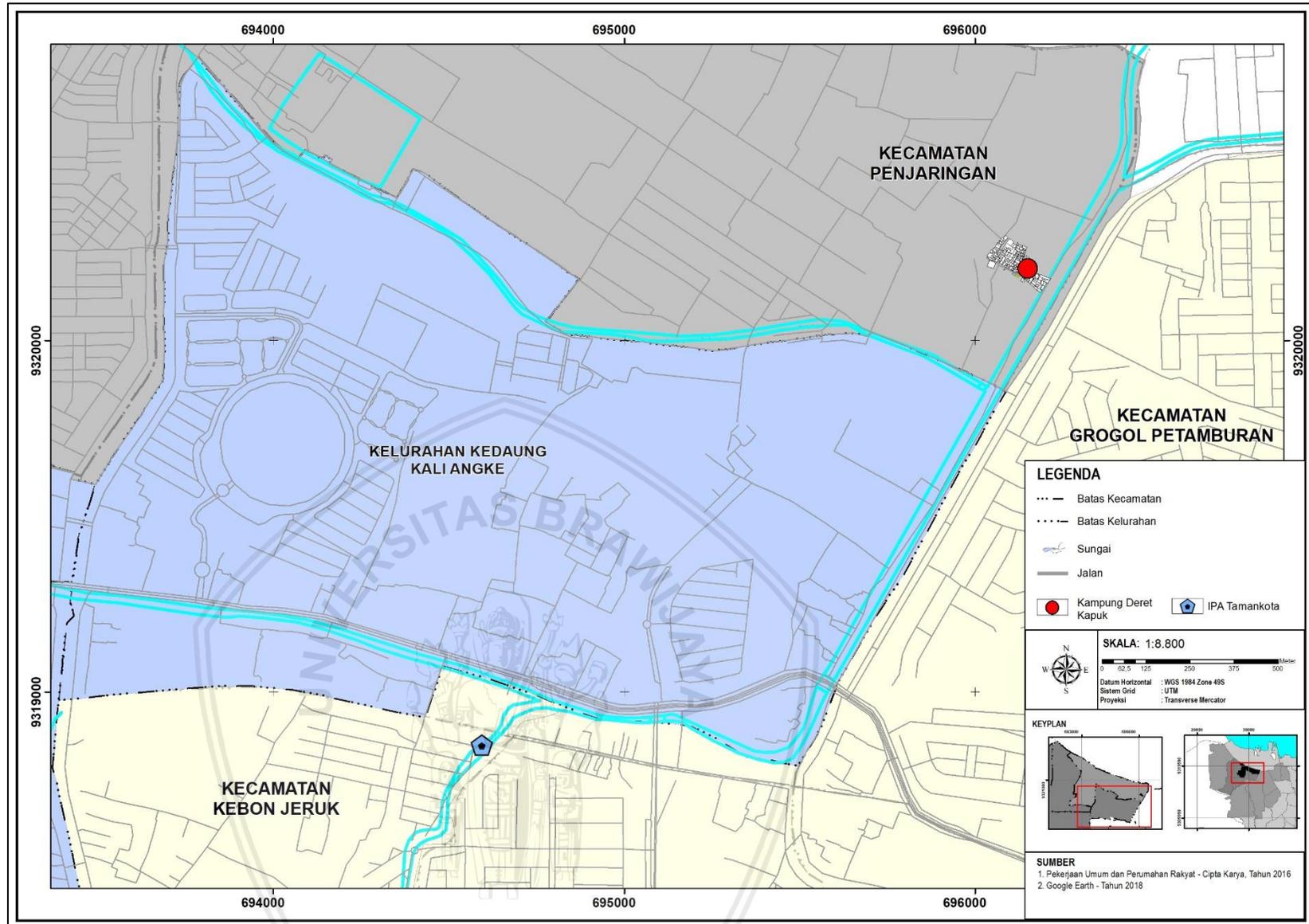


*Gambar 4.61* Hidran Kampung Deret Kapuk  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Selain itu terdapat hidran yang terdapat di sudut-sudut Kampung Deret Kapuk berjumlah 2 buah yang kondisinya tidak pernah dipakai dari pertama kali dibangun saat pelaksanaan program Kampung Deret yaitu tahun 2013 sampai sekarang. Hidran tersebut tidak pernah digunakan karena tidak pernah terjadi kebakaran di Kampung Deret Kapuk. Kedua hidran dalam kondisi tidak terawat dan terlihat sudah pernah terpakai sebelumnya. Sedangkan untuk utilitas listrik, Kampung Deret Kapuk sudah terlayani kebutuhan daya listrik dan penyediaan jaringan listrik. Daya yang dipasang per unit rumah adalah 900 Watt dan disamakan untuk semua unit rumah di Kampung Deret Petogogan. Jaringan listrik dalam kondisi baik dan tidak ada kendala yang dikeluhkan dari masyarakat.



Gambar 4.62 Peta Persebaran Letak Kotak Hidran Kampung Deret Kapuk



Gambar 4.63 Peta Lokasi Instalasi Pengolahan Air Sumber Air Bersih Kampung Deret Kapuk

## 6. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Kampung Deret Kapuk adalah karyawan swasta dan wiraswasta. Contoh dari usaha yang dilakukan masyarakat adalah berdagang. Beberapa unit rumah di Kampung Deret Kapuk dimanfaatkan beberapa masyarakat menjadi toko kecil untuk menjual kebutuhan sehari-hari serta warung makan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.



*Gambar 4.64* Toko Kecil di Kampung Deret Kapuk  
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

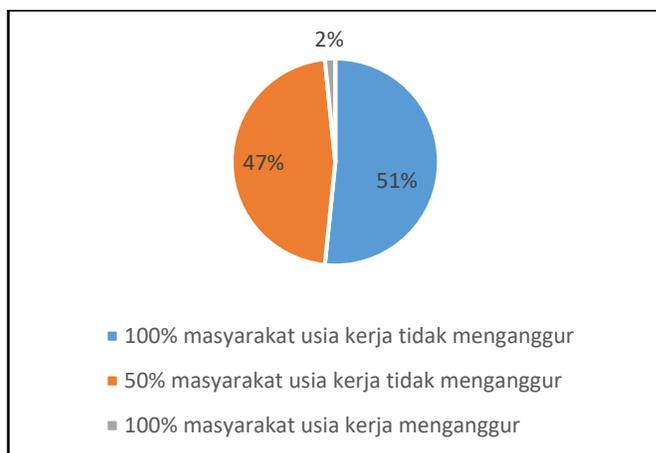
Indikator ekonomi adalah persentase masyarakat yang tidak menganggur di masing-masing unit rumah. Berikut adalah jumlah persentase masyarakat usia kerja yang tidak menganggur di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.21

Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja yang Tidak Menganggur Masing-Masing Unit Rumah di Kampung Deret Kapuk

Jenis	Jumlah
100% masyarakat usia kerja tidak menganggur	32
50% masyarakat usia kerja tidak menganggur	29
100% masyarakat usia kerja menganggur	1

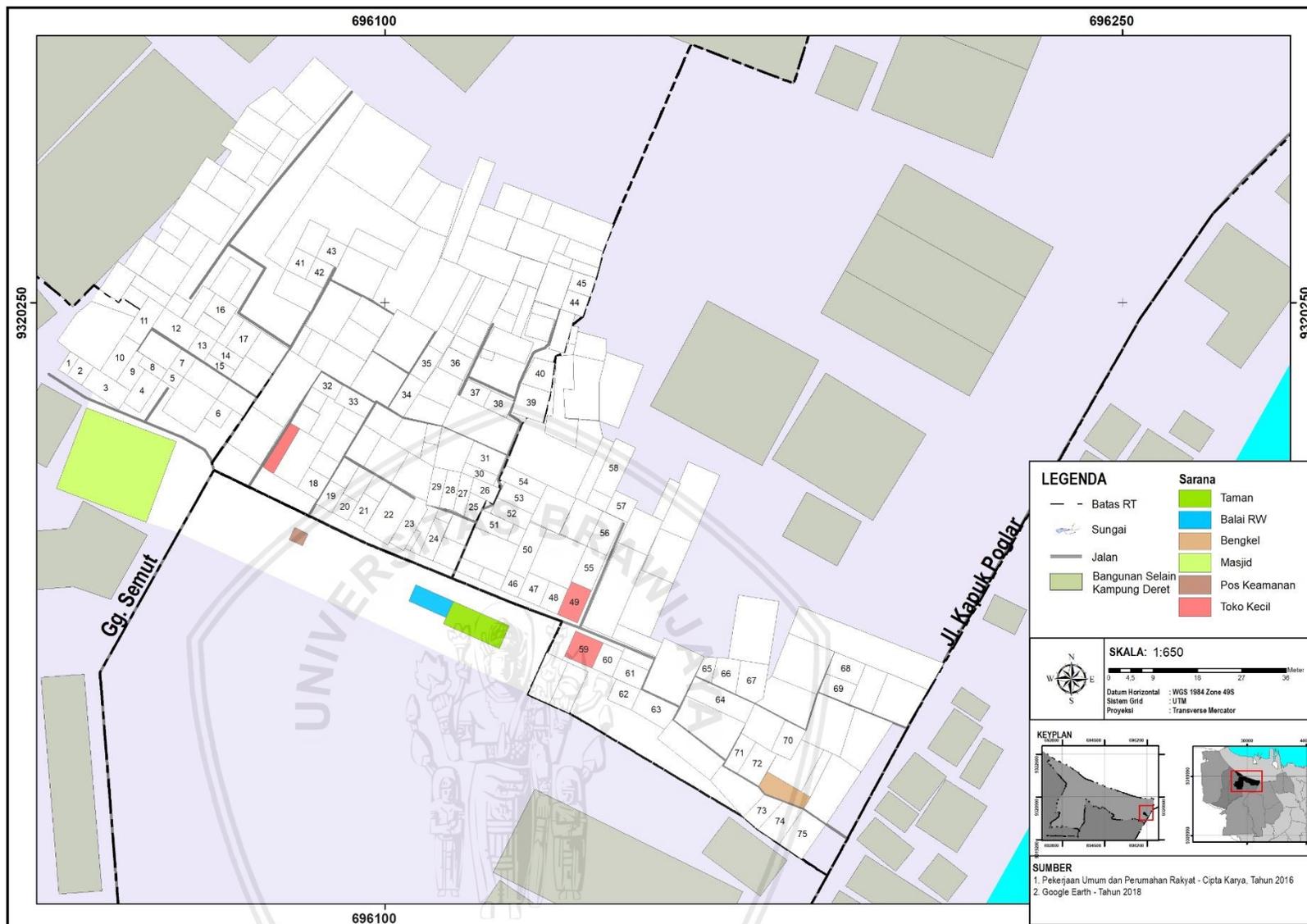
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



*Gambar 4.65* Persentase Jumlah Persentase Masyarakat Usia Kerja Tidak Menganggur Masing-masing Unit Rumah di Kampung Deret Kapuk

**Gambar 4.65** menunjukkan bahwa terdapat 51% unit rumah di Kampung Deret Kapuk yang 100% anggota keluarga usia kerja tidak menganggur. Selanjutnya terdapat 47% unit rumah di Kampung Deret Kapuk yang 50% masyarakat usia kerja tidak menganggur dan sebesar 2% unit rumah yang 100% masyarakat usia kerja sedang menganggur.





Gambar 4.66 Peta Persebaran Sarana Kampung Deret Kapuk

## 7. Sosial

Kegiatan gotong royong masyarakat permukiman Kampung Deret Kapuk dilakukan sebulan sekali. Kegiatan gotong royong berupa kerja bakti untuk membersihkan selokan, merawat fasilitas umum, dan bagian lingkungan permukiman lainnya. Kerja bakti merupakan agenda yang terjadwal dari RW 4 Kelurahan Kapuk yang mengikutsertakan seluruh masyarakat.

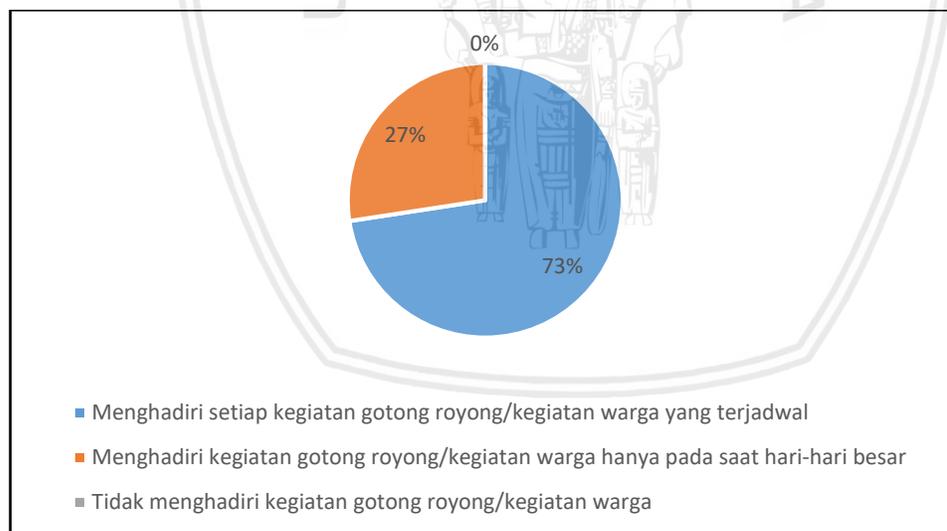
Berikut merupakan jumlah unit rumah yang menghadiri kegiatan interaksi sosial yang terdapat di Kampung Deret Petogogan yang terjadwal maupun yang dilaksanakan pada hari-hari besar saja. Perbedaan pendapat antara masing-masing masyarakat dikarenakan kesibukan masing-masing individu yang berbeda juga.

Tabel 4.22

Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Kapuk

Jenis	Jumlah
Menghadiri setiap kegiatan gotong royong/kegiatan warga yang terjadwal	45
Menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga hanya pada saat hari-hari besar	17
Tidak menghadiri kegiatan gotong royong/kegiatan warga	0

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019



Gambar 4.67 Persentase Jumlah Unit Rumah yang Menghadiri Kegiatan Interaksi Sosial Kampung Deret Kapuk

**Gambar 4.67** menunjukkan bahwa terdapat 73% masyarakat perwakilan dari masing-masing unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang menghadiri setiap kegiatan gotong royong maupun kegiatan warga yang terjadwal. Selanjutnya terdapat 27% masyarakat

perwakilan dari masing-masing unit rumah di Kampung Deret Petogogan yang menghadiri kegiatan gotong royong atau kegiatan warga hanya pada saat hari-hari besar, dan sebesar 0% yang tidak menghadiri kegiatan gotong royong atau kegiatan warga.

### 4.3 Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat

Penelitian ini membahas penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan program Kampung Deret di Kampung Deret Petogogan maupun Kampung Deret Kapuk. Penerimaan masyarakat dibahas pada penelitian ini untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap program dibahas melalui 4 variabel yang terdiri dari 10 indikator yang selanjutnya ditanyakan kepada masyarakat. Penggambaran penerimaan masyarakat digambarkan dengan skala likert lima dimensi dengan persepsi sesuai masing-masing variabel.

Tabel 4.23

Penerimaan Masyarakat Setiap Indikator Kampung Deret Petogogan

No.	Indikator	Nilai Rata-rata (%)							
		RT 8	Klasifikasi	RT 10	Klasifikasi	RT 11	Klasifikasi	RT 12	Klasifikasi
	<b>Persepsi Manfaat</b>	<b>90</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>93</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>89</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>91</b>	<b>Sangat Setuju</b>
1.	Tingkat manfaat yg dirasakan masyarakat setelah berjalannya program kampung deret	90	Sangat setuju	93	Sangat setuju	89	Sangat setuju	91	Sangat setuju
	<b>Persepsi Kemudahan</b>	<b>85</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>83</b>	<b>Setuju</b>	<b>82</b>	<b>Setuju</b>	<b>82</b>	<b>Setuju</b>
2.	Terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program Kampung Deret sebelum pelaksanaan program	90	Sangat setuju	90	Sangat setuju	87	Sangat setuju	87	Sangat setuju
3.	Pihak berwenang menjadi sumber informasi program Kampung Deret	86	Sangat setuju	83	Setuju	82	Setuju	80	Setuju
4.	Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan	64	Cukup setuju	61	Cukup setuju	61	Cukup setuju	61	Cukup setuju
5.	Terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program Kampung Deret untuk masyarakat menentukan pilihan ke	91	Sangat setuju	86	Sangat setuju	87	Sangat setuju	89	Sangat setuju

No.	Indikator	Nilai Rata-rata (%)							
		RT 8	Klasifikasi	RT 10	Klasifikasi	RT 11	Klasifikasi	RT 12	Klasifikasi
	arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukimannya akan diterapkan								
6.	Program Kampung Deret yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	94	Sangat setuju	93	Sangat setuju	94	Sangat setuju	91	Sangat setuju
	<b>Sikap</b>	<b>63</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>60</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>58</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>62</b>	<b>Cukup setuju</b>
7.	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	39	Kurang setuju	34	Kurang setuju	30	Kurang setuju	36	Kurang setuju
8.	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program Kampung Deret sesuai kesepakatan dengan masyarakat	86	Sangat setuju	85	Sangat setuju	86	Sangat setuju	88	Sangat setuju
	<b>Keinginan</b>	<b>58</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>57</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>57</b>	<b>Cukup setuju</b>	<b>51</b>	<b>Cukup setuju</b>
9.	Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program kampung deret di lingkungan permukiman sendiri	68	Cukup setuju	65	Cukup setuju	62	Cukup setuju	61	Cukup setuju
10.	Tingkat keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk mendukung program Kampung Deret	48	Kurang setuju	49	Kurang setuju	51	Kurang setuju	49	Kurang setuju

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

**Tabel 4.23** menggambarkan nilai rata-rata yang didapatkan dari masing-masing RT di Kampung Deret Petogogan di setiap indikatornya yang digambarkan dari 10 atribut yang sebelumnya sudah dijabarkan dari 4 variabel. Variabel persepsi manfaat merupakan variabel yang mempunyai nilai tertinggi dari ketiga variabel lainnya di keempat RT dikarenakan masyarakat benar-benar merasakan manfaat program berupa perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan.

Perbaikan tersebut merupakan perbaikan rumah yang berupa pembangunan rumah dari awal, pengadaan sanitasi pribadi, perbaikan jaringan jalan, pengadaan jaringan listrik serta jaringan air bersih yang disamakan untuk seluruh unit rumah di Kampung Deret Petogogan.

Variabel selanjutnya adalah persepsi kemudahan yang menggambarkan kemudahan masyarakat mengakses atau mengetahui informasi mengenai Program Kampung Deret serta kemudahan masyarakat untuk menentukan arah perbaikan permukiman. Variabel ini mempunyai klasifikasi nilai yang mayoritasnya adalah setuju disebabkan oleh sosialisasi yang diberikan langsung oleh Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta sesuai target yaitu tiga kali dilaksanakan di Kampung Deret Petogogan. Bersamaan dengan sosialisasi, dilakukan juga diskusi antar masyarakat dan pemerintah, masyarakat mengaku tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dalam lingkungan permukiman sehingga dapat menjadi arah perbaikan lingkungan permukiman berdasarkan kesepakatan antara kedua pihak. Informasi mengenai program seharusnya dapat didapatkan melalui sumber informasi, sedangkan yang dapat dijadikan sumber informasi terkait program hanyalah pihak berwenang setempat tetapi tidak dapat diakses melalui media lainnya seperti media massa maupun media sosial.

Variabel ketiga adalah variabel sikap yang mempunyai klasifikasi cukup setuju, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tidak menaruh kepercayaan kepada pemerintah terkait jaminan kepemilikan rumah yang tidak kunjung diberikan, namun masih mempercayai bahwa pemerintah akan membangun Kampung Deret sesuai dengan kesepakatan di awal dengan masyarakat. Variabel terakhir yaitu variabel keinginan yang juga mempunyai klasifikasi cukup setuju yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program serta keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar. Hal ini disebabkan oleh pembangunan kampung dilakukan sepenuhnya dari Suku Dinas Perumahan DKI Jakarta dan masyarakat tidak ada kewajiban terlibat langsung dalam pembangunan keseluruhan Kampung Deret. Seluruh variabel kemudian dianalisa menggunakan rata-rata untuk menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap program setiap variabel pada setiap RT di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.24

Tingkat Penerimaan Masyarakat Kampung Deret Petogogan per RT

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Klasifikasi	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Klasifikasi
8	16	Setuju	16	74	Setuju
		Cukup Setuju	4		
10	16	Setuju	11	73,3	Setuju
		Sangat Setuju	1		

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Klasifikasi	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Klasifikasi
11	23	Cukup Setuju	7	71,5	Setuju
		Setuju	16		
12	34	Cukup Setuju	4	71,5	Setuju
		Setuju	30		

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Klasifikasi tingkat penerimaan masyarakat telah dijelaskan pada **Tabel 3.9** yang terdiri dari lima klasifikasi. Klasifikasi setuju mempunyai rentang nilai 69 – 84, klasifikasi cukup setuju mempunyai rentang nilai 53 – 68. Menurut hasil analisis, masyarakat Kampung Deret Petogogan yang telah dibagi berdasarkan RT, dihasilkan klasifikasi setuju sebanyak 16 unit rumah dari 16 unit rumah di RT 8, sehingga kesimpulan tingkat penerimaan di RT 8 adalah klasifikasi setuju. Selanjutnya di RT 10, terdapat 4 unit rumah yang masuk klasifikasi cukup setuju, 11 unit rumah yang masuk klasifikasi setuju, dan 1 rumah yang masuk klasifikasi sangat setuju dari 16 unit rumah di Kampung Deret Petogogan. RT 11 dihasilkan 7 unit rumah yang masuk klasifikasi cukup setuju dan 16 unit rumah yang masuk klasifikasi setuju dari 23 unit rumah. RT 12 dihasilkan 4 unit rumah yang masuk klasifikasi cukup setuju dan 30 unit rumah yang masuk klasifikasi setuju dari total 34 unit bangunan. Klasifikasi tingkat penerimaan terhadap program adalah setuju untuk keempat RT di Kampung Deret Petogogan dengan rentang nilai dari 71,5% – 74%.

Tabel 4.25

Penerimaan Masyarakat Setiap Indikator Kampung Deret Kapuk

No.	Indikator	Nilai Rata-rata (%)					
		RT 2	Klasifikasi	RT 3	Klasifikasi	RT 5	Klasifikasi
	<b>Persepsi Manfaat</b>	<b>95</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>94</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>94</b>	<b>Sangat setuju</b>
1.	Tingkat manfaat yg dirasakan masyarakat setelah berjalannya program kampung deret	95	Sangat setuju	94	Sangat setuju	94	Sangat setuju
	<b>Persepsi Kemudahan</b>	<b>88</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>86</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>85</b>	<b>Sangat setuju</b>
2.	Terdapat sosialisasi yang menyampaikan seluruh informasi program Kampung Deret sebelum pelaksanaan program	98	Sangat setuju	95	Sangat setuju	93	Sangat setuju
3.	Pihak berwenang menjadi sumber informasi program Kampung Deret	88	Sangat setuju	90	Sangat setuju	90	Sangat setuju
4.	Informasi mengenai program Kampung Deret mudah didapatkan	62	Cukup setuju	61	Cukup setuju	61	Cukup setuju
5.	Terdapat diskusi dengan masyarakat sebelum adanya pelaksanaan program Kampung Deret untuk masyarakat menentukan pilihan ke arah mana program Kampung Deret di lingkungan permukimannya akan	98	Sangat setuju	95	Sangat setuju	93	Sangat setuju

No.	Indikator	Nilai Rata-rata (%)					
		RT 2	Klasifikasi	RT 3	Klasifikasi	RT 5	Klasifikasi
	diterapkan						
6.	Program Kampung Deret yang sudah diterapkan saat ini adalah kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah	95	Sangat setuju	91	Sangat setuju	90	Sangat setuju
	<b>Sikap</b>	<b>96</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>95</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>97</b>	<b>Sangat setuju</b>
7.	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya jaminan kepemilikan rumah	100	Sangat setuju	96	Sangat setuju	100	Sangat setuju
8.	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwa akan menjalankan program Kampung Deret sesuai kesepakatan dengan masyarakat	92	Sangat setuju	94	Sangat setuju	94	Sangat setuju
	<b>Keinginan</b>	<b>74</b>	<b>Setuju</b>	<b>75</b>	<b>Setuju</b>	<b>69</b>	<b>Setuju</b>
9.	Tingkat keinginan masyarakat untuk terlibat dalam perkembangan pelaksanaan program kampung deret di lingkungan permukiman sendiri	80	Setuju	88	Sangat setuju	83	Sangat setuju
10.	Tingkat keinginan masyarakat untuk menyarankan tetangga sekitar untuk mendukung program Kampung Deret	68	Cukup setuju	61	Cukup setuju	55	Cukup setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

**Tabel 4.25** menunjukkan hasil dari penerimaan masyarakat Kampung Deret Kapuk terhadap program setiap RT yang digambarkan dari 10 atribut yang sebelumnya sudah dijabarkan dari 4 variabel. Variabel sikap merupakan variabel yang mempunyai nilai tertinggi dari ketiga variabel lainnya di ketiga RT dikarenakan masyarakat sudah memiliki jaminan kepemilikan rumah masing-masing sebelum dilaksanakannya program dan masyarakat menaruh kepercayaan tinggi pada pemerintah untuk melaksanakan program sesuai dengan kesepakatan di awal. Nilai tertinggi kedua yang didapatkan di Kampung Deret Kapuk adalah variabel persepsi manfaat yang dikarenakan masyarakat benar-benar merasakan manfaat program berupa perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan. Perbaikan tersebut berupa perbaikan rumah berbentuk renovasi rumah sesuai dengan desain yang telah ditentukan, pengadaan sanitasi pribadi, perbaikan jalan, penyediaan jaringan listrik serta air bersih dan kotak hidran.

Variabel ketiga tertinggi adalah variabel persepsi kemudahan dengan klasifikasi yaitu klasifikasi sangat setuju. variabel ini menggambarkan kemudahan masyarakat mengakses atau mengetahui informasi mengenai Program Kampung Deret serta kemudahan masyarakat untuk menentukan arah perbaikan permukiman. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai program Kampung Deret, namun hanya dari pihak

berwenang saja, namun media massa serta media sosial tidak menyediakan informasi apapun terkait program. Selain itu masyarakat dapat dengan mudah menentukan arah perbaikan permukiman Kampung Deret melalui diskusi yang dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi dari pemerintah langsung. Jumlah pengadaan sosialisasi di Kampung Deret Kapuk tidak memenuhi target dari pemerintah yaitu sebanyak tiga kali, namun Ketua RW dan Ketua RT setempat mengadakan sosialisasi guna masyarakat dapat mengetahui lebih lanjut mengenai program. Variabel terendah di Kampung Deret Kapuk adalah variabel keinginan yang mayoritasnya klasifikasinya adalah setuju. Hal ini disebabkan oleh beberapa masyarakat ada yang tidak terlibat langsung dalam pembangunan yang mempunyai beberapa tahap dari administrasi awal hingga penyelesaian. Seluruh variabel kemudian dianalisa menggunakan rata-rata untuk menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap program setiap variabel pada setiap RT di Kampung Deret Kapuk.

Tabel 4.26  
Tingkat Penerimaan Masyarakat Kampung Deret Kapuk per RT

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Klasifikasi	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Klasifikasi
2	12	Setuju	3	88,3	Sangat Setuju
		Sangat Setuju	9		
3	25	Setuju	10	83	Setuju
		Sangat Setuju	15		
5	25	Setuju	11	87,8	Sangat Setuju
		Sangat Setuju	14		

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Klasifikasi tingkat penerimaan masyarakat telah dijelaskan pada **Tabel 3.9** yang terdiri dari lima klasifikasi. Klasifikasi setuju mempunyai rentang nilai 69 – 84, klasifikasi sangat setuju mempunyai rentang nilai 85 – 100. Menurut hasil analisis, masyarakat Kampung Deret Kapuk yang telah dibagi berdasarkan RT, dihasilkan klasifikasi setuju sebanyak 3 unit rumah dan klasifikasi sangat setuju sebanyak 9 unit rumah dari 12 unit rumah di RT 2, sehingga kesimpulan tingkat penerimaan di RT 2 adalah klasifikasi setuju. Selanjutnya di RT 3, terdapat 10 unit rumah yang masuk klasifikasi setuju, 15 unit rumah yang masuk klasifikasi sangat setuju, dari 25 unit rumah di Kampung Deret Kapuk sehingga disimpulkan RT 3 masuk klasifikasi setuju. RT 5 dihasilkan 11 unit rumah yang masuk klasifikasi setuju dan 14 unit rumah yang masuk klasifikasi sangat setuju dari 25 unit rumah sehingga secara keseluruhan RT 5 masuk klasifikasi sangat setuju. Klasifikasi tingkat penerimaan terhadap program adalah setuju untuk keempat RT di Kampung Deret Kapuk dengan rentang nilai dari 83% – 88,3%.

#### 4.4 Analisis Tingkat *Livability*

Penilaian kesesuaian *livability* permukiman adalah dengan cara membandingkan kondisi eksisting dengan peraturan terkait. Pada penelitian ini menggunakan metode skoring untuk mendapatkan nilai masing-masing aspek *livability* yang dikalikan dengan bobot dari AHP (Analisis Hierarki Proses). Penilaian kesesuaian tingkat *livability* dilakukan kepada dua Kampung Deret, yaitu Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.

Penilaian terhadap aspek-aspek *livability* diambil dari subvariabel *livability* yang berupa:

1. Kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR (X1)
2. RTH privat yang tersedia (X2)
3. Upaya pengelolaan sampah (X3)
4. Ketersediaan angkutan umum (X4)
5. Kesesuaian dimensi jalan (X5)
6. Aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan (X6)
7. Aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan (X7)
8. Ketersediaan air bersih (X8)
9. Ketersediaan utilitas listrik (X9)
10. Kualitas pelayanan air bersih (X10)
11. Kualitas pelayanan jaringan listrik (X11)
12. Lapangan pekerjaan (X12)
13. Interaksi sosial (X13)

##### 4.4.1 Bobot Kriteria *Livability* Permukiman

Perhitungan bobot kriteria *livability* didapatkan dari pendapat para ahli dengan menggunakan AHP. Bobot kriteria digunakan untuk menghitung penilaian *livability* yang selanjutnya akan dikalikan dengan skor yang sudah didapatkan di setiap aspek. AHP dalam penelitian ini menggunakan 13 kriteria yang terdiri dari 1 tingkatan hierarki.



Gambar 4.68 Struktur Hirarki Analisis Hirarki Proses

Terdapat tiga pakar yang terlibat dalam penelitian ini dan menjadi responden dalam metode AHP. Para responden merupakan pakar yang kompeten dan memiliki pengalaman yang cukup lama di bidang tata kota, sehingga memahami mengenai standar permukiman kota dalam aspek *livability*. Berikut merupakan daftar responden untuk AHP *livability* permukiman:

1. Kepala Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPR
2. Dosen ahli arsitektur dan perencanaan Universitas Gajah Mada
3. Ahli Kebijakan Permukiman, *National Affordable Housing Program* World Bank

Untuk mengetahui bobot yang dihasilkan dari ketiga ahli yang telah menjadi responden, maka harus melewati beberapa langkah. Berikut merupakan langkah-langkah perhitungan Analisis Hirarki Proses dari hasil kuesioner ahli pertama:

1. Menyajikan hasil matrik perbandingan berpasangan dan menjumlahkan kolom yang didapatkan dari penilaian setaip ahli kemudian dibandingkan antar kriteria, misal X1 dengan X2, kemudian dilakukan penjumlahan pada setiap kolom.

Tabel 4.27

Matrik Perbandingan Berpasangan (Ahli 1)

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13
X1	1	3	1	0,33	1	0,14	0,33	0,11	0,3	0,3	0,33	0,3	1
X2	0,3	1	0,33	0,33	0,33	0,33	0,11	0,11	0,14	0,2	0,33	0,3	0,33
X3	1	3	1	1	3	0,33	0,33	0,11	0,33	0,33	1	2	1
X4	3	3	1	1	0,33	0,33	0,33	0,11	0,33	3	0,5	3	0,5
X5	1	3	0,33	3	1	0,33	0,33	0,11	0,33	0,33	0,33	0,5	3
X6	7	3	3	3	3	1	2	0,33	3	3	3	5	3
X7	3	9	3	3	3	0,5	1	0,33	3	3	3	5	3
X8	9	9	9	9	9	3	3	1	3	5	3	7	9
X9	3	3	3	3	3	0,33	0,33	0,33	1	0,33	3	3	4
X10	3	5	3	0,33	3	0,33	0,33	0,2	3	1	3	2	3
X11	3	3	1	3	3	0,33	0,3	0,33	0,33	0,33	1	3	2
X12	3	3	0,33	0,33	2	0,2	0,5	0,14	0,33	0,5	0,33	1	1
X13	1	3	1	2	0,3	0,33	0,3	0,11	0,25	0,33	0,5	1	1
<b>Total</b>	<b>38,3</b>	<b>51</b>	<b>26,99</b>	<b>29,32</b>	<b>31,96</b>	<b>7,48</b>	<b>9,19</b>	<b>3,32</b>	<b>15,34</b>	<b>17,65</b>	<b>19,32</b>	<b>33,1</b>	<b>31,83</b>

2. Menentukan nilai vektor bobot yang dilakukan dengan cara membagi setiap komponen perbandingan berpasangan dengan jumlah total kolom. Kemudian membagi nilai total baris sesuai jumlah kriteria yang digunakan. Penelitian ini mempunyai 13 kriteria sehingga nilai total barisnya dibagi dengan jumlah kriterianya

Tabel 4.28  
 Nilai Vektor Bobot (Ahli 1)

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	Total	Vektor bobot
X1	0,03	0,06	0,04	0,01	0,03	0,02	0,04	0,03	0,02	0,02	0,02	0,01	0,03	0,35	0,03
X2	0,01	0,02	0,01	0,01	0,01	0,04	0,01	0,03	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01	0,21	0,02
X3	0,03	0,06	0,04	0,03	0,09	0,04	0,04	0,03	0,02	0,02	0,05	0,06	0,03	0,55	0,04
X4	0,08	0,06	0,04	0,03	0,01	0,04	0,04	0,03	0,02	0,17	0,03	0,09	0,02	0,66	0,05
X5	0,03	0,06	0,01	0,10	0,03	0,04	0,04	0,03	0,02	0,02	0,02	0,02	0,09	0,51	0,04
X6	0,18	0,06	0,11	0,10	0,09	0,13	0,22	0,10	0,20	0,17	0,16	0,15	0,09	1,77	0,14
X7	0,08	0,18	0,11	0,10	0,09	0,07	0,11	0,10	0,20	0,17	0,16	0,15	0,09	1,60	0,12
X8	0,23	0,18	0,33	0,31	0,28	0,40	0,33	0,30	0,20	0,28	0,16	0,21	0,28	3,49	0,27
X9	0,08	0,06	0,11	0,10	0,09	0,04	0,04	0,10	0,07	0,02	0,16	0,09	0,13	1,08	0,08
X10	0,08	0,10	0,11	0,01	0,09	0,04	0,04	0,06	0,20	0,06	0,16	0,06	0,09	1,10	0,08
X11	0,08	0,06	0,04	0,10	0,09	0,04	0,03	0,10	0,02	0,02	0,05	0,09	0,06	0,79	0,06
X12	0,08	0,06	0,01	0,01	0,06	0,03	0,05	0,04	0,02	0,03	0,02	0,03	0,03	0,48	0,04
X13	0,03	0,06	0,04	0,07	0,01	0,04	0,03	0,03	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,43	0,03
Total	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	13,00	1,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai vektor bobot tertinggi Ahli 1 adalah aspek ketersediaan air bersih (X8) dengan nilai vektor bobot 0,27. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ketersediaan air bersih merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk *livability* permukiman.

- Menentukan nilai Lamda Max, dilakukan dengan cara mengalikan matriks nilai dari ahli dengan vektor bobot, kemudian dibagi dengan vektor bobot

Tabel 4.29  
 Perhitungan Nilai Lamda Max (Ahli 1)

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	Matriks x Bobot
X1	1	3	1	0,33	1	0,14	0,33	0,11	0,3	0,3	0,33	0,3	1	14,12
X2	0,3	1	0,33	0,33	0,33	0,33	0,11	0,11	0,14	0,2	0,33	0,3	0,33	14,15
X3	1	3	1	1	3	0,33	0,33	0,11	0,33	0,33	1	2	1	14,79
X4	3	3	1	1	0,33	0,33	0,33	0,11	0,33	3	0,5	3	0,5	15,57
X5	1	3	0,33	3	1	0,33	0,33	0,11	0,33	0,33	0,33	0,5	3	14,95
X6	7	3	3	3	3	1	2	0,33	3	3	3	5	3	15,22
X7	3	9	3	3	3	0,5	1	0,33	3	3	3	5	3	15,13
X8	9	9	9	9	9	3	3	1	3	5	3	7	9	14,98
X9	3	3	3	3	3	0,33	0,33	0,33	1	0,33	3	3	4	14,85
X10	3	5	3	0,33	3	0,33	0,33	0,2	3	1	3	2	3	14,82
X11	3	3	1	3	3	0,33	0,3	0,33	0,33	0,33	1	3	2	14,80
X12	3	3	0,33	0,33	2	0,2	0,5	0,14	0,33	0,5	0,33	1	1	14,30
X13	1	3	1	2	0,3	0,33	0,3	0,11	0,25	0,33	0,5	1	1	14,73
<b>Total</b>														<b>192,43</b>

Selanjutnya lamda max dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\lambda_{\max} = \frac{\sum \lambda}{\text{Jumlah Kriteria}} = \frac{192,43}{13} = 14,8$$

4. Menentukan nilai *Consistency Index* (CI)

Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CI = \frac{\lambda \max - \text{Jumlah aspek}}{\text{Jumlah aspek} - 1} = \frac{14,8 - 13}{3 - 2} = 0,15$$

5. Menentukan nilai *Consistency Ratio* (CR)

Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut dengan *Inconsistency Ratio* ditentukan dari seberapa banyak aspek atau parameter yang sedang dibandingkan. Penelitian ini menggunakan 13 aspek yang mana IR sebesar 1,56.

$$CR = \frac{CI}{IR} = \frac{0,15}{1,56} = 0,096$$

Setelah dihitung, CR menunjukkan nilai  $< 0,1$  maka dapat dikatakan bahwa penilaian bobot aspek ahli 1 termasuk konsisten dan tidak perlu dilakukan penilaian ulang. Perhitungan bobot dilakukan kepada tiga ahli. Setelah dihitung pembobotan nilai kriteria seluruh ahli dilakukan penggabungan seluruh bobot ahli dengan cara menghitung geometri dan menghasilkan bobot akhir.

Tabel 4.30  
Nilai Gabungan Bobot dan Rata-rata Geometri

Kriteria	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rata-rata Geometrik	Bobot Final
	Bobot	Bobot	Bobot		
<b>X1</b>	0,03	0,18	0,02	0,05	<b>0,05</b>
<b>X2</b>	0,02	0,02	0,04	0,03	<b>0,03</b>
<b>X3</b>	0,04	0,09	0,06	0,06	<b>0,07</b>
<b>X4</b>	0,05	0,09	0,02	0,04	<b>0,05</b>
<b>X5</b>	0,04	0,06	0,01	0,03	<b>0,03</b>
<b>4X6</b>	0,14	0,13	0,11	0,13	<b>0,14</b>
<b>X7</b>	0,12	0,13	0,08	0,11	<b>0,12</b>
<b>X8</b>	0,27	0,10	0,25	0,19	<b>0,21</b>
<b>X9</b>	0,08	0,05	0,05	0,06	<b>0,07</b>
<b>X10</b>	0,08	0,05	0,23	0,10	<b>0,11</b>
<b>X11</b>	0,06	0,04	0,04	0,05	<b>0,05</b>
<b>X12</b>	0,04	0,03	0,08	0,05	<b>0,05</b>
<b>X13</b>	0,03	0,02	0,02	0,02	<b>0,03</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>0,90</b>	<b>1,00</b>

Aspek yang paling berpengaruh pada pembentukan *livability* permukiman dalam penelitian ini menurut ahli adalah ketersediaan air bersih (X8) ditandai dengan bobot aspek tersebut yang bernilai 0,21. Sedangkan aspek dengan bobot terendah yaitu RTH privat yang tersedia (X2),

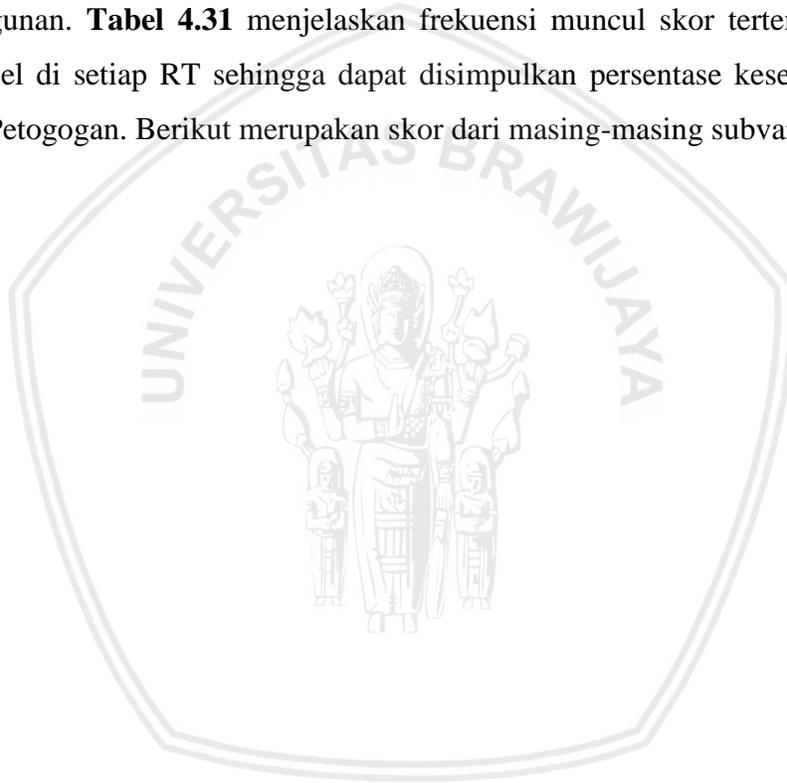
kesesuaian dimensi jalan (X5), dan interaksi sosial (X3) dengan masing-masing nilai per aspek adalah 0,03.

#### 4.4.2 Skoring Kesesuaian *Livability* Permukiman

Data yang digunakan untuk teknik skoring kesesuaian *livability* permukiman didapatkan dari observasi langsung yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria kesesuaian *livability* permukiman pada **Tabel 3.11**. Masing-masing nilai yang diberikan mengacu pada peraturan dan standar terkait.

##### A. Kampung Deret Petogogan

Teknik skoring digunakan untuk memenuhi data subvariabel tingkat *livability* masing-masing unit bangunan. **Tabel 4.31** menjelaskan frekuensi muncul skor tertentu pada masing-masing subvariabel di setiap RT sehingga dapat disimpulkan persentase kesesuaian per RT di Kampung Deret Petogogan. Berikut merupakan skor dari masing-masing subvariabel.



Tabel 4.31  
Skoring Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X1	Skor	Jumlah	Skor X2	Skor	Jumlah	Skor X3	Skor	Jumlah	Skor X4
8	16	2	16	2	$\frac{1}{2}$	$\frac{7}{9}$	2	$\frac{1}{2}$	$\frac{11}{5}$	1	2	16	2
10	16	2	16	2	$\frac{1}{2}$	$\frac{10}{6}$	1	$\frac{1}{2}$	$\frac{16}{0}$	1	2	16	2
11	23	2	23	2	$\frac{1}{2}$	$\frac{16}{7}$	1	$\frac{1}{2}$	$\frac{21}{2}$	1	2	23	2
12	34	2	34	2	$\frac{1}{2}$	$\frac{24}{10}$	1	$\frac{1}{2}$	$\frac{27}{7}$	1	2	34	2

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X5	Skor	Jumlah	Skor X6	Skor	Jumlah	Skor X7	Skor	Jumlah	Skor X8
8	16	2	16	2	2	16	2	1	16	1	3	16	3
10	16	2	16	2	2	16	2	1	16	1	3	16	3
11	23	2	23	2	2	23	2	1	23	1	3	23	3
12	34	2	34	2	2	34	2	1	34	1	3	34	3

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X9	Skor	Jumlah	Skor X10	Skor	Jumlah	Skor X11	Skor	Jumlah	Skor X12
8	16	3	16	3	3	16	3	3	16	3	$\frac{1}{2}$	0	3
											3	12	
10	16	3	16	3	3	16	3	3	16	3	$\frac{1}{2}$	1	3
											3	9	
11	23	3	23	3	3	23	3	3	23	3	$\frac{1}{2}$	0	3
											3	14	
12	34	3	34	3	3	34	3	3	34	3	$\frac{1}{2}$	1	3
											3	20	
											3	23	

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X12
8	16	2	4	3
		3	12	
10	16	2	4	3
		3	12	
11	23	2	0	3
		3	14	
12	34	2	3	3
		3	20	

Tabel 4.32

Kesesuaian Skoring Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan

RT	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13
8	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
10	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
11	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
12	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3
<b>Skor Total</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>4</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>11</b>	<b>12</b>
Skor Tertinggi	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
<b>Persentase Kesesuaian</b>	<b>67%</b>	<b>50%</b>	<b>33%</b>	<b>67%</b>	<b>67%</b>	<b>67%</b>	<b>33%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>92%</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.33

Nilai Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Petogogan

RT	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	Total
8	0,100	0,060	0,070	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,350</b>
10	0,100	0,060	0,070	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,350</b>
11	0,100	0,030	0,070	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,320</b>
12	0,100	0,030	0,070	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,100	0,090	<b>2,270</b>

**Tabel 4.32** menjelaskan bahwa skor maksimal dari kesesuaian *livability* setiap aspek per RT adalah 3, maka skor maksimal yang bisa didapatkan setiap aspek *livability* adalah 12 karena Kampung Deret Petogogan terdiri dari 4 RT. Total skor tertinggi yang mampu didapatkan di Kampung Deret Petogogan adalah skor 12 pada aspek ketersediaan air bersih, ketersediaan utilitas listrik, kualitas pelayanan air bersih, dan kualitas pelayanan jaringan listrik dengan persentase 100%. Persentase kesesuaian menunjukkan bahwa kelima aspek tersebut telah 100% memenuhi standar yang ada. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut dipasang bersamaan dengan pembangunan Kampung Deret dan disamakan untuk setiap unit rumah di Kampung Deret Petogogan sehingga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Aspek interaksi sosial (X13) mempunyai skor 11,23 dan telah 94% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang mempunyai kesibukan serta pekerjaan yang berbeda-beda sehingga tidak semua bisa menghadiri kegiatan masyarakat yang terjadwal, beberapa hadir pada kegiatan masyarakat pada hari besar dan ada yang tidak hadir sama sekali. Aspek lapangan pekerjaan (X12) mempunyai skor 9,92 dan telah 83% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda di setiap unit rumahnya. Beberapa keluarga mempunyai anggota keluarga lebih dari satu yang bekerja, beberapa lainnya hanya ada satu anggota keluarga yang bekerja, bahkan ada beberapa unit rumah yang seluruh anggota keluarganya tidak bekerja sama sekali, beberapa masyarakat sudah pensiun serta sedang menanggung sambil mencari pekerjaan.

Aspek aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan (X6), ketersediaan angkutan umum (X4) dan kesesuaian dimensi jalan mempunyai skor 8 dan telah 67% memenuhi standar yang ada. Akses menuju fasilitas kesehatan serta angkutan umum ditentukan oleh jarak. Untuk menuju fasilitas kesehatan, ditentukan oleh fasilitas kesehatan berupa Puskesmas serta RS yang dapat menerima asuransi BPJS dikarenakan kedua fasilitas tersebut yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Kampung Deret Petogogan. RS terdekat yang ada tidak sedekat Puskesmas sehingga mendapat kesesuaian nilai sebesar 67%. Untuk menjangkau angkutan umum diacu oleh jarak dari wilayah studi menuju halte. Aspek RTH privat yang tersedia mempunyai skor 5,39 dan telah 45% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan oleh perbedaan masing-masing unit rumah terkait adanya RTH privat di depan rumah. Sedangkan skor terendah yaitu 4 terdapat pada aspek aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan dan kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR dikarenakan kode zonasi yang ada pada peraturan zonasi di Kampung Deret Petogogan adalah R.3

yang pada kondisi eksistingnya adalah R.2. Untuk aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan, dibagi menjadi tiga, yaitu SD, SMP, dan SMA. Fasilitas pendidikan terdekat yaitu SD, lalu diikuti oleh SMP, dan fasilitas pendidikan terjauh yaitu SMA.

Setelah mengetahui skor dan bobot dari masing-masing aspek, langkah selanjutnya adalah mengalikan bobot dengan skor. **Tabel 4.33** menunjukkan hasil perkalian skor dan bobot setiap aspek *livability* permukiman per RT di Kampung Deret Petogogan. Dapat diketahui bahwa aspek ketersediaan air bersih (X8) berpengaruh besar pada setiap RT, hal itu dikarenakan dari hasil skor dan bobot, aspek ketersediaan air bersih mempunyai nilai yang tinggi, selain itu kesesuaian skor juga 100% hal ini dikarenakan jaringan air bersih untuk seluruh unit rumah di Kampung Deret Petogogan disamakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga nilainya menjadi tinggi. Sedangkan nilai terendah yang didapatkan pada tingkat *livability* yaitu variabel RTH privat yang tersedia (X1) dikarenakan bobot yang didapatkan dari hasil AHP adalah bobot terendah, serta kesesuaian skor juga 50% hal ini dikarenakan tidak semua unit rumah yang ada di Kampung Deret Petogogan mempunyai RTH privat di depan rumahnya sehingga nilainya menjadi paling rendah.

Tabel 4.34

Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan per RT

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Klasifikasi	Jumlah	Nilai Rata-rata	Klasifikasi
8	16	Tinggi	11	2,35	Tinggi
		Sangat Tinggi	5		
10	16	Tinggi	15	2,35	Tinggi
		Sangat Tinggi	1		
11	23	Tinggi	22	2,32	Tinggi
		Sangat Tinggi	1		
12	34	Tinggi	29	2,27	Tinggi
		Sangat Tinggi	5		

Sumber: Hasil Analisis, 2019

**Tabel 4.34** menjelaskan frekuensi klasifikasi tingkat *livability* yang didapatkan dari hasil analisis tiap unit rumah. Klasifikasi yang paling banyak muncul adalah klasifikasi tinggi di setiap RT. Keempat RT yang ada di Kampung Deret Petogogan mempunyai nilai pembentuk *livability* permukiman yang klasifikasinya adalah tinggi dengan rentang nilai 2,27 – 2,35. Klasifikasi nilai *livability* permukiman tertera pada **Tabel 3.10**.

## B. Kampung Deret Kapuk

Teknik skoring digunakan untuk memenuhi data subvariabel tingkat *livability* masing-masing unit bangunan. **Tabel 4.35** menjelaskan frekuensi muncul skor tertentu pada masing-

masing subvariabel di setiap RT sehingga dapat disimpulkan persentase kesesuaian per RT di Kampung Deret Kapuk. Berikut merupakan skor dari masing-masing subvariabel.



Tabel 4.35  
 Skoring Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X1	Skor	Jumlah	Skor X2	Skor	Jumlah	Skor X3	Skor	Jumlah	Skor X4
2	12	1	12	1	1	5	2	1	8	1	2	12	2
					2	11		3	4				
3	25	1	25	1	1	9	1	1	19	1	2	25	2
					2	7		3	6				
5	25	1	25	1	1	17	1	1	13	1	2	25	2
					2	6		3	12				

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X5	Skor	Jumlah	Skor X6	Skor	Jumlah	Skor X7	Skor	Jumlah	Skor X8
2	12	2	12	2	2	12	2	1	12	1	3	12	3
3	25	2	25	2	2	25	2	1	25	1	3	25	3
5	25	2	25	2	2	25	2	1	25	1	3	25	3

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X9	Skor	Jumlah	Skor X10	Skor	Jumlah	Skor X11	Skor	Jumlah	Skor X12
2	12	3	12	3	3	12	3	3	12	3	2	7	2
											3	5	
3	25	3	25	3	3	25	3	3	25	3	1	1	3
											2	10	
5	25	3	25	3	3	25	3	3	25	3	2	11	3
											3	14	

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Skor	Jumlah	Skor X13
2	12	2	6	3
		3	6	
3	25	2	6	3
		3	19	
5	25	2	6	3
		3	19	

Tabel 4.36  
Kesesuaian Skoring Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk

RT	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13
2	1	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
3	1	1	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
5	1	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
<b>Skor Total</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>
Skor Tertinggi	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
<b>Persentase Kesesuaian</b>	<b>33%</b>	<b>44%</b>	<b>56%</b>	<b>67%</b>	<b>67%</b>	<b>67%</b>	<b>33%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.37  
Nilai Tiap Aspek *Livability* Permukiman per RT Kampung Deret Kapuk

RT	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	Total
8	0,050	0,060	0,140	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,370</b>
10	0,050	0,030	0,070	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,270</b>
11	0,050	0,030	0,140	0,100	0,060	0,280	0,120	0,630	0,210	0,330	0,150	0,150	0,090	<b>2,340</b>



**Tabel 4.36** menjelaskan bahwa skor maksimal dari kesesuaian *livability* setiap aspek per RT adalah 3, maka skor maksimal yang bisa didapatkan setiap aspek *livability* adalah 9 karena Kampung Deret Kapuk terdiri dari 3 RT. Total skor tertinggi yang mampu didapatkan di Kampung Deret Kapuk adalah skor 9 pada aspek ketersediaan air bersih, kualitas pelayanan air bersih (X8), ketersediaan utilitas listrik (X9), kualitas air bersih (X10), kualitas pelayanan jaringan listrik (X11), Lapangan pekerjaan (X12), dan Interaksi sosial (X13) dengan persentase 100%. Persentase kesesuaian menunjukkan bahwa keenam aspek tersebut telah 100% memenuhi standar yang ada. Aspek jaringan prasarana mempunyai kesesuaian skor dikarenakan jaringan yang ada dipasang bersamaan dengan pelaksanaan program Kampung Deret sehingga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk aspek Lapangan pekerjaan (X12) dan Interaksi sosial (X13) mempunyai jawaban berbeda setiap unit rumahnya, namun frekuensi skor yang sering muncul di setiap RT merupakan skor 3 maka kesesuaian skor menjadi 100%.

Aspek ketersediaan angkutan umum (X4), aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan (X6) mempunyai skor 6 dan telah 67% memenuhi standar yang ada. Akses menuju fasilitas kesehatan serta angkutan umum ditentukan oleh jarak. Untuk menuju fasilitas kesehatan, ditentukan oleh fasilitas kesehatan berupa Puskesmas serta RS yang dapat menerima asuransi BPJS dikarenakan kedua fasilitas tersebut yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Kampung Deret Kapuk. RS terdekat yang ada tidak sedekat Puskesmas sehingga mendapat kesesuaian nilai sebesar 67%. Untuk menjangkau angkutan umum diacu oleh jarak dari wilayah studi menuju halte. Aspek kesesuaian dimensi jalan (X5) mempunyai skor 6 dan telah 60% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan oleh lebar jalan yang ada tidak sesuai dengan standar permukiman yang baik namun masih dapat di tolerir sesuai standar yang ada sehingga setiap ruas jalan yang ada di depan unit rumah hanya mendapat skor 2. Aspek upaya pengelolaan sampah (X3) mempunyai skor 5 dan telah 56% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan tidak semua unit rumah yang menyediakan tempat sampah pribadi di depan rumahnya, namun adanya pengangkutan sampah yang berkala juga membantu meningkatkan skor. Aspek RTH privat yang tersedia (X2) mempunyai skor 4 dan telah 44% memenuhi standar yang ada. Hal ini disebabkan tidak semua unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk mempunyai RTH privat. Sedangkan skor terendah yaitu 3 terdapat pada aspek aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan (X7) dan aspek kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR (X1) dikarenakan kode zonasi yang ada pada peraturan zonasi di Kampung Deret Kapuk adalah G.1 atau pergudangan dengan persentase masing-masing sebesar

33%. Untuk aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan, dibagi menjadi tiga, yaitu SD, SMP, dan SMA. Fasilitas pendidikan terdekat yaitu SD, lalu diikuti oleh SMP, dan fasilitas pendidikan terjauh yaitu SMA.

Setelah mengetahui skor dan bobot dari masing-masing aspek, langkah selanjutnya adalah mengalikan bobot dengan skor. **Tabel 4.37** menunjukkan hasil perkalian skor dan bobot setiap aspek *livability* permukiman per RT di Kampung Deret Kapuk. Dapat diketahui bahwa aspek kualitas pelayanan air bersih (X8) berpengaruh besar pada setiap RT, hal itu dikarenakan dari hasil skor kualitas pelayanan air bersih di Kampung Deret Kapuk mempunyai nilai yang tinggi dan hasil bobot yang cukup tinggi selain itu kesesuaian skor juga 100% hal ini dikarenakan jaringan air bersih untuk seluruh unit rumah di Kampung Deret Kapuk disamakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga nilainya menjadi tinggi. Sedangkan nilai terendah yang didapatkan pada tingkat *livability* yaitu variabel RTH privat yang tersedia (X1) dikarenakan bobot yang didapatkan dari hasil AHP adalah bobot terendah, serta kesesuaian skor juga 50% hal ini dikarenakan tidak semua unit rumah yang ada di Kampung Deret Kapuk mempunyai RTH privat di depan rumahnya sehingga nilainya menjadi paling rendah.

Tabel 4.38  
Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Kapuk per RT

RT	Total Sampel Unit Bangunan	Klasifikasi	Jumlah	Nilai Rata-rata	Klasifikasi
2	12	Tinggi	11	2,37	Tinggi
		Sangat Tinggi	1		
3	25	Tinggi	21	2,27	Tinggi
		Sangat Tinggi	4		
5	25	Tinggi	20	2,34	Tinggi
		Sangat Tinggi	5		

Sumber: Hasil Analisis, 2019

**Tabel 4.38** menjelaskan frekuensi klasifikasi tingkat *livability* yang didapatkan dari hasil analisis tiap unit rumah. Klasifikasi yang paling banyak muncul adalah klasifikasi tinggi di setiap RT. Maka ketiga RT yang ada di Kampung Deret Kapuk mempunyai nilai pembentuk *livability* permukiman yang klasifikasinya adalah tinggi dengan rentang nilai 2,27 – 2,37. Klasifikasi nilai *livability* permukiman tertera pada **Tabel 3.10**.

## 4.5 Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman

### 4.5.1 Kampung Deret Petogogan

Kampung Deret Petogogan telah diketahui tingkat penerimaan masyarakat terhadap program kampung deret dan tingkat *livability* permukiman yang didapatkan dari kuesioner serta observasi langsung pada lokasi wilayah studi. Langkah selanjutnya adalah membandingkan jumlah klasifikasi yang muncul diantara keduanya untuk mengetahui hubungan dengan menggunakan crosstab dan analisis *chi square*. Penelitian ini mencari hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman per masing-masing unit rumah dengan jumlah sampel yang sudah dijabarkan pada **Tabel 3.5** yaitu sebesar 89 unit rumah. Berikut adalah perhitungan crosstab serta *chi-square* antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 4.39

Perhitungan  $F_0$  dan  $F_e$  Antara Tingkat Penerimaan Masyarakat dan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan

		Tingkat Penerimaan Masyarakat			Jumlah $F_0$ atau $F_e$
		Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Tingkat <i>Livability</i> Permukiman	Tinggi	$F_0$	15	52	11
		$F_e$	$(78/89) \times 15$ = 13,1	$(78/89) \times 57$ = 50	$(78/89) \times 17$ = 14,9
	Sangat Tinggi	$F_0$	0	5	6
		$F_e$	$(11/89) \times 15$ = 1,9	$(11/89) \times 57$ = 7	$(11/89) \times 17$ = 2,1
<b>Jumlah <math>F_0</math> atau <math>F_e</math></b>		<b>15</b>	<b>57</b>	<b>17</b>	<b>89</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2019

$F_0$  menunjukkan frekuensi hasil observasi yang dilakukan untuk hasil dari tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan. Tabel Kontingensi menggunakan tabel 2 x 3 dikarenakan hasil dari tingkat *livability* permukiman menghasilkan dua klasifikasi dan tingkat penerimaan masyarakat menghasilkan tiga klasifikasi. Setelah mendapatkan frekuensi masing-masing hasil antara kedua variabel tersebut maka dihitung Chi-Square untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Rumus *Chi-Square* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(F_0 - F_e)^2}{F_e}$$

Keterangan:

$X^2 = \text{Chi-square}$

$F_0 = \text{Frekuensi observasi}$

$F_e = \text{Frekuensi diharapkan}$

*Chi-square* menggunakan derajat bebas (db) dan taraf signifikansi pada penggunaannya. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Dan untuk mencari db adalah dengan mengetahui jumlah dimensi tabel kontingensi. **Tabel 4.39** adalah tabel 2 x 3 maka perhitungan db adalah sebagai berikut:

$$db = (r - 1) \times (c - 1)$$

$$db = (2 - 1) \times (3 - 1)$$

$$db = 1 \times 2 = 2$$

Keterangan

db = derajat bebas

r = jumlah baris tabel

c = jumlah kolom tabel

Perhitungan *Chi-Square* antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman di Kampung Deret Petogogan adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(15 - 13,1)^2}{13,1} + \frac{(52 - 50)^2}{50} + \frac{(12 - 14,9)^2}{14,9} + \frac{(0 - 1,9)^2}{1,9} + \frac{(5 - 7)^2}{7} + \frac{(5 - 2,1)^2}{2,1}$$

$$\chi^2 = 0,28 + 0,08 + 0,64 + 1,9 + 0,57 + 4 = 7,47$$

$$X \text{ tabel} = 5,991$$

X hitung yang didapatkan dari perhitungan *Chi-square* adalah 7,47. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dan db adalah 2 maka didapatkan x tabel sebesar 5,991. Maka disimpulkan bahwa x hitung lebih besar dari x tabel dapat diidentifikasi adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan. Selanjutnya adalah mengukur kekuatan korelasi antara kedua variabel menggunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

$X^2 = \text{Chi-square}$

n = jumlah sampel

Selanjutnya perhitungan koefisien kontingensi antara kedua variabel adalah sebagai berikut.

$$C = \sqrt{\frac{7,47}{7,47+89}} = 0,28$$

Koefisien Kontingensi yang terbentuk adalah sebesar 0,28 yang dapat disimpulkan korelasi antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* di Kampung Deret Petogogan adalah lemah. Tabel klasifikasi kekuatan hubungan dapat dilihat pada **Tabel 3.14**. Tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman hasil akhirnya mayoritas berada pada klasifikasi kedua tertinggi yaitu klasifikasi tinggi dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman adalah berbanding lurus. Dapat disimpulkan apabila masyarakat penerima program mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi, dalam hal ini antusias dan ikut andil dalam membangun dan merawat kampung atau permukiman di lingkungan sendiri, akan menghasilkan tingkat *livability* yang tinggi.

#### 4.5.2 Kampung Deret Kapuk

Kampung Deret Kapuk telah diketahui tingkat penerimaan masyarakat terhadap program kampung deret dan tingkat *livability* permukiman yang didapatkan dari kuesioner serta observasi langsung pada lokasi wilayah studi. Langkah selanjutnya adalah membandingkan jumlah klasifikasi yang muncul diantara keduanya untuk mengetahui hubungan. Penelitian ini mencari hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman per masing-masing unit rumah dengan jumlah sampel yang sudah dijabarkan pada **Tabel 3.5** yaitu sebesar 62 unit rumah. Berikut adalah perhitungan crosstab serta *Chi-square* antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman di Kampung Deret Kapuk.

Tabel 4.40

Perhitungan  $F_0$  dan  $F_e$  Antara Tingkat Penerimaan Masyarakat dan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Kapuk

		Tingkat Penerimaan Masyarakat		Jumlah $F_0$ atau $F_e$
		Setuju	Sangat Setuju	
Tingkat <i>Livability</i> Masyarakat	Tinggi	$F_0$ 19 $(52/62) \times 24$ = 20,1	33 $(52/62) \times 38$ = 31,9	52
		$F_0$ 5	5	10

	Tingkat Penerimaan Masyarakat		Jumlah F <sub>0</sub> atau F <sub>e</sub>
	Setuju	Sangat Setuju	
	Sangat Tinggi	F <sub>e</sub> (10/62)x24 = 3,9	(10/62)x38 = 6,1
Jumlah F <sub>0</sub> atau F <sub>e</sub>	24	38	62

Sumber: Hasil Analisis, 2019

F<sub>0</sub> menunjukkan frekuensi hasil observasi yang dilakukan untuk hasil dari tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Kapuk. Tabel Kontingensi menggunakan tabel 2 x 2 dikarenakan hasil dari tingkat *livability* permukiman menghasilkan dua klasifikasi dan tingkat penerimaan masyarakat menghasilkan tiga klasifikasi. Setelah mendapatkan frekuensi masing-masing hasil antara kedua variabel tersebut maka dihitung Chi-Square untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Rumus *Chi-Square* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(F_0 - F_e)^2}{F_e}$$

Keterangan:

$X^2$  = *Chi-square*

F<sub>0</sub> = Frekuensi observasi

F<sub>e</sub> = Frekuensi diharapkan

*Chi-square* menggunakan derajat bebas (db) dan taraf signifikansi pada penggunaannya. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Dan untuk mencari db adalah dengan mengetahui jumlah dimensi tabel kontingensi. **Tabel 4.30** adalah tabel 2 x 2 maka perhitungan db adalah sebagai berikut:

$$db = (r - 1) \times (c - 1)$$

$$db = (2 - 1) \times (2 - 1)$$

$$db = 1 \times 1$$

$$db = 1$$

Keterangan

db = derajat bebas

r = jumlah baris tabel

c = jumlah kolom tabel

Perhitungan *Chi-Square* antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman di Kampung Deret Kapuk adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(19 - 20,1)^2}{20,1} + \frac{(33 - 31,9)^2}{31,9} + \frac{(5 - 3,9)^2}{3,9} + \frac{(5 - 6,1)^2}{6,1}$$

$$\chi^2 = 0,06 + 0,04 + 0,31 + 0,2$$

$$\chi^2 = 2,61$$

$$X \text{ tabel} = 3,84$$

X hitung yang didapatkan dari perhitungan *Chi-square* adalah 2,61. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dan db adalah 1 maka didapatkan x tabel sebesar 3,84. Maka disimpulkan bahwa x hitung lebih kecil dari x tabel dapat diidentifikasi tidak adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Kapuk. Hal ini disebabkan adanya variabel-variabel yang memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman pada lokasi wilayah studi.

Kampung Deret Kapuk yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program dengan tingkat *livability* dikarenakan pada kenyataannya masyarakat mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi terhadap program, namun tingkat *livability* yang ada tidak sejalan dengan tingkat penerimaan. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret tidak ditentukan oleh tingkat *livability* permukimannya. Sub variabel tingkat *livability* yang paling memengaruhi di Kampung Deret Kapuk adalah kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR (X1) karena nilai yang didapatkan untuk seluruh unit rumah adalah paling rendah dan merupakan sub variabel yang paling signifikan membedakan antara Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Kampung Deret Kapuk yang berada pada kode G.1 tidak memengaruhi persepsi masyarakat mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret. Masyarakat tetap menginginkan rumahnya diperbaiki melalui program Kampung Deret.

### 4.5.3 Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

Tabel 4.41

Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat *Livability* Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk

ANALISIS	KAMPUNG DERET PETOGOAN	KAMPUNG DERET KAPUK
<p><b>Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat</b></p>	<p>Hasil analisis tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan mayoritas menghasilkan klasifikasi setuju apabila dilihat klasifikasi yang paling sering muncul dari keempat RT dengan nilai rata-rata mulai dari 71,5% - 74%. Penilaian tertinggi didapatkan pada variabel persepsi manfaat, dikarenakan masyarakat Kampung Deret Petogogan merasakan langsung manfaat dari perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan program Kampung Deret dan merasakan perbedaan sebelum dan setelah program dilaksanakan. Penilaian terendah didapatkan pada variabel sikap, dikarenakan jaminan kepemilikan rumah yang tidak kunjung didapatkan masyarakat menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat pada indikator tersebut menjadi sangat rendah. Hal ini merupakan perbedaan yang sangat signifikan antara Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk karena variabel sikap merupakan variabel tertinggi di Kampung Deret Kapuk yang sangat berpengaruh pada perbedaan tingkat penerimaan masyarakat antar kedua kampung.</p>	<p>Hasil analisis tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Kapuk mayoritas menghasilkan klasifikasi sangat setuju apabila dilihat klasifikasi yang paling sering muncul dari ketiga RT dengan nilai rata-rata mulai dari 83% - 88,3%. Penilaian tertinggi didapatkan pada variabel sikap, dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan program sesuai dengan kesepakatan adalah tinggi dan sebelum program dilaksanakan, masyarakat sudah memiliki jaminan kepemilikan rumah masing-masing. Penilaian terendah didapatkan pada variabel keinginan, namun klasifikasinya adalah kedua tertinggi yaitu setuju. mempunyai nilai terendah dikarenakan ada beberapa masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pembangunan dari administrasi awal hingga penyelesaian.</p>
<p><b>Analisis Tingkat <i>Livability</i> Permukiman</b></p>	<p>Hasil analisis tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Petogogan mayoritas berada pada klasifikasi tinggi apabila dilihat dari klasifikasi yang sering muncul dari keempat RT dengan nilai rata-rata mulai dari 2,27-2,35. Penilaian tertinggi didapatkan pada subvariabel ketersediaan air bersih (X8), didasarkan dari skoring dan bobot dari AHP. X8 merupakan variabel dengan bobot tertinggi pada tingkat <i>livability</i> dan kesesuaian skoring sebesar 100%. Tingginya nilainya X8 disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan dan jaringan air bersih dan disamaratakan pemasangannya untuk setiap unit rumah. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu subvariabel RTH privat yang tersedia (X2), namun kesesuaian skoringnya bukan yang terendah. RTH privat yang ada di Kampung Deret Petogogan tidak ada di setiap unit rumah, dikarenakan adanya keterbatasan lahan pada masing-masing unit</p>	<p>Hasil analisis tingkat <i>livability</i> permukiman Kampung Deret Kapuk mayoritas berada pada klasifikasi tinggi apabila dilihat dari klasifikasi yang sering muncul dari keempat RT dengan nilai rata-rata mulai dari 2,27-2,37. Penilaian tertinggi didapatkan pada subvariabel ketersediaan air bersih (X8), didasarkan dari skoring dan bobot dari AHP. X8 merupakan variabel dengan bobot tertinggi pada tingkat <i>livability</i> dan kesesuaian skoring sebesar 100%. Tingginya nilainya X8 disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan dan jaringan air bersih serta lokasi sumber air bersih dari Kampung Deret Kapuk. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu subvariabel RTH privat yang tersedia (X2), namun kesesuaian skoringnya bukan yang terendah. RTH privat yang ada di Kampung Deret Petogogan tidak ada di setiap unit rumah, dikarenakan adanya keterbatasan lahan pada masing-masing unit rumah, apabila ada banyaknya RTH privat maka ruang untuk jalan akan terganggu.</p>

ANALISIS	KAMPUNG DERET PETOGOGAN	KAMPUNG DERET KAPUK
	rumah, apabila ada banyaknya RTH privat maka ruang untuk jalan akan terganggu.	Namun Kampung Deret Kapuk mempunyai tingkat <i>livability</i> yang lebih rendah apabila dibandingkan nilainya secara keseluruhan dengan Kampung Deret Petogogan dikarenakan subvariabel kesesuaian dengan PZ (X1) skor untuk Kampung Deret Kapuk adalah 1, karena peruntukan lahannya tidak untuk permukiman.
<p style="text-align: center;"><b>Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan Masyarakat dengan Tingkat Livability Permukiman</b></p>	<p>Hasil analisis hubungan tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat <i>livability</i> permukiman menggunakan teknik analisis tabulasi silang dan <i>chi square</i> adalah adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat <i>livability</i> permukiman. Karena pada hasil perhitungan <i>chi square</i> Kampung Deret Petogogan didapati x hitung yang mempunyai nilai lebih besar dari x tabel. Kuat hubungan antara kedua tingkat yaitu lemah karena hasil nilai dari koefisien kontingensi yaitu 0,28. Tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat <i>livability</i> permukiman hasil akhirnya mayoritas berada pada klasifikasi kedua tertinggi yaitu klasifikasi tinggi dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat <i>livability</i> permukiman adalah berbanding lurus. Dapat disimpulkan apabila masyarakat penerima program mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi, dalam hal ini antusias dan ikut andil dalam membangun dan merawat kampung atau permukiman di lingkungan sendiri, akan menghasilkan tingkat <i>livability</i> yang tinggi.</p>	<p>Hasil analisis hubungan tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat <i>livability</i> permukiman menggunakan teknik analisis tabulasi silang dan <i>chi square</i> adalah tidak didapati adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat <i>livability</i> permukiman. Karena pada hasil perhitungan <i>chi square</i> Kampung Deret Kapuk didapati x hitung yang mempunyai nilai lebih kecil dari x tabel. Kampung Deret Kapuk yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program dengan tingkat <i>livability</i> dikarenakan pada kenyataannya masyarakat mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi terhadap program, namun tingkat <i>livability</i> yang ada tidak sejalan dengan tingkat penerimaan. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret tidak ditentukan oleh tingkat <i>livability</i> permukimannya. Sub variabel tingkat <i>livability</i> yang paling memengaruhi di Kampung Deret Kapuk adalah kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR (X1) karena nilai yang didapatkan untuk seluruh unit rumah adalah paling rendah dan merupakan sub variabel yang paling signifikan membedakan antara Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Kampung Deret Kapuk yang berada pada kode G.1 tidak memengaruhi persepsi masyarakat mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret. Masyarakat tetap menginginkan rumahnya diperbaiki melalui program Kampung Deret.</p>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman di kedua permukiman yang mendapat program Kampung Deret, yaitu Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini yaitu dibagi menjadi tiga pembahasan berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yaitu untuk mengukur tingkat penerimaan masyarakat, mengukur tingkat *livability* permukiman, dan mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan dan tingkat *livability* permukiman.

Tujuan pertama yaitu mengukur tingkat penerimaan masyarakat Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret di Kampung Deret Petogogan digambarkan bahwa masyarakat bersedia untuk permukimannya diperbaiki melalui program Kampung Deret. Selain itu, guna menjaga fasilitas yang sudah diberikan oleh pemerintah dalam program Kampung Deret, masyarakat membentuk Paguyuban Kampung Deret sebagai kelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah. Namun pemerintah menurunkan kepercayaan masyarakat karena tidak memberikan jaminan kepemilikan rumah yang sudah dijanjikan di awal program Kampung Deret dilaksanakan. Penerimaan masyarakat di Kampung Deret Kapuk juga tinggi, ditandai dengan masyarakat menghadiri sosialisasi dengan pemerintah langsung serta pihak berwenang setempat untuk mendiskusikan pelaksanaan program Kampung Deret. Namun masyarakat cenderung hanya terlibat untuk perbaikan rumah pribadi dan kurang keterlibatan untuk program Kampung Deret secara menyeluruh ditandai dengan setelah berjalannya program tersebut, tidak ada bentuk tanggung jawab yang berarti dari masyarakat untuk menjaga fasilitas yang diberikan oleh program Kampung Deret. Penilaian tingkat penerimaan masyarakat yang dilakukan di kedua kampung dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang berisi pertanyaan setiap indikator. Selanjutnya diperoleh klasifikasi setuju untuk keseluruhan Kampung Deret Petogogan dengan rentang nilai 71,5 – 74. Tingkat penerimaan masyarakat di Kampung Deret Kapuk memperoleh klasifikasi sangat setuju secara keseluruhan di Kampung Deret Kapuk dengan rentang nilai 83 – 88,3.

Tujuan kedua yaitu mengukur tingkat *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Tingkat *livability* permukiman yang diperoleh di kedua kampung didapatkan dengan observasi langsung dengan menyesuaikan kondisi eksisting dengan standar setiap subvariabel yang ada dengan teknik skoring. Setelah hasil skoring didapatkan, lalu dikalikan dengan bobot dari penilaian tiga ahli. Tingkat *livability* melibatkan analisis hirarki proses dalam prosesnya untuk mencari bobot pada setiap subvariabel. Bobot tertinggi yang dihasilkan pada analisis hirarki proses adalah aspek ketersediaan air bersih (X8) dengan nilai 0,21 dan bobot terendah yaitu aspek RTH privat yang tersedia (X2), kesesuaian dimensi jalan (X5), dan interaksi sosial (X3) dengan masing-masing nilai per aspek adalah 0,03. Penilaian tingkat *livability* permukiman memperoleh klasifikasi tinggi secara keseluruhan di kedua kampung dengan rentang nilai 2,27 – 2,35 untuk Kampung Deret Petogogan dan nilai 2,27 – 2,37 untuk Kampung Deret Kapuk.

Tujuan terakhir adalah mengidentifikasi adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang *chi square* yang digunakan pada penelitian ini untuk mencari hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman, didapatkan dua hasil yang berbeda antara kedua kampung yang diteliti. Kampung Deret Petogogan diperoleh hasil adanya hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat dengan tingkat *livability* permukiman dikarenakan  $\chi$  hitung yang bernilai 7,47 yang mana mempunyai nilai lebih besar dari  $\chi$  tabel. Kuat hubungan yang diidentifikasi dengan koefisien kontingensi adalah sebesar 0,28 yang dapat disimpulkan hubungan yang terjadi adalah lemah. Tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman hasil akhirnya mayoritas berada pada klasifikasi kedua tertinggi yaitu klasifikasi tinggi dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa antara tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman adalah berbanding lurus. Dapat disimpulkan apabila masyarakat penerima program mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi, dalam hal ini antusias dan ikut andil dalam membangun dan merawat kampung atau permukiman di lingkungan sendiri, akan menghasilkan tingkat *livability* yang tinggi.

Sedangkan di Kampung Deret Kapuk tidak teridentifikasi adanya hubungan antara tingkat penerimaan dan tingkat *livability* permukiman dikarenakan  $\chi$  hitung yang bernilai 2,61 yang mana mempunyai nilai lebih kecil dari  $\chi$  tabel. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret tidak ditentukan oleh tingkat *livability* permukimannya. Sub variabel tingkat *livability* yang paling memengaruhi di Kampung Deret Kapuk adalah kesesuaian peruntukan lahan dengan RDTR (X1) karena

nilai yang didapatkan untuk seluruh unit rumah adalah paling rendah dan merupakan sub variabel yang paling signifikan membedakan antara Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Kampung Deret Kapuk yang berada pada kode G.1 tidak memengaruhi persepsi masyarakat mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret. Masyarakat tetap menginginkan rumahnya diperbaiki melalui program Kampung Deret.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pemerintah serta bahan pertimbangan untuk melakukan pengkajian kembali terhadap kondisi wilayah penelitian dengan mendetail. Sehingga selanjutnya dengan pengkajian kembali tersebut dapat meningkatkan *livability* pada lokasi Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Melalui penelitian ini pemerintah dapat mengetahui aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan diprioritaskan untuk meningkatkan *livability* permukiman.

### 5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk masyarakat sebagai informasi aspek-aspek apa saja yang dapat memengaruhi *livability* permukiman. Untuk itu masyarakat dapat ikut memelihara dan menjaga fasilitas yang ada di lingkungan permukiman untuk menjaga *livability* permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.

### 5.2.3 Bagi Akademisi

Terdapat beberapa saran bagi akademisi yang akan melakukan penelitian lebih jauh yang membahas Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk. Berikut merupakan saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

1. Pembahasan dalam penelitian ini tidak membahas lebih dalam mengenai penentuan interval nilai tingkat penerimaan masyarakat dan tingkat *livability* permukiman serta pengaruh antar variabel penerimaan masyarakat dan pengaruh antar variabel *livability* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.
2. Pembahasan program Kampung Deret pada penelitian ini hanya membahas dua lokasi dari 27 lokasi Kampung Deret yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Maka apabila membahas program Kampung Deret secara umum diperlukan penelitian lebih lanjut di lokasi Kampung Deret lainnya dikarenakan setiap lokasi mempunyai kondisi eksisting yang berbeda-beda.

3. Penelitian ini belum membahas mengenai program perbaikan permukiman kumuh yang diterapkan di provinsi DKI Jakarta selain program Kampung Deret. Apabila membahas program perbaikan permukiman kumuh secara keseluruhan perlu pembahasan program lainnya lebih lanjut. Program-program tersebut antara lain seperti program MHT plus, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP), Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK), Program PKK, dan lain-lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. dan Herman, H., 2017. Penerimaan Masyarakat Terhadap Sistem Perdagangan Elektronik di Makassar. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 5(2): 161-174.
- Annisa, P.S. dan Hizbaron, D.R., 2016. Kajian Kondisi Layak Huni Kota Balikpapan Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2017. *Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2017. *Kecamatan Cengkareng dalam Angka 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2017. *Kecamatan Kebayoran Baru dalam Angka 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2013. *Evaluasi Rukun Warga Kumuh Provinsi DKI Jakarta 2013*. Katalog BPS: 3304002.31. Jakarta: BPS.
- Budiaji, W. 2013. Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2): 127-133.
- Barliana, S., Cahyani, D. 2014. *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya Menuju Bandung*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dudgikar, S., Savant, R. 2017. Comparing Indicators of “Livability” of Oregon, Melbourne, Beijing and Bhopal. *International Journal of Engineering Research and Technology*. 10 (1): 133-138.
- Edarsasi, P. R., Harsasto, P. dan Manar, D.G. 2016. Implementasi Kebijakan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung di DKI Jakarta Pada Tahun 2013 (Studi Kasus: Kampung Deret Petogogan). *Journal of Politic and Government Studies*, 5(02): 231-240.
- Farida, I., Yudana, G., dan Rini, E.F. 2017. *Tingkat Kesesuaian Ruang Publik Dengan Konsep Livable City Di Kota Surakarta*. *ARSITEKTURA*, 15(1): 165-173.
- Fitria, N., dan Setiawan, R. 2014. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2): C240-C244.
- Giap, T.K., Thye, W.W. and Aw, G. 2014. A new approach to measuring the liveability of cities: the Global Liveable Cities Index. *World Review of Science, Technology and Sustainable Development*, 11(2): 176-196.
- Indratno, I. dan Irwinsyah, R. 1998. Aplikasi Analisis Tabulasi Silang (Crosstab) dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal PWK-48*, 9.
- Irfan, Maulana. 2016. METAMORFOSIS GOTONG ROYONG DALAM PANDANGAN KONSTRUKSI SOSIAL. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1): 1-140.
- Janah L. 2014. *Statistik Sosial*. Modul SOSI 4414: 1-34.

- Joubert, M.D. and Prihantoko, A. 2015. Analisis Keberterimaan Pengguna terhadap Aplikasi Sistem Manajemen Operasi Irigasi menggunakan Technology Acceptance Model (Studi Kasus Daerah Irigasi Boro, Purworejo). *Jurnal Irigasi*, 10(1): 11-20.
- Keman, S. 2005. Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1).
- Makkasau, K. 2013. Penggunaan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam penentuan prioritas program kesehatan (studi kasus program Promosi Kesehatan). *J@ TI UNDIP: JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, 7(2): 105-112.
- Muhdar. 2015. POTRET KETENAGAKERJAAN, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: Masalah dan Solusi, 11(1): 42-66.
- Muttaqin, Dani. 2010. Most Livable City Index, Tantangan Menuju Kota Layak Huni. Kementrian Agraria dan Tata Ruang. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. 2012. *Perda Provinsi DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030*. Lembaran Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2012 Nomor 1. Jakarta: Sekretariat Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. 2013. *Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung*. Jakarta: Sekretariat Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. 2014. *Perda Provinsi DKI Jakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi*. Lembaran Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2014 Nomor 301. Jakarta: Sekretariat Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pramantha. 2017. Proses Perencanaan Kampung Deret Petogogan Dengan Metode Peremajaan Dan Teknologi Risha (Rumah Instant Sederhana Sehat) Berdasarkan Pendekatan Gabungan Top-Down Dan Partisipasi Warga Di Kelurahan Petogogan, Kota Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*
- Risnita, R. 2012. Pengembangan Skala Model Likert. *EDU\_BIO/ Jurnal Pendidikan Biologi*, 3.
- Setiadi, H.A., dan Rahman, A.P. 2016. Analisa Keberhasilan Program Kampung Deret Petogogan Menggunakan Pendekatan Evaluasi Pasca Huni. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 8(1): 51-61.
- Supriyanto, W., dan Iswandari, R. Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1): 79-86.
- Surtiani, E.E. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kawasan permukiman kumuh di kawasan pusat kota (studi kasus: kawasan pancuran, salatiga)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Syahrum, S., dan Salim, S. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif.

Van Kamp, I., Leidelmeijer, K., Marsman, G. dan De Hollander, A. 2003. Urban Environmental Quality And Human Well-Being: Towards A Conceptual Framework And Demarcation Of Concepts; A Literature Study. *Landscape and urban planning*, 65(1-2): 5-18.





*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*